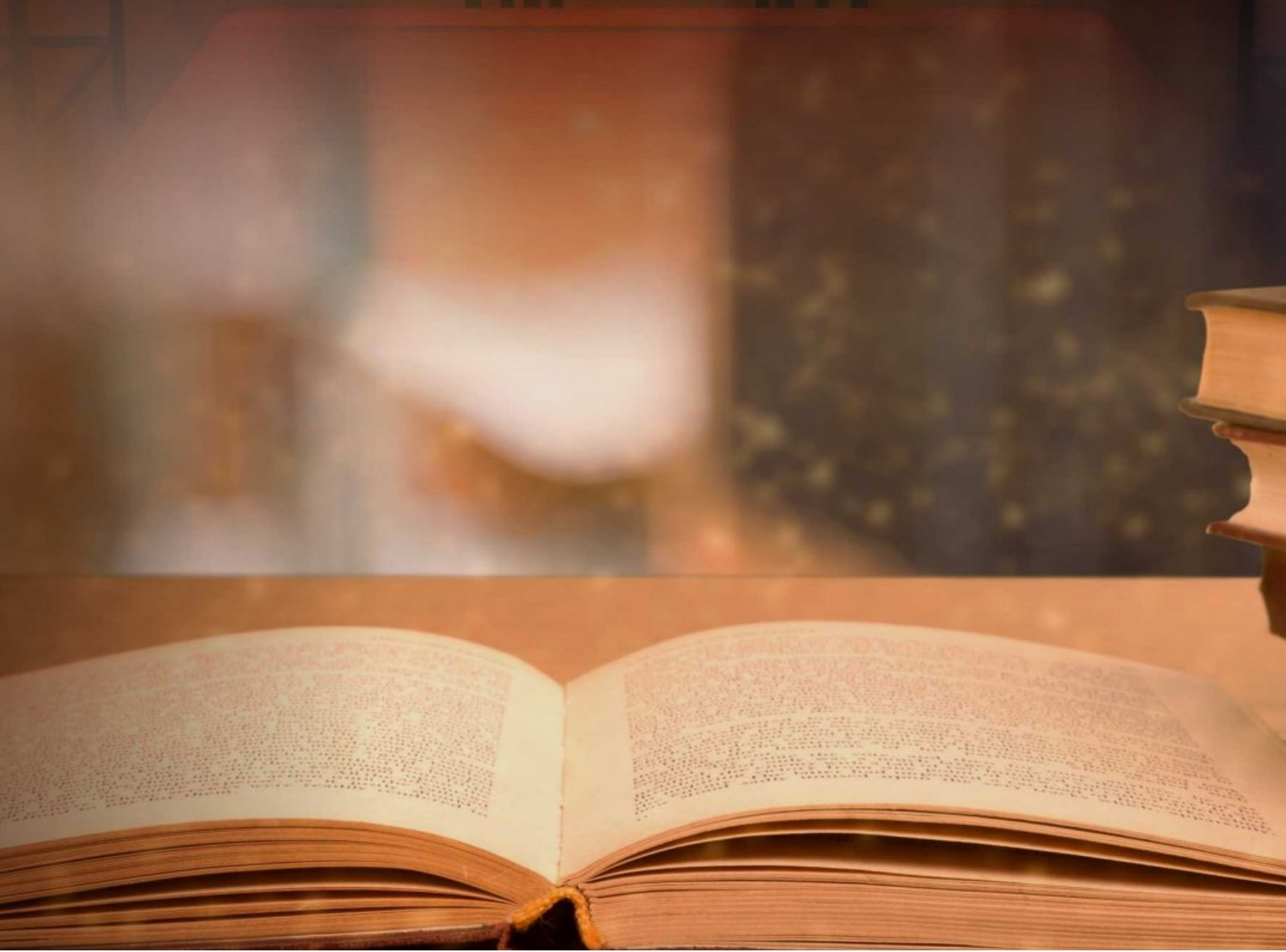




Dr. Koderi, S.Ag., M.Pd.

PENGEMBANGAN **KURIKULUM**

Teori Praktik dalam Perspektif Teknologi Pendidikan



PENGEMBANGAN KURIKULUM

(Teori Praktik dalam Perspektif Teknologi Pendidikan)

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGEMBANGAN KURIKULUM

(Teori Praktik dalam Perspektif Teknologi Pendidikan)

Dr. Koderi, S.Ag., M.Pd.



PENGEMBANGAN KURIKULUM
(Teori Praktik dalam Perspektif Teknologi Pendidikan)

Dr. Koderi, S.Ag., M.Pd.

Desain Cover :
Ali Hasan Zein

Sumber :
smolaw & Billion Photos (www.shutterstock.com)

Tata Letak :
Joko W

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
viii, 217 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-8044-3

Cetakan Pertama :
Februari 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan nikmat sehat serta waktu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan buku referensi ini yang berjudul ***Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik dalam Perspektif Teknologi Pendidikan)***. Buku yang penulis susun ini merupakan buku referensi untuk guru dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam yang sedang menekuni pengembangan kurikulum sekolah/madrasah.

Penulis berharap semoga buku referensi ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan praktik bagi guru, mahasiswa, dan pembaca dalam kegiatan peningkatan pendidikan dan pembelajaran sekolah/madrasah di Indonesia. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan buku ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Oleh karena itu, kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi kesempurnaan dari buku ini. Akhirul kalam, semoga ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Aamiin*.

Lampung, Januari 2024

Penulis

Koderi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I DEFINISI DAN DIMENSI KURIKULUM	1
A. Tujuan	1
B. Definisi Kurikulum Preskriptif.....	1
C. Definisi Kurikulum Deskriptif	6
D. Dimensi Kurikulum.....	11
E. Kurikulum Ideal dan Kurikulum Aktual	21
F. Kurikulum Tersembunyi (<i>Hidden Curriculum</i>)	24
G. Kesimpulan.....	26
BAB II HAKIKAT, FUNGSI, PRINSIP DAN LANDASAN	
 PENGEMBANGAN KURIKULUM	28
A. Tujuan	28
B. Hakikat Pengembangan Kurikulum	28
C. Fungsi Pengembangan Kurikulum	31
D. Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	38
E. Faktor Pengembangan Kurikulum.....	50
F. Landasan Pengembangan Kurikulum.....	52
G. Kesimpulan.....	66
BAB III MODEL DAN DESAIN PENGEMBANGAN	
 KURIKULUM.....	67
A. Tujuan	67
B. Model-Model Kurikulum	67
C. Kesimpulan.....	85
BAB IV KOMPONEN KURIKULUM	88
A. Tujuan	88
B. Tujuan Kurikulum	88

C.	Isi Kurikulum	100
D.	Organisasi Kurikulum	105
E.	Evaluasi Kurikulum	119
F.	Kesimpulan	129
BAB V	TEORI BELAJAR DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	131
A.	Tujuan	131
B.	Konsepsi Belajar	131
C.	Tipe-Tipe Belajar	136
D.	Teori-Teori Belajar	153
E.	Implikasi Teori Belajar pada Pengembangan Kurikulum ...	172
F.	Kesimpulan	174
BAB VI	KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN	175
A.	Tujuan	175
B.	Definisi Pembelajaran	175
C.	Hubungan Kurikulum dan Pembelajaran	178
D.	Metode Pembelajaran.....	180
E.	Kesimpulan	200
BAB VII	KURIKULUM MERDEKA	202
A.	Tujuan	202
B.	Pengertian Kurikulum Merdeka.....	202
C.	Karakteristik Kurikulum Merdeka	204
D.	Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka.....	204
E.	Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar	205
F.	Kelemahan Kurikulum Merdeka.....	206
DAFTAR PUSTAKA		207
PROFIL PENULIS.....		215

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kurikulum sebagai Sistem.....	19
Gambar 2. <i>Hierarchy of Needs</i>	170
Gambar 3. Bagan Model Pembelajaran.....	195

BAB I

DEFINISI DAN DIMENSI KURIKULUM

A. Tujuan

1. Menganalisis definisi kurikulum preskriptif
2. Menganalisis definisi kurikulum deskriptif
3. Menganalisis dimensi kurikulum
4. Menganalisis kurikulum ideal dan kurikulum aktual
5. Menganalisis kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

B. Definisi Kurikulum Preskriptif

Pembatasan istilah dalam memahami suatu objek pembahasan sangat diperlukan, hal ini dilakukan guna memudahkan dalam menguraikan suatu objek secara rinci dan mendalam. Menurut Reigeluth¹ ada dua istilah teori definisi, yaitu definisi preskriptif dan deskriptif. Definisi teori preskriptif adalah *goal oriented*, sedangkan teori deskriptif adalah *goal free*. Jadi, perbedaan di antara kedua teori tersebut dapat kita tuliskan, teori preskriptif, yaitu hasil + kondisi = metode, sedangkan teori deskriptif, yaitu kondisi + metode = hasil.

Etimologi term kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course* dan dalam bahasa Prancis yakni *courier* yang berarti *to run* artinya berlari.² Menurut Subandijah, kurikulum merupakan kegiatan belajar mengajar yang dikelola dengan perencanaan dibawah bimbingan sekolah untuk diprogramkan kepada peserta didik baik dalam sekolah maupun diluar sekolah.³

¹ Charles M. Reigeluth, *Instructional-design theories and models*, (Taylor and Francis, 1983).

² Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).

³ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993).

Boschee⁴ membagi definisi kurikulum dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu: 1) *Prescriptive curriculum*, yaitu definisi mengenai apa yang “seharusnya” terjadi, memiliki berbentuk rencana, sebuah program yang memiliki tujuan, atau semacam pendapat ahli tentang apa yang perlu dilakukan dalam program studi. Hal ini sejalan pendapat Ellis “*Prescriptive curriculum definitions provide us with what “ought” to happen, and they more often than not take the form of a plan, an intended program, or some kind of expert opinion about what needs to take place in the course of study*”.⁵ 2) *Descriptive curriculum*, yaitu definisi tentang pengalaman, atau kurikulum yang terlaksana (*curriculum in action*).

Kurikulum preskriptif adalah bentuk rencana atau program yang memiliki tujuan, atau semacam pendapat ahli mengenai apa yang perlu dilakukan dalam program tersebut. Robert Gagne mendefinisikan “*Curriculum is a sequence of content units arranged in such a way that the learning of each unit may be accomplished as a single act, provided the capabilities described by specified prior units (in the sequence) have already been mastered by the learner*”.⁶ Kurikulum preskriptif merupakan rangkaian isi yang disusun atau diatur sedemikian rupa sehingga pembelajaran setiap unit dapat dicapai setelah unit sebelumnya dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, berbicara mengenai apa yang “seharusnya” terjadi,⁷ bersifat *goal oriented* (mencapai tujuan), kurikulum yang mengoptimalkan proses untuk mencapai tujuan. Proporsi untuk perspektif ini biasa menggunakan kata “agar..., lakukan ini...”.⁸

Selanjutnya, untuk memberikan kemudahan dalam memahami definisi-definisi kurikulum preskriptif yang telah diberikan oleh para ahli terdahulu, penulis membuat tabel sebagai berikut:

⁴ B. F. Glatthorn, A. A., Boschee, F., Whitehead, B. M., Boschee, *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation*, (Third Edition. USA: Sage Publication. Inc., 2012).

⁵ Ellis, A. K. *Exemplars of curriculum theory*. (Larchmont, NY: Eye on Education, 2004), p.4

⁶ Richard Plate, “The Evolution of Curriculum Development in the Context of Increasing Social and Environmental Complexity”, *Creative Education*, Vol. 3 No.8 (2012).

⁷ Nurul Fauziah, “Essay Definisi Kurikulum Menurut Para Ahli.”, Pascasarjana Ilmu Pendidikan Kedokteran FK Universitas Gajah Mada., 2013.

⁸ Adyra Aradea Febriana, “Implementasi teori prespektif dan Deskriptif”, *Universitas pendidikan indonesia*, Vol. 1 No. 3 (2017).

Tahun	Pengarang	Definisi
1902	John Dewey	<i>Curriculum is a continuous reconstruction, moving from the child's present experience out into that represented by the organized bodies of truth that we call studies...</i> (pp. 11–12) Kurikulum merupakan rekonstruksi yang berkelanjutan, bergerak dari pengalaman anak saat ini ke dalam pengalaman yang diwakili oleh kumpulan kebenaran terorganisasi yang kita sebut studi...
1918	Franklin Bobbitt	<i>Curriculum is the entire range of experiences, both directed and undirected, concerned in unfolding the abilities of the individual.</i> (pp. 43) Kurikulum adalah keseluruhan rangkaian pengalaman, baik terarah maupun tidak terarah, yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan individu.
1927	Harold O.Rugg	<i>The curriculum is] a succession of experiences and enterprises having a maximum lifelikeness for the learner... giving the learner that development most helpful in meeting and controlling life situations.</i> (pp. 8) Kurikulum adalah rangkaian pengalaman dan usaha yang memiliki kebermanfaatan maksimal bagi pelajar... memberi pembelajar bahwa perkembangan paling membantu dalam menghadapi dan mengendalikan situasi kehidupan.
1935	Hollis Caswell dalam Caswell & Campbell	<i>The curriculum is composed of all the experiences children have under the guidance of teachers... Thus, curriculum considered as a field of study represents no strictly limited body of content, but rather a process or procedure.</i> (pp. 66, 70) Kurikulum terdiri dari semua pengalaman yang dimiliki anak-anak di bawah bimbingan guru... Dengan demikian, kurikulum dianggap sebagai bidang studi yang tidak mewakili isi konten secara ketat, melainkan suatu proses atau prosedur.

1957	Ralph Tyler	<i>The curriculum is all the learning experiences planned and directed by the school to attain its educational goals. (pp. 79)</i> Kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya.
1967	Robert Gagne	<i>Curriculum is a sequence of content units arranged in such a way that the learning of each unit may be accomplished as a single act, provided the capabilities described by specified prior units (in the sequence) have already been mastered by the learner. (pp. 23)</i> Kurikulum adalah suatu rangkaian unit-unit isi yang disusun sedemikian rupa sehingga pembelajaran setiap unit dapat dilaksanakan sebagai suatu tindakan tunggal, asalkan kemampuan-kemampuan yang dijelaskan oleh unit-unit tertentu sebelumnya (dalam urutan) telah dikuasai oleh pembelajar.
1970	James Popham & Eva Baker	<i>Curriculum is all planned learning outcomes for which the school is responsible... Curriculum refers to the desired consequences of instruction. (pp. 48)</i> Kurikulum adalah semua hasil pembelajaran yang direncanakan dan menjadi tanggung jawab sekolah... Kurikulum mengacu pada konsekuensi yang diinginkan dari pengajaran.
1997	JL McBrien & R.Brandt	<i>Curriculum refers to a written plan outlining what students will be taught (a course of study). Curriculum may refer to all the courses offered at a given school, or all the courses offered at a school in a particular area of study.</i> Kurikulum mengacu pada rencana tertulis yang menguraikan apa yang akan diajarkan kepada peserta didik (suatu program studi). Kurikulum dapat merujuk pada semua mata pelajaran yang ditawarkan di sekolah tertentu, atau semua mata pelajaran yang ditawarkan di sekolah dalam bidang studi tertentu.

2010	Departemen Pendidikan Indiana	<i>Curriculum means the planned interaction of pupils with instructional content, materials, resources, and processes for evaluating the attainment of educational objectives.</i> (n.p.) Kurikulum berarti interaksi terencana peserta didik dengan isi pengajaran, materi, sumber daya, dan proses untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan.
------	-------------------------------	---

Berdasarkan pengertian tersebut, idealnya preskriptif ini lebih cocok untuk kurikulum pembelajaran pada guru, dosen dan pelatih. Karena kurikulum preskriptif harus mampu menjelaskan bagaimana peserta didik seharusnya.⁹ Kurikulum preskriptif merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya komponen tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen isi sebagai pengalaman belajar, komponen strategi sebagai pola pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi sebagai ukuran pencapaian.¹⁰ Kurikulum tertulis berupa dokumen-dokumen yang berisi program pembelajaran. Kurikulum tertulis merupakan kurikulum yang sudah disetujui pemerintah. Kurikulum tertulis berfungsi sebagai pengendali untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan. Fungsi pokok dari kurikulum tertulis adalah sebagai pengantara, pengendali dan standar. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. kurikulum dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan yang dijalankan.

Implementasi kurikulum preskriptif di sekolah telah tergambar tentang berbagai hal pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan suatu sekolah. Akan tetapi, kurikulum bukanlah merupakan satu-satunya faktor penentu kualitas

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ni Nyoman Mastiningsih, "Kurikulum Ideal, Kurikulum Aktual, Dan Hasil Belajar", *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 2 No. 2 (2019), h.111,

(keberhasilan) suatu sekolah. Masih terdapat berbagai faktor lain yang turut menunjang kualitas atau keberhasilan kegiatan pendidikan yang dijalankan, seperti masalah sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, kualitas guru sebagai pelaksana pendidikan dan sebagainya.¹¹

Kurikulum dalam pendidikan biasanya dikenal dengan beberapa mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh oleh anak didik untuk mencapai jenjang tertentu dan mendapatkan sertifikat hasil belajar atau ijazah, inilah yang merupakan definisi kurikulum preskriptif. Artinya, kurikulum preskriptif merupakan keseluruhan mata pelajaran yang disusun dan diterapkan dalam proses belajar peserta didik di sekolah untuk mencapai tujuan.

C. Definisi Kurikulum Deskriptif

Kurikulum deskriptif menurut Thomas Hopkins “*Those learnings each child selects, accepts, and incorporates into himself to act with, on, and upon, in subsequent experiences*”.¹² Kurikulum deskriptif, yaitu seluruh pembelajaran yang dipilih oleh setiap peserta didik, diterima dan digabungkan ke dalam dirinya untuk bertindak, berdasarkan pengalamannya masing-masing. Jadi, kurikulum deskriptif ini disebut kurikulum pengalaman atau pelaksanaan yang sesungguhnya (*curriculum in action*). Dengan kata lain, bersifat *goal free* (bebas), kurikulum yang mengoptimalkan proses memberikan hasil sesuai dengan kondisi. Proporsi untuk deskriptif ini biasa menggunakan kata “bila..., maka ...”.

Bahkan Secara terminologis, J. Galen Saylor dan Willian A. Alexander, dalam memberikan pengertian kurikulum sebagai berikut: *The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*.¹³ Kurikulum merupakan segala usaha sekolah secara keseluruhan untuk memengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah

¹¹ S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995).

¹² Hopkins, L. T. Who Makes the Curriculum? Teachers College Record, 52(5), 1-5. <https://doi.org/10.1177/016146815105200504>, 1951.

¹³ Mardhiyah Taufik dan Endis Firdaus, “Saylor, Alexander and Lewis’s Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools”, *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, Vol. 4 No. 2 (Juli 2021), h. 91–98, <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i2.77>.

atau di luar sekolah. ¹⁴ Selanjutnya, untuk memberikan kemudahan dalam memahami definisi-definisi kurikulum preskriptif yang diberikan oleh para ahli terdahulu, penulis membuat tabel sebagai berikut:

Tahun	Pengarang	Definisi
1935	Hollis Caswell & Doak Campbell	<i>All the experiences children have under the guidance of teachers.</i> Semua pengalaman yang dimiliki anak-anak di bawah bimbingan guru.
1941	Thomas Hopkins	<i>Those learnings each child selects, accepts, and incorporates into himself to act with, on, and upon, in subsequent experiences.</i> Pembelajaran tersebut dipilih, diterima, dan dimasukkan oleh setiap anak ke dalam dirinya untuk ditindaklanjuti, dan seterusnya dalam pengalaman berikutnya.
1960	WB Ragan	<i>All experiences of the child for which the school accepts responsibility.</i> Semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah.
1987	Glen Hass	<i>The set of actual experiences and perceptions of the experiences that each individual learner has of his or her program of education.</i> Seperangkat pengalaman aktual dan persepsi pengalaman yang dimiliki setiap individu peserta didik mengenai program pendidikannya.

¹⁴ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010).

1995	Daniel Tanner & Laurel Tanner	<i>The reconstruction of knowledge and experience that enables the learner to grow in exercising intelligent control of subsequent knowledge and experience.</i> Rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan pelajar untuk tumbuh dalam melakukan kontrol cerdas atas pengetahuan dan pengalaman berikutnya.
2006	D.F.Brown	<i>All student school experiences relating to the improvement of skills and strategies in thinking critically and creatively, solving problems, working collaboratively with others, communicating well, writing more effectively, reading more analytically, and conducting research to solve problems.</i> Seluruh pengalaman sekolah peserta didik berkaitan dengan peningkatan keterampilan dan strategi dalam berpikir kritis dan kreatif, memecahkan masalah, bekerja sama dengan orang lain, berkomunikasi dengan baik, menulis lebih efektif, membaca lebih analitis, dan melakukan penelitian untuk memecahkan masalah.

Para ahli ini memberikan pengertian kurikulum yang begitu luas, tidak hanya diartikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung di dalam kelas saja tetapi termasuk aktivitas yang berlangsung di luar kelas. Dengan demikian kurikulum termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan atau aktivitas di luar mata pelajaran utama yang dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan, minat, dan bakat. Beberapa contoh ekstrakurikuler meliputi: 1) Olahraga: seperti sepak bola, bulu tangkis, basket, atau renang. 2) Seni dan budaya: misalnya paduan suara, tari, teater, atau klub sastra. 3) Ilmiah dan matematika: seperti klub sains atau matematika. 4) Kepemimpinan dan organisasi: seperti kegiatan kepramukaan, OSIS (organisasi peserta didik intra sekolah), atau klub kepemimpinan. 5) Keterampilan khusus: seperti

debat, robotika, atau klub komputer. 6) Lingkungan: misalnya, kegiatan penghijauan atau pelestarian lingkungan. 7) Kesehatan dan kebugaran: seperti klub olahraga atau kegiatan kebugaran.

Ekstrakurikuler memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian dan keterampilan, seperti keterampilan sosial, kepemimpinan, kerja sama tim, dan kreativitas. Selain itu, mereka juga dapat membantu peserta didik menemukan minat dan bakatnya, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik di luar lingkup pembelajaran akademis.

Ekstrakurikuler pendidikan bahasa Arab adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam bahasa Arab. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dirancang untuk menarik minat peserta didik, mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa Arab dengan lebih baik.

Berikut beberapa contoh ekstrakurikuler pendidikan bahasa Arab:

1) Klub bahasa Arab:

Peserta didik dapat bergabung dalam klub bahasa Arab di sekolah untuk berkomunikasi dengan sesama anggota klub menggunakan bahasa Arab. Klub ini dapat menyelenggarakan kegiatan seperti permainan kata, debat, atau kegiatan kreatif lainnya yang memerlukan penggunaan bahasa Arab.

2) Kompetisi bahasa Arab:

Mengikutsertakan peserta didik dalam kompetisi bahasa Arab di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Kompetisi dapat mencakup berbagai kategori seperti pidato, penulisan esai, membaca puisi, atau pertandingan lain yang memerlukan penguasaan bahasa Arab.

3) Pementasan drama atau teater bahasa Arab:

Peserta didik dapat berpartisipasi dalam pementasan drama atau teater berbahasa Arab. Ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memperkenalkan budaya Arab dan sejarah melalui seni pertunjukan.

4) Pelatihan bahasa Arab melalui media:

Menggunakan media seperti film, lagu, atau berita berbahasa Arab untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya dan

kehidupan sehari-hari di dunia Arab. Diskusi dan analisis dapat diadakan setelah menonton film atau mendengarkan lagu.

5) Kursus bahasa Arab tambahan:

Menyelenggarakan kursus tambahan di luar jam sekolah untuk peserta didik yang ingin mendalami bahasa Arab lebih lanjut. Kursus ini dapat melibatkan guru atau instruktur tambahan yang memiliki keahlian dalam pengajaran bahasa Arab.

6) Kunjungan ke pusat kebudayaan Arab:

Mengorganisasi kunjungan ke pusat kebudayaan Arab, perpustakaan, atau tempat-tempat terkait lainnya untuk memberikan pengalaman langsung dengan bahasa dan budaya Arab.

7) Proyek penelitian bahasa Arab:

Mengadakan proyek penelitian atau eksplorasi terkait bahasa Arab, seperti studi linguistik, analisis sastra, atau penelitian sejarah bahasa Arab.

Penting untuk menyesuaikan kegiatan ekstrakurikuler dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta memastikan bahwa kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa Arab mereka secara menyenangkan dan bermakna.

Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Agama Islam dapat berupa seni dan dakwah, yaitu menggabungkan elemen seni dan kegiatan dakwah, menyediakan platform bagi peserta didik untuk mengekspresikan keyakinan keagamaan mereka melalui berbagai bentuk seni. Kombinasi ini dapat memungkinkan peserta didik untuk menggali dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan mereka melalui seni, sekaligus menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada orang lain.

Beberapa contoh kegiatan dalam ekstrakurikuler seni dan dakwah meliputi:

- 1) Seni lukis dan dakwah: peserta didik dapat mengekspresikan pesan-pesan keagamaan melalui lukisan atau seni visual lainnya.
- 2) Teater dakwah: penampilan panggung atau drama yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau moral kepada penonton.

- 3) Paduan suara religius: kelompok paduan suara yang menyanyikan lagu-lagu rohani atau religius.
- 4) Seni kaligrafi dan dakwah: menggunakan seni kaligrafi untuk menampilkan kutipan-kutipan religius atau pesan-pesan dakwah.
- 5) Kursus tulisan kreatif dakwah: mengajarkan peserta didik cara menulis kreatif dengan fokus pada dakwah dan nilai-nilai keagamaan.
- 6) Pentas seni islami: menyelenggarakan pertunjukan seni yang didasarkan pada tema-tema Islam.
- 7) Kelas kreativitas dan dakwah: kegiatan seperti membuat karya seni atau kerajinan tangan dengan pesan dakwah.

Melalui ekstrakurikuler seni dan dakwah, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan seni mereka sambil memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan. Selain itu, ini juga bisa menjadi cara yang kreatif dan menarik untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada komunitas sekolah atau masyarakat.

D. Dimensi Kurikulum

S. Hamid Hasan, mengemukakan bahwa saat ini ada empat dimensi pengertian kurikulum yang saling berhubungan, yaitu kurikulum sebagai ide atau konsepsi, kurikulum sebagai rencana, kurikulum sebagai aktivitas (proses), dan kurikulum sebagai hasil”.¹⁵ Nana Sy. Sukmadinata menilik bahwa ada tiga dimensi kurikulum, yaitu “kurikulum sebagai disiplin ilmu, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai rencana”. Pendapat tersebut paling tidak dapat disimpulkan ada enam dimensi kurikulum, yaitu: 1) kurikulum sebagai ide, 2) kurikulum sebagai rencana, 3) kurikulum sebagai aktivitas, 4) kurikulum sebagai hasil, 5) kurikulum sebagai disiplin ilmu, 6) kurikulum sebagai sistem.¹⁶

¹⁵ Asep Herry Hernawan & Rudi Susilana, *Konsep Dasar Kurikulum.*, (Bandung: Rosda Karya, 2005).

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi proses pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

1. Kurikulum sebagai Suatu Ide

Kurikulum sebagai dimensi ide adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum. Hal ini karena konsep atau ide akan terus bergerak, artinya akan terus memberikan perubahan sesuai dengan tuntutan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi. Para ahli banyak mendefinisikan tentang kurikulum sebagai dimensi ide, misalnya; 1) Henry C. Morrison "... *curriculum is the content of reference to instructional ways or means*".¹⁷ Morrison menegaskan bahwa kurikulum pendidikan pada dasarnya adalah berisi acuan cara atau sarana pengajaran yang ditempuh untuk mencapai tujuan. 2) Donald E. Orlosky and B. Othanel Smith "... *Curriculum is the substance of the school program, It is the content pupils are expected to learn*".¹⁸ Orlosky dan Smith menjelaskan bahwa kurikulum adalah substansi program sekolah, berupa materi-materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. 3) Oliva mengatakan "...*Curriculum it self is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas*".¹⁹ Bahwa kurikulum adalah suatu konstruk atau konsep, suatu verbalisasi dari suatu gagasan atau kumpulan gagasan yang sangat kompleks yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Oleh karena itu, ide atau gagasan selalu ada pada seseorang yang senantiasa aktif, beraktivitas di dunia pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung, seperti halnya pimpinan dinas pendidikan, pimpinan sekolah, guru, peserta didik maupun orang tua peserta didik. Pada saat seorang memikirkan arah tujuan pendidikan, seseorang tersebut memikirkan ide atau gagasan pembelajaran yang akan di arahkan kepada guru untuk diajarkan pada peserta didik, maka di situlah dimensi kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi.

Setiap orang pasti berbeda di dalam ide dan konsepsinya, meskipun orang-orang tersebut berada dalam satu keluarga. Perbedaan dari berbagai persepsi orang-orang tersebut sangatlah penting di dalam perkembangan

¹⁷ Patrick Slattery, *Curriculum Development in the Postmodern Era*, (Routledge, 2012), <https://doi.org/10.4324/9780203139554>.

¹⁸ Donald E. Orlosky and B. Othanel Smith, *Curriculum Development: Issues and Insights*, (Rand McNally & Co,U.S., 1978).

¹⁹ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, (Pearson/Allyn and Bacon, 2009).

kurikulum yang lebih baik. Dimensi kurikulum sebagai suatu ide, biasanya dijadikan langkah awal dalam pengembangan kurikulum, yaitu ketika melakukan studi pendapat. Ide-ide yang berkembang dari sekian banyak dalam studi pendapat tersebut, maka akan dipilih dan ditentukan ide-ide mana yang dianggap paling kreatif, inovatif, dan konstruktif sesuai dengan visi-misi dan tujuan pendidikan nasional. Pemilihan ide-ide tersebut pada akhirnya akan dipilih dalam sebuah pertemuan konsultatif berdasarkan tingkat pengambil keputusan yang tertinggi.

Kurikulum sebagai ide harus mengikuti pola dan ketentuan-ketentuan kurikulum sebagai rencana. Praktiknya, sering kali kurikulum sebagai ide banyak mengalami kesulitan karena ide-ide yang ingin disampaikan terlalu umum dan banyak yang tidak dimengerti oleh para pelaksana kurikulum.⁵

2. Kurikulum sebagai Suatu Rencana Tertulis

Kurikulum sebagai dimensi rencana tertulis biasanya dituangkan dalam dokumen, berbentuk tulisan dan sebagainya. Hal tersebut banyak mencuri perhatian banyak orang karena sifatnya yang bisa dibaca. Kurikulum dimensi ini merupakan suatu sifat nyata dari kurikulum dimensi ide. Maka dari dimensi kurikulum ini adalah sebagai seperangkat rencana dan cara mengadministrasikan tujuan, isi, bahan pelajaran dan cara serta evaluasi yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengertian-pengertian kurikulum yang berkaitan dengan dimensi rencana tertulis ini, di antaranya 1) Hilda Taba “.... *A curriculum is a plan learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping curriculum*”.²⁰ Kurikulum adalah rencana pembelajaran; oleh karena itu, apa yang diketahui melalui proses belajar dan perkembangan individu berpengaruh pada pembentukan kurikulum. 2) W Popham and Eva L. Baker menjelaskan “.... *A curriculum is all planned learning outcomes for which the school is responsible*”. Kurikulum adalah semua hasil pembelajaran yang telah direncanakan yang menjadi tanggungjawab sekolah. 3) Daniel

²⁰ Hilda Taba, *Curriculum development; theory and practice*, (New York, Harcourt, Brace & World, 1970).

Tanner and Laurel Tanner juga menjelaskan “.... *A curriculum is the planned and guided learning experiences and intended learning outcomes, formulated through the systematic reconstruction of knowledge and experiences of the school, for learner’s continuous and will full growth in personal-social competence*”. Kurikulum adalah pengalaman belajar yang direncanakan, dipandu dan hasil belajar yang dimaksudkan dengan dirumuskan melalui rekonstruksi sistematis pengetahuan, pengalaman oleh sekolah, untuk pertumbuhan peserta didik yang berkelanjutan dalam kompetensi pribadi sosial.

Oleh karena itu, aspek-aspek penting yang perlu dibahas, antara lain: manajemen kurikulum, mengembangkan tujuan, kompetensi, hasil belajar, struktur kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, organisasi kurikulum, dan sistem evaluasi.

3. Kurikulum sebagai Suatu Aktivitas

Dimensi kurikulum sebagai suatu aktivitas merupakan (*real curriculum*) yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Seseorang dapat saja beranggapan bahwa kurikulum yang digunakan sebagai ide, akan tetapi apa yang terjadi merupakan kurikulum sebagai (*real*) nyata aktivitas. Antara paparan (*ide*) dan pengalaman yang mungkin sejalan, akan tetapi bisa juga tidak banyak ahli kurikulum yang juga mempertentangkan dimensi ini, dalam dimensi lain apakah di dalam suatu aktivitas termasuk kurikulum atau bukan.

Pengertian kurikulum sebagai dimensi aktivitas memandang kurikulum merupakan segala aktivitas dari guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah. Pengertian kurikulum yang berkaitan dengan dimensi ini, di jelaskan oleh beberapa ahli antaranya:

“..... The curriculum [is a design, made] by all of those who are most intimately concerned with the activities of the life of the children while they are in school...a curriculum must be as flexible as life and living. It cannot be made beforehand and given to pupils and teachers to install.[also it!.. represents those learning each child selects, accepts, and incorporates into himself to act with, in, and upon in subsequent

experiences”.²¹ Bahwa kurikulum adalah rancangan yang dibuat oleh semua orang yang sangat peduli dengan aktivitas kehidupan peserta didik selama mereka bersekolah. Oleh karena kurikulum harus fleksibel sesuai kehidupan dan hidup peserta didik. Kurikulum tidak dapat serta merta dibuat lalu diberikan kepada peserta didik dan guru untuk dilaksanakan begitu saja tanpa ada fleksibilitas. Menurut Harold Albery kurikulum adalah “*All of the activities that are provided for students by the school constitutes its curriculum*”.²² Oleh karena dalam penjelasan ini, bahwa semua aktivitas yang disediakan bagi peserta didik oleh pihak sekolah sebagai kurikulum.

Kurikulum diartikan dalam satu kesatuan yang utuh, yaitu semua aktivitas di lembaga pendidikan sekalipun di luar sekolah (seperti program pelatihan profesi, kuliah kerja nyata, dan lain-lain) termasuk kurikulum. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik di lembaga pendidikan maupun diluar sekolah merupakan refleksi dan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai aktivitas (*real curriculum*). Apa yang dilakukan peserta didik di kelas juga merupakan implementasi kurikulum. Artinya, antara kurikulum sebagai ide dengan kurikulum sebagai aktivitas (proses) merupakan suatu rangkaian yang berkesinambungan, suatu kesatuan yang utuh.

4. Kurikulum sebagai Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kurikulum, akan tetapi kurikulum bukan hasil dari belajar. Pernyataan ini perlu dipahami dari awal karena banyak orang yang memaparkan bahwa hasil belajar merupakan bagian dari kurikulum, tetapi kurikulum bukan hanya hasil belajar. Banyak juga orang tidak tahu bahwa arti kurikulum juga dapat dilihat dari dimensi hasil belajar karena memang tidak dijelaskan secara formal. Begitu pula ketika dievaluasi secara formal tentang kurikulum, pada dasarnya orang selalu mengaitkannya dengan hasil belajar. Sekalipun hal tersebut, evaluasi kurikulum sebenarnya jauh lebih luas dari pada penilaian hasil belajar. Artinya, hasil belajar bukanlah satu-satunya objek evaluasi kurikulum.

²¹ L. T. Hopkins, *Loc.Cit.*

²² Harold B. Albery, *Reorganizing The High School Curriculum*, (MacMilan Company, 1965).

Definisi kurikulum sebagai dimensi hasil memandang kurikulum itu sangat memperhatikan hasil yang akan dicapai oleh peserta didik dan pendidik agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan menjadi tujuan dari kurikulum tersebut.

Oleh karena para ahli ada yang mendefinisikan kurikulum sebagai dimensi hasil, antara lain; 1) Menurut IBE *“The curriculum framework, including the expected learning outcomes, communicates what teachers and learners should know and do. Curriculum is a description of what, why, how, and how well students should learn in a systematic and intentional way. Expected learning outcomes define the totality of information, knowledge, understanding, attitudes, values, skills, competencies, or behaviours a learner should master upon the successful completion of the curriculum. To improve education quality special efforts are needed to align the intended curriculum (the official guidance), the implemented curriculum (what teachers and learners actually do), and the attained curriculum (what students actually learn)”*.²³ Kurikulum adalah gambaran tentang apa, mengapa, bagaimana, dan seberapa baik peserta didik harus belajar dengan cara yang sistematis dan disengaja. Hasil pembelajaran yang diharapkan menentukan totalitas informasi, pengetahuan, pemahaman, sikap, nilai, keterampilan, kompetensi, atau perilaku seorang pelajar harus menguasainya setelah berhasil menyelesaikan kurikulum. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan upaya khusus untuk menyelaraskan kurikulum yang dimaksudkan sebagai pedoman resmi, kurikulum yang dilaksanakan (apa yang sebenarnya dilakukan guru dan peserta didik), dan kurikulum yang dicapai, yaitu apa yang sebenarnya dipelajari peserta didik.

2) Menurut Mauritz Johnsonv, *“curriculum is a structured series of intended learning outcomes”*, yaitu serangkaian hasil pembelajaran yang diharapkan dengan terstruktur. Selanjutnya,²⁴ 3) Unruh and Unruh menjelaskan *“curriculum is defined as a plan for achieving intended learning outcomes concerned with purposes, with what is to be learned*

²³ International Bureau of Education . *Glossary of Curriculum Terminology*. (Geneva: UNESCO IBE, 2013), np

²⁴ Mauritz Johnsonv, *Definitions and Models in Curriculum Theory*, (University of Illinois, 1967).

and with the result of instruction” (Unruh and Unruh, 1994). Kurikulum diartikan sebagai suatu rencana untuk mencapai hasil belajar yang meningkat, rencana berkaitan dengan tujuan, dengan apa yang akan dipelajari dengan hasil pembelajaran”

Hasil belajar sebagai bagian dari kurikulum terdiri atas berbagai domain, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Secara teoretis, domain hasil belajar tersebut dapat dipisahkan, tetapi secara praktis domain tersebut harus bersatu. Hasil belajar juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan. Kurikulum sebagai hasil belajar merupakan kelanjutan dan dipengaruhi oleh kurikulum sebagai kegiatan serta kurikulum sebagai ide.

5. Kurikulum sebagai Disiplin Ilmu

Kurikulum sebagai disiplin ilmu karena kurikulum berisi tujuan, isi, pengorganisasian, aktivitas, dan evaluasi yang dipelajari para pakar kurikulum dan pendidik yang akan mempelajari kurikulum tersebut pada tingkat pendidikan pertama sampai jenjang perguruan tinggi. Semua pengembang kurikulum wajib mengetahui tentang kurikulum sebagai pembelajaran di suatu pendidikan dengan bertujuan sebagai disiplin ilmu.²⁵ Menurut Taber²⁶, *“curriculum can be considered “that which is set out as the basis for teaching a particular, identified, group of students”*. Kurikulum dapat dianggap sebagai disiplin ilmu karena kurikulum dipandang sebagai sesuatu yang ditetapkan untuk dasar mengajar sekelompok peserta didik tertentu yang teridentifikasi”

Selanjutnya Taber mengatakan bahwa *“in constructing a curriculum, there are issues of selection and simplification. There is a need to decide what is included, and the level of treatment to be covered. Selection may be understood at two levels – deciding what falls under the remit of the subject of the course being taught, and then deciding what*

²⁵ Zainur Roziqin, “Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul”, *As-Sabiqun*, Vol. 1 No. 1 (2019), h. 44–56,.

²⁶ Taber, K. S. *Conceptual confusion in the chemistry curriculum: exemplifying the problematic nature of representing chemical concepts as target knowledge*. (Foundations of Chemistry, 2020), 22: 309–334. doi:<https://doi.org/10.1007/s10698-019-09346-3>

*specific material should be included*²⁷., yaitu dalam menyusun sebuah kurikulum, ada persoalan seleksi dan penyederhanaan. Ada kebutuhan untuk memutuskan apa yang termasuk di dalamnya, dan tingkat perlakuan yang akan dicakup. Seleksi dapat dipahami pada dua tingkat, memutuskan apa yang termasuk dalam bidang mata pelajaran tersebut, mata kuliah yang diajarkan, dan kemudian memutuskan materi spesifik apa yang harus dimasukkan”.

Bidang kurikulum ataupun guru mungkin ada keinginan untuk memasukkan sebanyak mungkin bidang atau topik pelajaran ke dalam kurikulum sekolah. Guru Pendidikan bahasa Arab atau pendidikan agama Islam sering kali merasa bahwa semua topik yang mereka ajarkan menarik dan penting, waktu yang singkat sehingga peserta didik menganggap pembelajaran tersebut sebagai pengalaman membingungkan. Meskipun peserta didik yang berprestasi dapat mengatasinya, mereka akan mendapatkan pengalaman yang lebih memuaskan ketika diminta untuk mempelajari topik yang lebih sedikit, namun diizinkan untuk terlibat lebih dalam, di sinilah pentingnya perlu pengorganisasian dalam ilmu kurikulum.

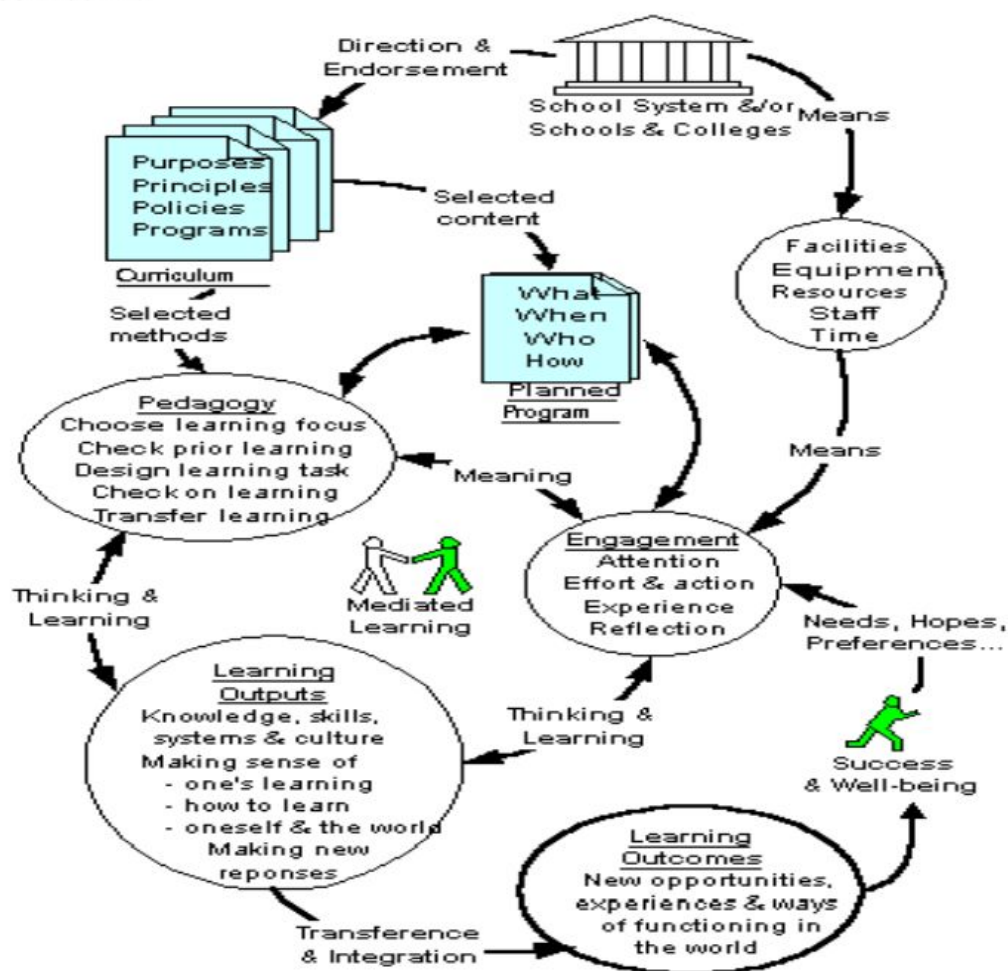
6. Kurikulum sebagai Sistem

Pendidikan tidak akan pernah terpisah dari sistem kurikulum karena kurikulum merupakan sistem tentang apa yang mau direncanakan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Sistem kurikulum mencakup tahap pengembangan, perencanaan, pelaksanaan, perbaikan, penyempurnaan dan evaluasi. Kurikulum sebagai suatu sistem yang memiliki satu tujuan dan komponen yang berkaitan dengan yang lainnya, terkait dalam struktur yang berfungsi sebagai kesatuan organisasi untuk mencapai tujuan. Sumber daya manusia merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kurikulum yang memiliki koherensi supaya pencapaian tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan sempurna. Realitas kehidupan manusia yang berkembang sangat pesat, oleh karena itu, perlu perubahan atau pembaharuan kurikulum karena kebutuhan masyarakat, dan tantangan kemajuan ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut.²⁸

²⁷ Ibid

²⁸ Hasan Baharun, *Loc.Cit.*

Selanjutnya, untuk menganalisis, merancang, mengembangkan dan mengelola kurikulum, pengajaran dan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi memerlukan model “sistem” yang menyatukan komponen-komponen utama dari sistem tersebut, misalnya seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Kurikulum sebagai Sistem²⁹

Berdasarkan bagan 1 di atas, maka sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, dalam mencapai *learning outcomes* (*new opportunities, experiences ang ways of functioning in the world*)-*success and well-being* yang

²⁹ School Improvement: Curriculum System, https://www.inschoolsolutions.com/improvement/curriculum_system.htm

diharapkan, maka dalam sistem kurikulum harus ada arah dan dukungan (visi dan misi). Arah dan dukungan diwujudkan melalui desain tujuan yang berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai sehingga mendapatkan kesesuaian dengan kebijakan dan program. Selanjutnya sekolah, madrasah ataupun perguruan tinggi memilih, menyusun konten yang sesuai dengan tujuan dan program tersebut dengan rumus 3W1H, yaitu *what, when, who dan how* (apa, kapan, siapa, dan bagaimana). Pada posisi inilah perlunya menyusun sistem kurikulum tertulis agar jelas susunan konten dengan tujuan, dan program, serta memilih kesesuaian metode pembelajaran meliputi 1) pilih fokus model pembelajaran, 2) melihat pola pembelajaran sebelumnya, 3) merancang pola tugas pembelajaran yang baru, 4) memeriksa pembelajaran yang ada dan 5) lakukan kegiatan sebagai transfer pembelajaran.

Selanjutnya, langkah *thinking and learning*, hal-hal yang harus dilakukan, yaitu menyusun 1) hasil pembelajaran berupa pengetahuan, keterampilan, sistem dan budaya; 2) Memahami: pembelajaran seseorang, cara belajar, diri sendiri dan dunia; 3) Membuat tanggapan baru. Pada sisi lain pengembang memperhatikan media, keterlibatan dan refleksi pengalaman tindakan yang dilakukan, dengan terpenuhi fasilitas, peralatan, tenaga kependidikan, dan waktu yang terprogram. Arah *thinking and learning*, yaitu pada hasil belajar yang mampu menciptakan peluang, pengalaman, dan mampu berperan dalam persaingan dunia, di sinilah sistem kurikulum sekolah, madrasah dan perguruan tinggi disusun sesuai kebutuhan, harapan, preferensi peserta didik dan masyarakat karena kesuksesan dan kesejahteraan tercapai.

Begitulah kompleksitas dalam kurikulum sehingga dari mana memulainya bergantung pada sistem, dan peluang apa yang di miliki. Biasanya pengembang akan memulai dengan kebutuhan, harapan dan preferensi; guru dengan rencana tindakan dan beberapa gagasan pedagogi. Pendidikan adalah dasar untuk memajukan individu, pembelajaran memengaruhi pengajaran, keterlibatan dipengaruhi oleh pedagogi. Ini memberikan pesan bahwa sekolah bukanlah sebuah pabrik; aliran dan interaksi bersifat multi-arah dan multi-level namun sebuah sistem kurikulum.

E. Kurikulum Ideal dan Kurikulum Aktual

1. Definisi Kurikulum Ideal

Kurikulum ideal sering juga disebut dengan *curriculum plan* atau *curriculum document* yang dijadikan sebagai pedoman di dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sebagaimana definisi dari Beaucham menyebutkan bahwa “*a curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*”.³⁰ Definisi ini tampak jelas bahwa Beaucham lebih menitik beratkan arti kurikulum sebagaimana definisi seperti dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Bentuk dari kurikulum ideal ini biasanya berbentuk dokumen yang berupa dokumen kurikulum induk, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).³¹

Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum. Sedangkan kurikulum aktual, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan, namun demikian, kurikulum aktual seharusnya mendekati dengan kurikulum ideal. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merujuk kepada bahan ajar yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang.

Jadi, kurikulum ideal adalah kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau program guru dalam proses belajar mengajar. Karena kurikulum ini menjadi pedoman bagi guru maka kurikulum ini juga disebut kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*). Kurikulum ideal atau kurikulum potensial adalah sebuah rencana atau program tertulis, yang merupakan pedoman bagi guru

³⁰ Nana Syaodih. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007). h.5

³¹ Muhammad Nurhalim, “Optimalisasi Kurikulum Aktual Dan Kurikulum Tersembunyi Dalam Kurikulum 2013”, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 19 No. 1 (1970), h. 115–32, <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.466>.

dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Maka dari itu setiap guru harus dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Karena kurikulum ideal menjadi pedoman bagi guru, maka kurikulum tersebut juga dinamakan kurikulum tertulis (*written curriculum*).

2. Definisi Kurikulum Aktual

Kurikulum aktual (*actual curriculum*) adalah kurikulum yang secara nyata/riil dapat dilaksanakan guru sesuai kondisi yang ada. Sebab kurikulum ideal tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya dan setiap sekolah tidak mungkin dapat melaksanakan secara sempurna, alasan tertentu. Bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan *Pertama*, dapat ditentukan dari kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia. *Kedua*, akan ditentukan oleh kemampuan guru. *Ketiga*, juga tergantung pada kebijakan sekolah yang bersangkutan.³² Kurikulum aktual, merupakan yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan. Namun demikian, kurikulum aktual seharusnya mendekati dengan kurikulum ideal.

Kurikulum aktual sering juga disebut dengan kurikulum fungsional (*functioning, live or operative curriculum*), yaitu kurikulum yang merupakan implementasi dari kurikulum ideal atau kurikulum yang dioperasikan di kelas.³³ Sebagaimana dikatakan Alexander kurikulum adalah *learning opportunities to achieve broad educational goals and related specific objectives for an identifiable population served by a single school centre*.³⁴ Dalam definisi ini, Alexander tampaknya lebih mengedepankan kurikulum sebagai kesempatan belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum aktual ini sering juga disebut dengan *curriculum implementation* yang merujuk kepada “*the process of putting into practice an idea, program, or set of activities new to the people attempting or expected to change*”.³⁵

³² Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

³³ Nana Syaodih. Sukmadinata, *Loc.Cit.*

³⁴ Rudi dkk. Susilana, *Kurikulum Pembelajaran.*, (Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI, 2006).

³⁵ Muhammad Nurhalim, *Loc.Cit.*

Bentuk dari kurikulum aktual ini adalah sebuah poses pembelajaran antara guru dan peserta didik yang terjadi di dalam kelas sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Biasanya, bentuk dari proses ini adalah penerapan strategi-strategi dan media pembelajaran. Dalam kaitannya dengan *curriculum implementation* atau kurikulum aktual ini, Jordan mengatakan bahwa ada dua level implementasi kurikulum, yaitu level implementasi makro dan level implementasi mikro. Implementasi makro adalah interaksi antara pengembangan (otoritas kurikulum) yang ditunjuk oleh pemerintah dengan praktik di mana kurikulum diterapkan dalam upaya menyukkseskan penerapan kebijakan kurikulum yang telah dibuat. Adapun implementasi mikro adalah terjadinya proses pelaksanaan rencana atau silabus yang dibuat oleh pengembang di dalam sekolah atau ruang kelas. Implementasi kurikulum mikro ini, guru mempunyai otoritas dan partisipasi tertinggi dalam menentukan apakah kurikulum akan berhasil atau tidak karena di sinilah guru bekerja untuk menginterpretasi rencana, mencocokkan dengan subjek belajar (murid), dan mencocokkan dengan materi.

Pelaksanaan kurikulum actual ada beberapa permasalahan umum yang sering muncul sehingga hasil yang dicapai tidak optimal. Permasalahannya, yaitu terlalu sedikitnya waktu yang dimiliki guru untuk merencanakan, belajar dan praktik keterampilan baru; terlalu banyaknya tuntutan untuk bersaing dalam penerapan kurikulum tersebut, dan kegagalan memahami perbedaan spesifik lokasi antar-sekolah. Lebih lanjut, Marsh menjelaskan bahwa untuk menanggulangi permasalahan tersebut agar implementasi kurikulum dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan, maka diperlukan proses pengembangan individu yang berupa pengembangan komitmen, keterampilan, kemauan untuk bereksperimen serta pengembangan strategi dalam organisasi sekolah. Selain itu, diperlukan juga eksperimen materi dan strategi tertentu agar menghasilkan keselarasan antara praktik kelas dengan pandangan tentang apa dan bagaimana mata pelajaran harus diajarkan; serta aturan dan dukungan yang baik untuk memastikan pelaksanaan yang terjadi sebagaimana yang diharapkan.³⁶

³⁶ *Ibid.*

F. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

1. Deskripsi Kurikulum Tersembunyi

Secara etimologi, *hidden curriculum* berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris terdiri dari dua kata, *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* artinya tersembunyi atau terselubung dan *curriculum* artinya kurikulum. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah aktivitas/kegiatan di sekolah dan juga ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum ideal.³⁷

Hidden curriculum, yaitu kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara lebih rinci digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah di luar kurikulum, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam nilai, persepsi, dan perilaku peserta didik. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan. Kurikulum tersembunyi juga dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan adanya interaksi sosial. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) juga dapat diartikan sebagai kurikulum yang tidak direncanakan, kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum formal. Kurikulum tersembunyi tersebut tidak tampak, tetapi dialami, dirasakan, dan mampu memengaruhi dan membentuk karakter peserta didik.³⁸

Pendidikan karakter diharapkan munculnya kesadaran pelaksanaan nilai-nilai positif dan menghindari nilai-nilai negatif. Pelaksanaan kurikulum tersembunyi dalam kurikulum dapat digolongkan dalam aktivitas pengembangan diri yang pelaksanaannya tidak terprogram. Bentuk-bentuk pelaksanaan pengembangan diri mencakup: a) Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta

³⁷ Sukiman, *Loc. Cit.*

³⁸ Baktiar Nasution, "Kurikulum (*Manhaj*) Dalam Preskriptif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Tentang Written Kurikulum dan Hidden Kurikulum)", *STAI Diniyah Pekanbaru*, Vol. 2 no 3 (2015).

didik secara individual, kelompok dan atau klasikal melalui penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler, b) Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut: Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, ibadah khusus keagamaan bersama, senam, pemeliharaan kebersihan lingkungan dan kesehatan diri. Spontan, adalah kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran). Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

2. Fungsi Kurikulum Tersembunyi

Fungsi utama kurikulum tersembunyi, yaitu: (1) *the inculcation of values* (penanaman nilai-nilai peserta didik); (2) *political socialization* (sosialisasi politik peserta didik); (3) *training in obedience and docility* (melatih ketaatan dan kepatuhan) dan (4) *the perpetuation of traditional class structure* (pelanggungan struktur kelas tradisional).³⁹

Walaupun kurikulum tersembunyi memberikan sejumlah besar pengetahuan pada peserta didik, ketidaksetaraan yang diakibatkan kesenjangan antarkelas dan status sosial sering menimbulkan konotasi negatif. Sebagai cara dari kontrol sosial, kurikulum tersembunyi mempromosikan persetujuan terhadap nasib sosial tanpa meningkatkan penggunaan pertimbangan rasional dan reflektif. Kurikulum tersembunyi dapat juga diasosiasikan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial, seperti terbukti dalam perkembangan hubungan yang berbeda terhadap modal yang berdasar pada jenis kerja dan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan yang diterapkan pada peserta didik jadi berbeda-beda berdasarkan kelas sosialnya. Sumber kurikulum tersembunyi sangat beragam, termasuk struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan peserta didik, aktivitas

³⁹ Muhammad Nurhalim, *Loc. Cit.*

belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audiovisual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas kurikulum. Keragaman dalam sumber ini menghasilkan perbedaan yang ditemukan saat membandingkan suatu kurikulum tersembunyi dihubungkan dengan berbagai kelas dan status sosial. Sementara materi aktual yang diserap peserta didik melalui kurikulum tersembunyi adalah sangat penting, orang yang menyampaikannya menghasilkan investigasi khusus. Hal tersebut terjadi terutama pada penyampaian pelajaran sosial dan moral dengan kurikulum tersembunyi karena karakteristik moral dan ideologi guru dan figur otoritas lainnya diterjemahkan dalam pelajaran mereka, walau tidak disadarinya.

G. Kesimpulan

1. **Kurikulum Preskriptif** merupakan rangkaian isi yang disusun/diatur sedemikian rupa sehingga pembelajaran setiap unit dapat dicapai setelah unit sebelumnya dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, berbicara mengenai apa yang “seharusnya” terjadi. Kurikulum Preskriptif merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain, seperti misalnya komponen tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.
2. **Kurikulum Deskriptif** ini disebut kurikulum pengalaman atau pelaksanaan yang sesungguhnya/*curriculum in action*. Dengan kata lain, bersifat *goal free* (bebas), kurikulum yang mengoptimalkan proses memberikan hasil sesuai dengan kondisi. kurikulum deskriptif meliputi segala usaha sekolah secara keseluruhan untuk memengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Dengan demikian kurikulum di sini termasuk juga kegiatan ekstra kurikuler. Ahli ini memberikan pengertian kurikulum yang begitu luas, tidak hanya

- diartikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung di dalam kelas saja tetapi termasuk aktivitas yang berlangsung diluar kelas.
3. **Dimensi Kurikulum**, yaitu: 1) kurikulum sebagai ide, 2) kurikulum sebagai rencana, 3) kurikulum sebagai aktivitas, 4) kurikulum sebagai hasil, 5) kurikulum sebagai disiplin ilmu, 6) kurikulum sebagai sistem.
 4. **Kurikulum Ideal** adalah kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau program guru dalam proses belajar mengajar. Karena kurikulum ini menjadi pedoman bagi guru maka kurikulum ini juga disebut kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*).
 5. **Kurikulum Aktual** ini adalah sebuah proses pembelajaran antara guru dan peserta didik yang terjadi di dalam kelas sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Biasanya, bentuk dari proses ini adalah penerapan strategi-strategi dan media pembelajaran
 6. **Kurikulum Tersembunyi** juga dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan adanya interaksi sosial. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) juga dapat diartikan sebagai kurikulum yang tidak direncanakan, kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum formal. Kurikulum tersembunyi tersebut tidak tampak, tetapi dialami, dirasakan, dan mampu memengaruhi dan membentuk karakter peserta didik.
 7. **Fungsi Utama Kurikulum Tersembunyi**, yaitu: (1) *the inculcation of values* (penanaman nilai-nilai peserta didik); (2) *political socialization* (sosialisasi politik peserta didik); (3) *training in obedience and docility* (melatih ketaatan dan kepatuhan) dan (4) *the perpetuation of traditional class structure* (pelanggengan struktur kelas tradisional),

BAB II

HAKIKAT, FUNGSI, PRINSIP DAN LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Tujuan

1. Menganalisis hakikat pengembangan kurikulum
2. Menganalisis fungsi pengembangan kurikulum
3. Menganalisis prinsip pengembangan kurikulum
4. Menganalisis faktor pengembangan kurikulum
5. Menganalisis landasan pengembangan kurikulum

B. Hakikat Pengembangan Kurikulum

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa asal istilah kurikulum adalah sebagai jalan yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start sampai garis finis untuk mendapatkan medali atau penghargaan. Setelah diadopsi ke dalam pendidikan, secara preskriptif istilah kurikulum adalah sebagai seperangkat program pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan atau pelatihan yang harus ditempuh oleh peserta didik sampai selesai untuk mendapatkan sertifikat kelulusan pada suatu tingkat satuan atau di bidang tertentu. Demikian juga, menurut deskriptif bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Bentuk dari kurikulum ideal maupun aktual ini, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berbentuk dokumen berupa dokumen kurikulum induk (*makro*), silabus (*middle*), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (*mikro*).

Kurikulum dalam bahasa Arab diistilahkan menggunakan kata *manhaj*, Kurikulum Bahasa Arab (*Manhaj Lughah al-Arabiyah*), Kurikulum Pendidikan Agama Islam (*Manhaj Dirosah al-Islamiyah*). Seiring berjalannya waktu, kurikulum bahasa Arab (*Manhaj Lughah al-Arabiyah*), dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (*Manhaj Dirosah al-*

Islamiyah) selalu mengalami perubahan yang signifikan dengan dilakukan pengembangan kurikulum.

Pengembangan (*development*) adalah membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif, dan sebagainya. Pengembangan kurikulum dapat didefinisikan sebagai proses perancangan, pembaharuan, dan peningkatan kurikulum suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Proses pengembangan kurikulum menggambarkan suatu sistem perancangan, pembaharuan, dan peningkatan kurikulum yang saling berkaitan. Implementasi pengembangan kurikulum sebagai aktivitas yang ada dalam sistem ini tidak akan dapat berjalan secara optimal, efektif, dan efisien, jika salah satu komponen dan sub komponen tidak dilakukan dengan tertib dan benar.

Oleh karena itu, proses ini melibatkan langkah-langkah yang sistematis untuk memastikan bahwa kurikulum mencerminkan tujuan, isi, metode dan evaluasi pendidikan, sesuai tuntutan masyarakat, dan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab melibatkan serangkaian langkah yang sistematis untuk memastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian juga Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk merancang struktur dan isi pembelajaran agar sesuai dengan nilai-nilai, ajaran, dan tujuan pendidikan Islam.

Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab (*Manhaj Lughah al-Arabiyyah*) dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (*Manhaj Dirosah al-Islamiyah*), memiliki urgensi yang besar dalam konteks pendidikan. Beberapa alasan mengapa pengembangan kurikulum sangat penting meliputi:

1. Relevansi dengan kebutuhan masyarakat:
Kurikulum yang terus dikembangkan memastikan bahwa pendidikan mencerminkan kebutuhan aktual masyarakat. Ini membantu menghasilkan lulusan yang siap untuk menghadapi tuntutan dunia nyata.

2. Teknologi dan perubahan masyarakat:
Perkembangan teknologi dan perubahan sosial terus berlangsung. Pengembangan kurikulum memungkinkan integrasi teknologi terkini dan menciptakan konten yang responsif terhadap dinamika sosial.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran:
Proses pengembangan kurikulum memungkinkan identifikasi dan peningkatan metode pengajaran dan pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian peserta didik.
4. Penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik:
Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Pengembangan kurikulum memungkinkan untuk penyesuaian agar dapat memenuhi kebutuhan unik peserta didik dalam lingkungan pendidikan.
5. Globalisasi dan persaingan global:
Pendidikan di masa kini terkait erat dengan persaingan global. Kurikulum yang dikembangkan dengan baik dapat membantu menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkup global.
6. Penelitian dan inovasi:
Pengembangan kurikulum melibatkan penelitian dan inovasi. Ini memastikan bahwa pendidikan selalu berada di garis depan dalam menerapkan metode pembelajaran terbaik dan memanfaatkan pengetahuan terbaru.
7. Pemberdayaan guru:
Kurikulum yang baik memberdayakan guru dengan alat yang diperlukan untuk memberikan pembelajaran yang efektif. Ini menciptakan lingkungan di mana guru dapat berkembang dan menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik.

Pengembangan kurikulum bukanlah aktivitas proses satu kali, melainkan suatu proses berkelanjutan yang memerlukan pembaharuan dan penyesuaian secara berkala untuk menjawab perubahan-perubahan dalam pendidikan dan masyarakat. Menurut Muhaimin, pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam dapat

dipahami dari tiga aspek, yaitu kegiatan menciptakan program, proses menghubungkan suatu komponen dengan komponen lainnya untuk menciptakan program yang lebih baik, dan/atau merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan meningkatkan program⁴⁰

C. Fungsi Pengembangan Kurikulum

Alexander Inglis seorang pendidik dan penulis buku berjudul *Principles of Secondary Education* pada tahun 1918. Inglis menyajikan pandangannya tentang fungsi pengembangan kurikulum, yaitu *the adjustive or adaptive function, the integrating function, the differentiating function, the propaedeutic function, the selective function, the diagnostic function*.⁴¹

1) Fungsi Pengembangan Kurikulum sebagai Penyesuaian (*Adaptive Function*)

Fungsi pengembangan kurikulum sebagai penyesuaian (*adaptive function*) merujuk pada kemampuan kurikulum untuk beradaptasi dengan kebutuhan, perubahan, dan perkembangan masyarakat serta peserta didik. Fungsi ini menekankan pentingnya kurikulum sebagai instrumen yang responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang terus berubah. Berikut adalah beberapa poin yang mencerminkan fungsi kurikulum penyesuaian:

- a) Relevansi dengan Kebutuhan Masyarakat: Kurikulum harus mampu mencerminkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat tempatnya beroperasi. Ini mencakup pemahaman akan tuntutan pekerjaan dan keahlian yang diperlukan di pasar kerja, serta perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya.
- b) Respons terhadap Perkembangan Teknologi: Kurikulum perlu diadaptasi untuk mencerminkan perkembangan teknologi yang terus berubah. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi, serta pemahaman terhadap perkembangan ilmiah, dapat menjadi bagian dari kurikulum penyesuaian.

⁴⁰ Nur Azizah Ashari, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah", *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13 No. 2 (2021), h. 153–67, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.104>.

⁴¹ Alexander Inglis, *Principles of Secondary Education*, (Boston New York Chicago: Houghton Mifflin Company, 1918).

- c) Dukungan terhadap Kebutuhan Peserta Didik: Setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Kurikulum penyesuaian dapat mencakup strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan pengajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan gaya belajar yang beragam.
- d) Fleksibilitas dan Pembaruan Berkala: Kurikulum perlu dirancang dengan fleksibilitas untuk memungkinkan perubahan dan pembaruan sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Ini bisa mencakup revisi kurikulum secara berkala untuk mencerminkan perkembangan ilmiah, teknologi, dan budaya.
- e) Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21: Kurikulum penyesuaian juga mencakup pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi digital. Ini membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk tantangan masa depan.

Fungsi pengembangan kurikulum sebagai penyesuaian, ini penting agar pendidikan dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi yang efektif dalam pembentukan individu yang siap menghadapi perubahan dan tantangan dalam masyarakat yang terus berubah.

2) **Fungsi Pengembangan Kurikulum sebagai Integrasi (*Integrating Function*)**

Fungsi pengembangan kurikulum sebagai integrasi (*integrating function*) mengacu pada upaya untuk menyatukan dan mengintegrasikan berbagai komponen kurikulum agar membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan saling terkait dalam perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Tujuan utama dari fungsi integrasi kurikulum ini adalah menciptakan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, keterampilan, dan konsep pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antarbidang studi dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas sesuai zamannya. Berikut beberapa aspek penting dari fungsi integrasi pengembangan kurikulum:

- a) Keterkaitan antarmata pelajaran: Kurikulum integratif berusaha untuk menciptakan hubungan yang erat antara berbagai mata pelajaran. Misalnya, mengintegrasikan pembelajaran matematika dengan ilmu pengetahuan alam untuk menunjukkan bagaimana konsep matematika dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan alam.
- b) Pengembangan keterampilan lintas mata pelajaran: Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dalam satu bidang tertentu, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan secara lintas mata pelajaran. Contohnya, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi.
- c) Relevansi dengan kehidupan nyata: Integrasi kurikulum bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ini melibatkan penerapan konsep-konsep akademis dalam konteks yang lebih nyata dan memahami implikasi praktis dari pembelajaran.
- d) Pembelajaran berbasis proyek: Metode pembelajaran berbasis proyek sering kali digunakan dalam kurikulum integratif, di mana peserta didik bekerja pada proyek-proyek yang melibatkan berbagai aspek mata pelajaran. Ini memungkinkan mereka untuk melihat bagaimana pengetahuan dari berbagai bidang dapat digunakan bersama-sama untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu.

Pendekatan integratif ini bertujuan untuk mengatasi pembelajaran yang terfragmentasi dan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih holistik terhadap pengetahuan. Metode ini juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terkait dengan kehidupan mereka.

3) **Fungsi Pengembangan Kurikulum sebagai Diferensiasi**

Fungsi diferensiasi dalam konteks kurikulum merujuk pada pengaturan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik dengan memperhatikan perbedaan dalam kemampuan, minat,

dan gaya belajar. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari diferensiasi kurikulum:

- a) Mengakomodasi Kecakapan Individu: Diferensiasi memungkinkan guru dan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensinya tanpa merasa terlalu tertekan atau terlalu tidak terdorong.
- b) Menyediakan Tantangan yang Sesuai: Diferensiasi memungkinkan penyediaan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang lebih tinggi. Peserta didik yang memiliki kemampuan di luar standar kelas dapat diberikan materi tambahan atau proyek-proyek khusus yang menantang mereka secara intelektual.
- c) Mengakui Perbedaan Gaya Belajar: Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik mungkin lebih memahami informasi melalui pengalaman langsung, sementara yang lain mungkin lebih responsif terhadap pendekatan visual atau auditif. Dengan diferensiasi, guru dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk mencocokkan gaya belajar peserta didik.
- d) Mengakomodasi Minat dan Hobi: Diferensiasi juga mempertimbangkan minat dan hobi peserta didik. Materi pembelajaran dapat dihubungkan dengan hal-hal yang diminati peserta didik, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Ini dapat melibatkan penggunaan contoh dan aplikasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
- e) Menyediakan Dukungan untuk Peserta didik yang Membutuhkan: Peserta didik dengan kebutuhan khusus atau tingkat kemampuan yang lebih rendah mungkin memerlukan dukungan tambahan. Dengan diferensiasi, guru dapat menyediakan sumber daya tambahan, modifikasi tugas, atau bantuan individual untuk memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan manfaat dari pembelajaran.

Mengadopsi fungsi pengembangan kurikulum sebagai diferensiasi (*the differentiating function*), maka lembaga pendidikan berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman peserta didik sehingga setiap peserta didik dapat meraih potensi maksimal dalam belajarnya.

4) Fungsi Pengembangan Kurikulum sebagai Persiapan (*Propaedeutic Function*)

Fungsi kurikulum persiapan, atau yang sering disebut sebagai "*propaedeutic function*" mengacu pada peran kurikulum dalam mempersiapkan peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya atau bagi mereka yang akan melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Fungsi ini menekankan pada pengembangan keterampilan dasar, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk sukses dalam tahapan pendidikan berikutnya.

Berikut beberapa poin penting terkait fungsi kurikulum persiapan:

- a) Pemberian Dasar Pengetahuan dan Keterampilan: Kurikulum persiapan bertujuan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami mata pelajaran yang lebih kompleks di tingkat berikutnya. Ini mencakup pemahaman konsep dasar dan penguasaan keterampilan fundamental.
- b) Pemantapan Kemampuan Berpikir Kritis: Kurikulum ini sering kali dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Hal ini diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan akademis yang lebih tinggi.
- c) Pembentukan Landasan Etika dan Moral: Selain keterampilan akademis, kurikulum persiapan juga dapat mencakup pembentukan landasan etika dan moral. Ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai dan etika yang diperlukan dalam perjalanan pendidikan mereka.
- d) Orientasi Karier dan Minat: Beberapa kurikulum persiapan dapat memasukkan elemen orientasi karier dan minat, membantu peserta didik mengidentifikasi bakat dan minat mereka sehingga

mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait jalur pendidikan dan karier.

- e) Peningkatan Kemandirian Belajar: Melalui kurikulum persiapan, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemandirian belajar. Ini melibatkan kemampuan untuk belajar secara mandiri, mengorganisasi waktu, dan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan akademis.

Fungsi kurikulum persiapan ini menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi keberhasilan peserta didik di tingkat pendidikan selanjutnya dan membantu mereka membangun fondasi yang kokoh untuk pengembangan pribadi dan profesional.

5) Fungsi Pengembangan Kurikulum sebagai Pemilihan (*Selective Function*)

Fungsi pengembangan kurikulum sebagai pemilihan (*selective function*) dalam konteks pendidikan merujuk pada proses seleksi dan pemilihan materi serta pengalaman pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Fungsi ini mencakup keputusan tentang apa yang dianggap penting atau relevan untuk diajarkan kepada peserta didik dalam suatu kurikulum.

Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan fungsi kurikulum pemilihan:

- a) Menentukan Prioritas Materi: Kurikulum pemilihan membantu menetapkan prioritas dalam materi pembelajaran. Ini melibatkan proses penentuan topik atau konsep-konsep yang dianggap penting untuk diajarkan kepada peserta didik berdasarkan pada tujuan pendidikan tertentu.
- b) Menyesuaikan dengan Kebutuhan Lokal: Fungsi ini mempertimbangkan kebutuhan dan konteks lokal, termasuk karakteristik peserta didik, budaya, dan kondisi sosial. Kurikulum dipilih agar sesuai dengan lingkungan di mana peserta didik belajar.
- c) Menyesuaikan dengan Tujuan Pendidikan: Pemilihan materi didasarkan pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum pemilihan membantu mencapai tujuan tersebut

dengan memilih konten yang relevan dan mendukung pencapaian kompetensi tertentu.

- d) Memfilter Informasi: Era informasi yang begitu berlimpah, kurikulum pemilihan juga berperan sebagai penyaring informasi. Ini melibatkan penentuan materi yang dianggap lebih penting atau relevan dibandingkan dengan yang lain sehingga peserta didik dapat fokus pada pokok-pokok materi yang esensial.
- e) Menyesuaikan dengan Kebutuhan Peserta didik: Kurikulum pemilihan juga mencakup aspek diferensiasi, di mana kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu peserta didik. Ini mencakup pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Pemilihan kurikulum tidak hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga melibatkan pendekatan pengajaran, metode evaluasi, dan pengalaman pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, pemilihan pengembangan kurikulum harus selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan masyarakat, dan tujuan pendidikan nasional atau institusional.

6) **Fungsi Pengembangan Kurikulum sebagai Diagnosis (*Diagnostic Function*)**

Fungsi kurikulum sebagai diagnosis atau *diagnostic function* merujuk pada peran kurikulum dalam menilai dan mendiagnosis kebutuhan, kemampuan, serta perkembangan peserta didik. Diagnostik dalam konteks pengembangan kurikulum bertujuan untuk memahami tingkat pemahaman, keterampilan, dan kebutuhan peserta didik agar pendidik dapat merancang dan menyusun pengalaman belajar yang sesuai.

Beberapa aspek penting dari fungsi diagnostik kurikulum meliputi:

- a) Menilai Pemahaman dan Kemampuan: Kurikulum diagnostik membantu guru dalam mengevaluasi pemahaman dan keterampilan peserta didik. Ini dapat mencakup penggunaan tes, penugasan, dan metode penilaian lainnya untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran.

- b) Mengidentifikasi Kebutuhan Peserta didik: Kurikulum diagnostik membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus peserta didik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan dan kebutuhan peserta didik, pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan untuk mendukung perkembangan individual setiap peserta didik.
- c) Pengembangan Rencana Pembelajaran: Hasil diagnostik dapat digunakan untuk merancang rencana pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memahami kelemahan dan kekuatan peserta didik, guru dapat menyusun strategi pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.
- d) Penyesuaian Kurikulum: Hasil diagnostik dapat digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan kurikulum. Pendidik dapat membuat penyesuaian dalam kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara lebih spesifik, termasuk memberikan tantangan lebih lanjut kepada peserta didik yang lebih mampu atau memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik yang membutuhkannya.
- e) Evaluasi Efektivitas Pengajaran: Fungsi diagnostik juga memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan materi pelajaran. Dengan memantau kemajuan peserta didik secara teratur, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk meningkatkan hasil belajar.

Fungsi diagnostik ini menggambarkan pendekatan yang responsif terhadap keberagaman dan kebutuhan peserta didik, membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif.

D. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Secara gramatikal makna prinsip berarti asas, dasar, keyakinan, dan pendirian. Prinsip menunjukkan pada suatu hal yang sangat penting, mendasar, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Pengertian dan makna prinsip pengembangan kurikulum bahwa prinsip ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya

dengan keberadaan suatu kurikulum yang dikembangkan. Prinsip juga mencerminkan hakikat yang dikandung oleh sesuatu, mungkin produk atau proses, dan bersifat memberikan rambu-rambu aturan main yang harus diikuti untuk mencapai tujuan secara benar.

Pengertian dan fungsi prinsip di atas bisa dijadikan dasar untuk menjelaskan arti dan fungsi dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjuk pada pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum (*curriculum planning*), yang pada dasarnya prinsip-prinsip tersebut merupakan ciri dari hakikat kurikulum itu sendiri.

Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Agar dalam proses pengembangan kurikulum bisa berjalan secara efektif dan efisien, maka dalam bekerja para pengembang kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dirujuk oleh para pengembang kurikulum akan bisa bekerja secara mantap, terarah, dan dengan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan.

Produk dari aktivitas pengembangan kurikulum tersebut diharapkan akan sesuai dengan harapan masyarakat dan zaman yang akan dilayani oleh kurikulum yang dikembangkan tersebut. Selain dari pada itu, adanya berbagai prinsip dalam kurikulum dan pengembangannya merupakan suatu ciri bahwa kurikulum merupakan suatu area atau suatu lapangan studi (*field of study*) tersendiri.

Prinsip dalam pengembangan kurikulum dibedakan dua kategori, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum, yaitu prinsip yang mungkin banyak digunakan dalam pengembangan-pengembangan kurikulum di mana pun. Prinsip khusus artinya prinsip yang hanya berlaku di tempat tertentu dan pengembangan komponen-komponen kurikulum secara tersendiri.

Prinsip umum, menurut Sukmadinata bahwa terdapat lima prinsip umum pengembangan kurikulum, yaitu: prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis atau efisiensi, dan efektivitas.

1) **Prinsip Relevansi**

Prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dapat dibagi menjadi prinsip internal dan eksternal. Kedua prinsip ini bersama-sama membantu memastikan bahwa kurikulum dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik dan memenuhi kebutuhan mereka secara efektif. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip internal dan eksternal dalam konteks pengembangan kurikulum bahasa Arab:

Prinsip Internal:

a) Keterpaduan Materi:

Menciptakan hubungan yang koheren antara berbagai elemen kurikulum.

Memastikan bahwa materi pembelajaran dari tingkat satu hingga tingkat lanjutan saling melengkapi dan membentuk suatu kesatuan.

b) Progresivitas:

Menyusun materi pembelajaran secara progresif, sesuai dengan tingkat kesulitan dan kematangan peserta didik.

Memastikan adanya pembangunan keterampilan secara bertahap, dari dasar hingga tingkat yang lebih kompleks.

c) Relevansi Budaya:

Menyisipkan konten yang relevan secara budaya sehingga peserta didik dapat mengaitkan pelajaran bahasa Arab dengan kehidupan sehari-hari dan konteks budaya mereka.

d) Keberagaman Pembelajaran:

Menyediakan berbagai metode dan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda di antara peserta didik.

Mengintegrasikan teknologi dan sumber daya pembelajaran lainnya untuk meningkatkan keberagaman pengalaman belajar.

Prinsip Eksternal:

a) Relevansi Kontekstual:

Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat atau lingkungan tempat peserta didik berada.

Mengidentifikasi kebutuhan bahasa Arab yang sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik lokal atau global.

b) Keterkaitan dengan Dunia Kerja:

Menyesuaikan kurikulum agar mencerminkan kebutuhan dunia kerja dan memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan setelah lulus.

Menyediakan pengalaman praktis, seperti proyek atau magang, untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia nyata.

c) Partisipasi *Stakeholder*:

Melibatkan pihak-pihak terkait, seperti guru, orang tua, industri, dan komunitas lokal, dalam pengembangan kurikulum.

Menerima masukan dan umpan balik dari *stakeholder* untuk memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan mereka.

d) Keterbukaan terhadap Perubahan:

Merespons perubahan dalam masyarakat, teknologi, dan kebutuhan peserta didik dengan memperbarui kurikulum secara berkala.

Menerima dan mengintegrasikan inovasi pendidikan yang dapat meningkatkan relevansi kurikulum.

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip internal dan eksternal ini, kurikulum pendidikan bahasa Arab dapat menjadi lebih relevan, memotivasi peserta didik, dan memberikan bekal keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan mereka.

Selanjutnya, prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam mencakup prinsip internal dan eksternal. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai prinsip internal dan eksternal:

Prinsip Internal:

a. Relevansi Materi:

Kurikulum harus mencakup materi-materi yang relevan dengan ajaran Islam, nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari.

Materi harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik.

b. Kontekstualisasi:

Materi pembelajaran harus dapat dikaitkan dengan realitas dan konteks kehidupan peserta didik.

Penggunaan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam.

c. Pengembangan Keterampilan:

Kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan keterampilan peserta didik, seperti berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan memecahkan masalah, yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

d. Fleksibilitas:

Kurikulum harus dapat disesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan tuntutan peserta didik serta perkembangan masyarakat.

Prinsip Eksternal:

a. Pertautan dengan Kebutuhan Masyarakat:

Kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat tempat peserta didik tinggal.

Menyesuaikan kurikulum dengan nilai-nilai lokal dan mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

b. Kesesuaian dengan Standar Nasional dan Internasional:

Menjamin bahwa kurikulum sesuai dengan standar nasional pendidikan dan norma-norma internasional agar dapat diakui secara luas.

c. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal:

Melibatkan pihak-pihak eksternal seperti orang tua, komunitas, dan tokoh agama dalam proses pengembangan kurikulum.

Mengakomodasi umpan balik dari *stakeholder* eksternal untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan kurikulum.

d. **Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan:**

Menjaga agar kurikulum terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan terkini melalui proses pemantauan dan evaluasi berkelanjutan.

Dengan memperhatikan prinsip internal dan eksternal ini, kurikulum pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat.

2) **Prinsip Fleksibilitas**

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab mengacu pada kemampuan kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Ini melibatkan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pembelajaran, gaya belajar peserta didik, dan tuntutan dunia nyata. Berikut adalah beberapa prinsip fleksibilitas yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab:

a) **Kesesuaian Konteks Lokal:**

Sesuaikan materi kurikulum dengan konteks lokal, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Pertimbangkan faktor-faktor seperti kebiasaan, nilai-nilai, dan situasi sosial untuk membuat pengalaman belajar lebih bermakna bagi peserta didik.

b) **Penekanan pada Komunikasi Aktif:**

Fokuskan kurikulum pada kemampuan berkomunikasi aktif, termasuk keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c) **Penggunaan Sumber Daya Beragam:**

Manfaatkan berbagai sumber daya pembelajaran, seperti buku teks, materi audiovisual, permainan pendidikan, dan teknologi pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya.

d) Pembedaan Pembelajaran:

Akan lebih baik jika kurikulum memungkinkan adanya pembedaan pembelajaran, memperhitungkan perbedaan individual dalam gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat peserta didik.

e) Evaluasi Formatif dan Sumatif:

Gunakan metode evaluasi formatif (selama pembelajaran) dan sumatif (pada akhir pembelajaran) untuk memahami kemajuan peserta didik. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

f) Pengembangan Keterampilan Hidup:

Sisipkan elemen-elemen pembelajaran yang membangun keterampilan hidup, seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, dan kolaborasi, untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia nyata.

g) Koneksi dengan Dunia Nyata:

Integrasikan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan situasi penggunaan bahasa Arab. Ini membantu peserta didik melihat relevansi bahasa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

h) Kolaborasi dan Partisipasi Peserta didik:

Fasilitasi kolaborasi dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Ini dapat melibatkan proyek-proyek kelompok, diskusi kelas, dan aktivitas berbasis masalah untuk mempromosikan keterlibatan aktif.

Penerapan prinsip fleksibilitas ini diharapkan dapat menciptakan kurikulum bahasa Arab yang responsif, menarik, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan unik peserta didik dalam berbagai konteks pembelajaran.

Demikian juga, prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam mencerminkan kebutuhan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan kontekstual, perkembangan masyarakat, dan tuntutan zaman. Fleksibilitas memungkinkan kurikulum untuk tetap relevan dan responsif

terhadap kebutuhan peserta didik serta dinamika sosial, ekonomi, dan budaya.

Berikut beberapa aspek yang dapat diintegrasikan dalam penerapan prinsip fleksibilitas dalam kurikulum pendidikan agama Islam:

a) Pembelajaran Berbasis Konteks:

Menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal dan global.

Mengintegrasikan isu-isu aktual dan relevan yang dihadapi oleh masyarakat.

b) Pengakuan Keanekaragaman:

Mengakui dan menghargai keragaman budaya, etnis, dan pemahaman keagamaan di antara peserta didik.

Menyediakan ruang bagi berbagai interpretasi dan pemahaman Islam.

c) Penggunaan Metode Pembelajaran *Varied*:

Menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, proyek, studi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

d) Penekanan pada Pemikiran Kritis dan Kreatif:

Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Memberi ruang bagi ekspresi kreativitas dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.

e) Penilaian Formatif dan Sumatif:

Menggunakan penilaian formatif secara berkelanjutan untuk memonitor kemajuan peserta didik dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan.

Menyediakan penilaian sumatif yang mencerminkan pencapaian kompetensi dan pemahaman yang holistik.

f) Keterlibatan Komunitas:

Melibatkan komunitas lokal dan para pemangku kepentingan dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum.

Mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengabdian masyarakat.

g) **Fleksibilitas dalam Pilihan Materi:**

Memberikan pilihan materi yang dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Menyediakan modul atau proyek yang memungkinkan eksplorasi topik khusus yang relevan bagi peserta didik.

Prinsip fleksibilitas ini memberikan dasar untuk menciptakan kurikulum yang dinamis, adaptif, dan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara teoretis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

3) Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas dalam penyusunan pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab mengacu pada usaha untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut memiliki kesinambungan dan keterkaitan yang baik antara komponen-komponennya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur dan terpadu bagi para peserta didik. Berikut adalah beberapa prinsip kontinuitas yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab:

a) **Progresivitas Pembelajaran:**

Kurikulum harus dirancang untuk memberikan progresivitas dalam pembelajaran bahasa Arab. Ini berarti bahwa setiap tingkat atau tahap pembelajaran harus secara logis membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada tingkat sebelumnya.

b) **Koherensi antara Komponen-Komponen Kurikulum:**

Komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan materi ajar harus saling terkait dan mendukung satu sama lain. Koherensi ini akan membantu peserta didik memahami konteks pembelajaran secara menyeluruh.

c) Keterpaduan Kurikulum:

Kurikulum harus mencakup keterpaduan antara keterampilan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendukung pengembangan kemampuan berbahasa Arab secara menyeluruh.

d) Relevansi dengan Kebutuhan Peserta didik:

Pengembangan kurikulum harus memperhitungkan kebutuhan dan minat peserta didik. Kurikulum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

e) Penggunaan Teknologi dan Sumber Daya Modern:

Kurikulum harus diperbarui secara teratur untuk mencerminkan perkembangan teknologi dan sumber daya pembelajaran yang modern. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

f) Pengembangan Profesional Guru:

Memastikan kesinambungan melibatkan pengembangan profesional guru. Guru perlu terus menerus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat mengimplementasikan kurikulum dengan baik.

g) Evaluasi dan Pembaruan Teratur:

Kurikulum perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa masih relevan dan efektif. Pembaruan perlu dilakukan sesuai dengan perubahan dalam kebutuhan pendidikan dan perkembangan bahasa Arab.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kurikulum pendidikan bahasa Arab dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang terstruktur bagi peserta didik. Demikian juga, prinsip kontinuitas dalam penyusunan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek untuk memastikan bahwa pengajaran agama Islam berlangsung secara konsisten dan efektif. Kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendasari pendidikan agama

Islam, seperti keadilan, toleransi, kejujuran, dan kasih sayang. Kontinuitas harus dijaga dalam memastikan bahwa nilai-nilai ini terus diperkuat dan terintegrasi dalam setiap tahap pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus terpadu dengan kurikulum umum. Ini memastikan bahwa pelajaran agama Islam tidak hanya dilihat sebagai entitas terpisah, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan holistik peserta didik. Kurikulum harus relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kontinuitas dalam pengembangan kurikulum dapat dicapai dengan mengaitkan pelajaran agama Islam dengan konteks kehidupan mereka sehingga pesan dan nilai-nilai yang diajarkan memiliki relevansi praktis.

4) Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Penyusunan pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab memerlukan prinsip-prinsip praktis dan efisiensi untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut dapat memberikan manfaat maksimal bagi para peserta didik. Efektivitas suatu kegiatan mengacu pada sejauh mana apa yang diinginkan sehingga tujuan dapat dicapai. Untuk efektivitas guru adalah tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan benar.

Keefektifan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam bagi pembelajaran, yaitu sejauh mana tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar tercapai. Sedangkan prinsip efisiensi dalam pelaksanaan suatu proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila tenaga, biaya dan waktu yang dicurahkan untuk pelaksanaan program pembelajaran tersebut memungkinkan untuk diperoleh hasil yang optimal.

Selanjutnya, menurut Subandijah, menyatakan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum meliputi:

1. Kesesuaian. Lulusan pendidikan harus memiliki nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Untuk menghasilkan lulusan pendidikan dengan nilai-nilai yang tepat, diperlukan kurikulum yang memprediksi apa yang

akan terjadi di masa depan. Kesesuaian berarti kesesuaian atau kecukupan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Asas relevansi mencakup unsur-unsur berikut: relevansi pendidikan dalam kaitannya dengan lingkungan hidup peserta didik, dengan kehidupan sekarang dan masa depan, dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Prinsip efektivitas dan efisiensi. Efektivitas suatu kegiatan mengacu pada sejauh mana apa yang diinginkan sehingga tujuan dapat dicapai. Untuk efektivitas guru adalah tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan benar. Keefektifan pengembangan program pendidikan agama Islam bagi pembelajaran peserta didik berkaitan dengan sejauh mana tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar. Sedangkan prinsip efisiensi dalam pelaksanaan suatu program atau proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila tenaga, biaya dan waktu yang dicurahkan untuk pelaksanaan program pembelajaran tersebut memungkinkan untuk diperoleh hasil yang optimal.
3. Prinsip fleksibilitas. Prinsip ini menunjukkan bahwa program tidak kaku sama sekali. Tidak kaku dalam artian ada semacam ruang untuk bergerak yang memberikan sedikit kebebasan untuk bertindak. Dalam hal ini, perbedaan individu peserta didik harus diperhitungkan. Fleksibilitas dapat berupa kebebasan dalam memilih program pendidikan dan kebebasan dalam merancang program pembelajaran.
4. Prinsip berorientasi pada tujuan. Tujuan adalah kriteria yang harus dipenuhi ketika memilih kegiatan dan pengalaman belajar agar dapat dicapai secara efektif dan fungsional. Prinsip berorientasi pada tujuan berarti seorang guru dapat mendefinisikan tujuan terlebih dahulu.
5. Prinsip integritas, berarti mencita-citakan pendidikan dengan program yang menghasilkan manusia seutuhnya.
6. Prinsip kontinuitas, yaitu mengusahakan agar setiap kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian dari suatu kontinum, baik secara vertikal (bertahap) maupun horizontal.

7. Prinsip sinkronisasi, yaitu Implikasi dalam menemukan bahwa kegiatan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berjalan dalam kurikulum yang berirama, berorientasi, dan terpadu.
8. Prinsip objektivitas, yaitu menyiratkan dalam berusaha agar semua kegiatan sekolah dilakukan dalam urutan kebenaran ilmiah untuk mengecualikan pengaruh emosional dan irasional.
9. Prinsip demokrasi, yaitu dalam menyiratkan kegiatan agar kinerja pendidikan yang termasuk dalam kurikulum diselenggarakan secara demokratis.⁴²

Prinsip pengembangan kurikulum dari uraian para tokoh di atas, memiliki keterkaitannya antara satu dengan yang lainnya sehingga dalam menentukan kurikulum perlunya prinsip perencanaan, kesesuaian, efektivitas dan efisiensi, fleksibilitas, integritas, demokrasi, objektivitas sehingga dalam pengembangan kurikulum.

E. Faktor Pengembangan Kurikulum

Faktor dalam pengembangan kurikulum merupakan dasar untuk menyusun kurikulum. Fungsi inti atau landasan memberikan arah tujuan yang ingin dicapai sekaligus menjadi dasar penetapan kurikulum. Hal ini percaya program sumber meliputi; Pertama, kedudukan ilmu sebagai sumber bekal bagi peserta didik harus diselaraskan dengan bidang studinya masing-masing. kedua, masyarakat juga merupakan bagian dari sumber kurikulum, bagi lembaga pendidikan sebagai sarana masyarakat berfungsi memelihara warisan. tradisi budaya dan memberikan solusi kepada masyarakat dalam pengembangannya. Dan ketiga, individu juga merupakan objek pendidikan sehingga sebagai sumber, kurikulum dirancang dengan tujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Ketiga sumber yang menopang kurikulum tersebut berperan penting dalam membentuk peserta didik agar dapat mencapai potensinya secara maksimal dalam masyarakat dan bangsanya.

⁴² Satria Kharimul Qolbi dan Tasman Hamami, "Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 4 (2021), h. 1120–32,.

Sumber program di atas memiliki kesamaan dengan pandangan Ronald Doll yang berpendapat bahwa salah satu pilar program adalah filosofi dan sejarah. kurikulum utama terdiri dari empat bagian, yaitu inti psikologi, dasar sosial budaya, ilmu pengetahuan dan filsafat. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, pengembangan program, ada empat platform utama antara lain, latar belakang psikologis, latar belakang filosofis, latar belakang ilmu pengetahuan dan teknologi serta latar belakang sosial budaya.⁴³ Berikut adalah beberapa faktor pengembangan kurikulum:

1. Faktor filosofis adalah landasan yang menjadi landasan pemikiran dan menyusun rangkaian berdasarkan penyelidikan terhadap sifat sebab, asal usul, dan hukum untuk menemukan keputusan yang tepat.
2. Faktor Psikologi merupakan dasar untuk membangun pemikiran pada teori-teori psikologi tentang perilaku manusia dan kondisi manusia yang mendasarinya.
3. Faktor sosial budaya, khususnya, menjadi dasar untuk menemukan refleksi berbasis manfaat dari nilai-nilai masyarakat dan norma-norma tradisional yang melekat pada masyarakat.
4. Faktor ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang terorganisasi secara sistematis yang dihasilkan oleh proses penelitian atau penyelidikan. Sedangkan teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah praktis kehidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan. Sejak Abad Pertengahan, ilmu pengetahuan berkembang pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sebagian besar didasarkan pada temuan dan pemikiran para filsuf kuno seperti Plato, Socrates, Aristoteles, John Dewey, Archimedes, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak ditemukan penemuan-penemuan baru dalam

⁴³ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 19 No. 1 (2018), h. 69–88,.

berbagai bidang kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan kehidupan lainnya.⁴⁴

Dengan demikian faktor dalam pengembangan kurikulum di zaman modern mulai dari pengaruh sosial dan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta dari masyarakat itu sendiri sehingga menyebabkan pengembangan dalam kurikulum akan terus berkembang.

F. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan bangunan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia, maka dalam pengembangannya tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Pengembangan (*development*) adalah usaha membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif, dan sebagainya. Pengembangan kurikulum sebagai proses perancangan, pembaharuan, dan peningkatan kurikulum suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum.

Proses pengembangan kurikulum menggambarkan suatu sistem perancangan, pembaharuan, dan peningkatan kurikulum yang saling berkaitan. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai landasan yang kuat agar mampu dijadikan dasar pijakan dalam proses pengembangannya sehingga produk pengembangannya berupa kurikulum dapat digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, dalam memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

Landasan pengembangan kurikulum tidak hanya diperlukan bagi para penyusun kurikulum (makro) atau kurikulum tertulis yang sering disebut juga sebagai kurikulum ideal. Akan tetapi juga harus dipahami dan dijadikan dasar pijakan oleh para pelaksana kurikulum (mikro), yaitu para

⁴⁴ Junaedi Junaedi et al., "Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (2021), h. 278–87, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>.

pengawas pendidikan dan para guru serta pihak-pihak lain yang terkait dengan tugas-tugas pengelolaan Pendidikan.

Betapa pentingnya landasan pengembangan kurikulum sehingga jika diibaratkan dengan sebuah bangunan gedung yang tidak menggunakan landasan atau fondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin atau terjadi guncangan, akan mudah roboh dan rusak. Sementara apabila kurikulum sebagai bangunan pendidikan tidak menggunakan dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum akan mudah terombang-ambing dan yang akan dipertaruhkan adalah peserta didik yang dihasilkan oleh pendidikan itu sendiri.

Robert S. Zais (1976) mengemukakan empat landasan pengembangan kurikulum, yaitu: *Philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learning theory*. Dengan berpedoman pada empat landasan tersebut, maka dibuat model yang disebut "*an eclectic model of the curriculum and its foundation*."⁴⁵Selanjutnya, suatu bangunan kurikulum memiliki empat komponen, yaitu: komponen tujuan (*aims, goals, objectives*), isi/materi (*contents*), proses pembelajaran (*learning activities*), dan komponen evaluasi (*evaluations*). Agar setiap komponen bisa menjalankan fungsinya secara tepat dan bersinergi, maka perlu ditopang oleh sejumlah landasan (*foundations*), yaitu landasan filosofis sebagai landasan utama, masyarakat dan kebudayaan, individu (peserta didik), dan teori-teori belajar psikologis). Tyler (1988) mengemukakan pandangan yang erat kaitannya dengan beberapa aspek yang melandasi suatu kurikulum (*school purposes*), yaitu: "*use of philosophy, studies of learners, suggestions from subject specialist, studies of contemporary life, dan use of psychology of learning*".⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas bahwa landasan pokok dalam pengembangan kurikulum dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).

⁴⁵ Zais, Robert S. Curriculum Principles and Foundation. London. (Harper & Row Publishers.1976).

⁴⁶ Lind, E. A., & Tyler, T. R. . The social psychology of procedural justice. (Plenum Press.1988).

1. Landasan Filosofis

Secara harfiah, istilah filsafat berarti “cinta akan kebijakan” (*love of wisdom*). Untuk *wisdom* harus memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang diperoleh melalui proses berpikir, secara mendalam, dan logis, serta bertindak sistematis. Menurut Socrates, filsafat adalah cara berpikir secara radikal, menyeluruh, dan mendalam atau cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Sedangkan Plato menyebut filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang kebenaran.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum ialah pentingnya rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis, dan bertindak sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum baik dalam bentuk kurikulum sebagai rencana (tertulis), terlebih kurikulum dalam bentuk pelaksanaan di sekolah.

Selain itu, terdapat pula teori lain yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari kata Arab falsafah. Filsafat juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*: *philos* berarti cinta, suka (*loving*), dan *sophia* yang berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi, *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran atau lazimnya disebut *philosopher* yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf*.

Berdasarkan paparan di atas bahwa landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum, yaitu filsafat pendidikan dan filsafat Pancasila.

a. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan mencakup berbagai pandangan dan teori tentang sifat, tujuan, dan praktik pendidikan. Beberapa aliran atau macam-macam filsafat pendidikan yang telah dikembangkan oleh para pemikir dan filsuf pendidikan termasuk:

1) Idealisme:

Pemikir Utama: Plato, Socrates

Pendekatan: Menekankan pada ide bahwa realitas yang sejati terletak pada ide-ide abstrak dan kebenaran mutlak.

Pendidikan dilihat sebagai proses mengembangkan potensi intelektual manusia.

2) Realisme:

Pemikir Utama: Aristoteles

Pendekatan: Menekankan pada realitas yang dapat dipersepsikan oleh indra manusia. Pendidikan bertujuan membantu peserta didik memahami dan beradaptasi dengan dunia nyata.

3) Pragmatisme:

Pemikir Utama: John Dewey

Pendekatan: Menekankan pada pengalaman praktis sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran. Pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berpikiran kritis.

4) Eksistensialisme:

Pemikir Utama: Jean-Paul Sartre, Albert Camus

Pendekatan: Menekankan pada kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna hidup. Pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik menemukan makna dan tujuan hidup mereka sendiri.

5) Konstruktivisme:

Pemikir Utama: Jean Piaget, Lev Vygotsky

Pendekatan: Menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial.

6) Esensialisme:

Pemikir Utama: William C. Bagley

Pendekatan: Menekankan pada pengetahuan dan keterampilan dasar yang dianggap esensial untuk semua individu. Kurikulum lebih fokus pada materi inti dan nilai-nilai tradisional.

7) Progresivisme:

Pemikir Utama: John Dewey

Pendekatan: Menekankan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik, memotivasi pembelajaran melalui proyek-proyek dan pengalaman praktis.

8) Rekonstruksionisme:

Pemikir Utama: Paulo Freire

Pendekatan: Menekankan pada perubahan sosial dan kritis terhadap struktur masyarakat. Pendidikan diarahkan untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

9) Perennialisme:

Pemikir Utama: Mortimer Adler, Robert Hutchins

Pendekatan: Menekankan pada pengetahuan klasik yang dianggap tetap relevan sepanjang masa. Fokus pada studi sastra klasik, filsafat, dan sejarah.

10) Humanisme:

Pemikir Utama: Abraham Maslow, Carl Rogers

Pendekatan: Menekankan pada pengembangan penuh potensi manusia, termasuk aspek-aspek emosional dan sosial.

Masing-masing filsafat pendidikan di atas memiliki implikasi yang berbeda dalam pengembangan kurikulum, yaitu dalam pengembangan tujuan pendidikan, konten pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi dan peran guru serta peserta didik. Pendidikan modern sering kali mencampurkan elemen-elemen dari beberapa pendekatan ini untuk mencapai pendekatan yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan kompleksitas dunia saat ini.

b. Filsafat Pancasila

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. pendidikan dalam kehidupan berbangsa, dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁷

Filosofi Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan, termasuk pendidikan bahasa Arab dan agama Islam. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki lima asas yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Berikut adalah beberapa cara di mana filsafat Pancasila dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dan agama Islam:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa:
Membiasakan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konsep Tuhan dalam ajaran Islam. Memasukkan materi-materi tentang tauhid (keyakinan kepada Tuhan yang Esa) dalam kurikulum agama Islam.
Menekankan nilai-nilai spiritual dan etika dalam pembelajaran bahasa Arab.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab:
Mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam, seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang. Mengajarkan etika berbahasa Arab yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan sikap beradab.

⁴⁷ Ade Ahmad Mubarak et al., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1 (2021), h. 103–25, <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>.

3. Persatuan Indonesia:

Menanamkan nilai-nilai persatuan dan toleransi antarumat beragama dalam kurikulum agama Islam. Mendorong peserta didik untuk memahami peran dan kontribusi masyarakat Islam dalam membangun kebersamaan nasional.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan:

Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan perencanaan dan musyawarah. Mengajarkan konsep musyawarah dan konsensus dalam pengambilan keputusan dalam konteks agama Islam dan budaya Arab.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia:

Membahas konsep keadilan sosial dalam Islam dan bagaimana hal ini dapat direalisasikan dalam masyarakat. Menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan kontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial.

Pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab dan agama Islam adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran moral, etika, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan negara.

2. Landasan Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia. Istilah “psikologi” berasal dari kata Yunani, di mana “*psyche*” berarti jiwa atau pikiran, dan “*logos*” berarti ilmu. Oleh karena itu, psikologi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa atau pikiran.

Psikologi mencakup berbagai bidang dan sub-bidang, dan para ahli psikologi, yang disebut sebagai psikolog, memeriksa berbagai aspek kehidupan manusia. Beberapa bidang utama dalam psikologi melibatkan studi tentang perkembangan manusia, kognisi

(proses mental seperti memori, persepsi, dan pemecahan masalah), emosi, motivasi, sosial, kepribadian, kesehatan mental, dan psikopatologi.

Secara umum, psikologi bertujuan untuk memahami bagaimana manusia berpikir, merasa, dan berperilaku. Psikolog menggunakan metode penelitian ilmiah untuk mengumpulkan data dan mengembangkan teori yang dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Selain itu, psikologi juga berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial saling berinteraksi untuk membentuk pengalaman manusia. Dengan berbagai cabang dan pendekatannya, psikologi membantu masyarakat untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain, serta memberikan wawasan yang berguna dalam berbagai konteks seperti pendidikan, kesehatan, bisnis, dan layanan sosial.

Selanjutnya, psikologi memiliki peran yang penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam. Berikut adalah beberapa urgensi psikologi dalam konteks ini:

1) Pemahaman Proses Belajar dan Mengajar:

Psikologi membantu dalam memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana guru dapat mengajar secara efektif. Ini melibatkan pemahaman tentang proses kognitif, motivasi, dan faktor-faktor psikologis lainnya yang memengaruhi pembelajaran.

2) Perkembangan Kognitif dan Emosional Peserta didik:

Psikologi membantu dalam memahami tahap-tahap perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Dengan pemahaman ini, kurikulum dapat disusun sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik pada setiap tahap perkembangan.

3) Pengembangan Materi Pembelajaran yang Relevan:

Psikologi membantu dalam merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kognitif dan kebutuhan psikologis peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta

didik terhadap pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan agama Islam.

4) Penilaian yang Berorientasi Psikologi:

Dengan memahami prinsip-prinsip psikologi penilaian, kurikulum dapat menyertakan metode evaluasi yang adil dan dapat diukur. Penilaian yang baik memungkinkan pemahaman mendalam terhadap kemajuan peserta didik dan memungkinkan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran.

5) Pengelolaan Kelas yang Efektif:

Psikologi membantu dalam memahami dinamika dalam ruang kelas, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik serta antar-peserta didik. Dengan pemahaman ini, kurikulum dapat dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung.

6) Integrasi Nilai dan Etika:

Pendidikan agama Islam melibatkan aspek nilai dan etika. Psikologi membantu dalam merancang pendekatan yang sesuai untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat menginternalisasikannya dengan lebih baik.

7) Pengelolaan Kecemasan dan Stres:

Psikologi dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang mengelola kecemasan dan stres peserta didik. Pemahaman terhadap faktor-faktor psikologis ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesejahteraan mental peserta didik.

Menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dalam pengembangan kurikulum, pendidikan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih relevan, efektif, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik. Teori psikologi dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum karena membantu kita memahami bagaimana siswa belajar, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, integrasi teori-teori psikologi dalam pengembangan kurikulum

dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

3. Landasan Sosial Budaya

Term sosial berkaitan dengan hubungan antara individu-individu dalam masyarakat dan interaksi mereka. Ini mencakup norma, nilai, peran, struktur sosial, dan segala hal yang terkait dengan cara individu terlibat dalam kelompok atau masyarakat. Aspek-aspek sosial mencakup interaksi sosial, komunikasi, norma perilaku, konflik, kooperasi, dan sebagainya. Kajian sosial mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi sosial, dan ilmu politik.

Sedangkan, term budaya merujuk pada sistem nilai, norma, kepercayaan, tradisi, seni, dan pengetahuan yang dimiliki dan dibagikan oleh suatu kelompok atau masyarakat. Ini mencakup segala sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk bahasa, adat istiadat, makanan, pakaian, dan bentuk-bentuk ekspresi lainnya. Budaya mencerminkan identitas suatu kelompok atau masyarakat dan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku orang-orang dalam kelompok tersebut.

Hubungan antara sosial dan budaya saling terkait dan saling memengaruhi. Sosial membentuk konteks di mana budaya berkembang, dan sebaliknya, budaya membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang membimbing perilaku sosial. Interaksi sosial menjadi media di mana budaya dipelajari, dipertahankan, dan diubah. Dengan kata lain, unsur-unsur sosial dan budaya saling terkait dan membentuk bagian integral dari kehidupan manusia dalam masyarakat. Kajian tentang keterkaitan sosial dan budaya sering kali menjadi fokus dalam berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi budaya, sosiologi budaya, dan studi budaya.

Antropologi budaya adalah cabang antropologi yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat, fokus pada aspek-aspek kebudayaan seperti bahasa, adat istiadat, struktur sosial,

agama, dan seni. Tujuan antropologi budaya adalah memahami dan menjelaskan keberagaman budaya manusia. Antropolog budaya sering terlibat dalam penelitian lapangan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat yang mereka pelajari.

Sosiologi budaya adalah cabang sosiologi yang fokus pada analisis dan pemahaman struktur sosial dan proses sosial melalui lensa budaya. Ini melibatkan studi tentang norma, nilai, simbol, dan institusi yang membentuk masyarakat. Tujuan sosiologi budaya adalah memahami bagaimana budaya memengaruhi struktur sosial, relasi kekuasaan, dan perilaku sosial. Sosiolog budaya tertarik pada dinamika sosial yang melibatkan pertukaran budaya di dalam masyarakat.

Studi budaya merupakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan analisis budaya dari berbagai perspektif, seperti sosiologi, antropologi, sastra, sejarah, dan media. Tujuan studi budaya adalah memahami dan menganalisis fenomena budaya dalam konteks luas, termasuk hubungan antara budaya dan kekuasaan, identitas, dan perubahan sosial.

Meskipun ketiganya memiliki fokus pada aspek-aspek budaya, perbedaan utamanya terletak pada kerangka konseptual, antropologi budaya cenderung lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang kehidupan budaya melalui analisis fenomenologi lapangan, sosiologi budaya menekankan hubungan antara budaya dan struktur sosial, sementara studi budaya menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam eksplorasi budaya secara holistik.

Sosial-budaya memainkan peran kunci dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam. Landasan sosial-budaya ini memungkinkan kurikulum untuk lebih relevan, berdaya guna, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Berikut adalah beberapa aspek sosial-budaya yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam:

Pendidikan Bahasa Arab:

1) Konteks Budaya Arab:

Memperhatikan kekayaan budaya Arab dalam pembelajaran bahasa Arab. Mengintegrasikan konteks sosial dan budaya Arab dalam bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya tempat bahasa itu digunakan.

2) Keberagaman Bahasa Arab:

Menyesuaikan kurikulum dengan keberagaman dialek dan variasi bahasa Arab yang digunakan di berbagai wilayah. Mengakomodasi pemahaman dan penggunaan berbagai bentuk tulisan Arab yang dapat mencakup bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab modern.

3) Pemahaman Konteks Islam:

Menyelaraskan kurikulum dengan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai etika Islam dalam pengajaran bahasa Arab. Mengintegrasikan materi yang berkaitan dengan budaya dan sejarah Islam untuk memberikan konteks yang lebih luas.

Pendidikan Agama Islam:

1) Aspek Teologis dan Akidah:

Menyelaraskan kurikulum dengan prinsip-prinsip akidah Islam dan pemahaman teologis Islam. Menekankan pemahaman tentang konsep-konsep seperti tauhid, risalah, akhirat, dan nilai-nilai moral Islam.

2) Konteks Budaya dalam Pembelajaran Keagamaan:

Memahami dan mengakui keberagaman budaya Muslim dalam pengembangan materi pelajaran. Menekankan nilai-nilai Islam yang dapat meresapi kehidupan sehari-hari peserta didik dalam konteks budaya mereka.

3) Etika dan Moral Islam:

Menyelaraskan kurikulum untuk mengembangkan kesadaran etika dan moral berdasarkan ajaran Islam. Mengintegrasikan studi kasus dan contoh nyata yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4) Interaksi Sosial dalam Konteks Islam:

Menekankan pentingnya etika dan tata cara interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Memasukkan studi kasus dan skenario yang menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam hubungan sosial.

Penting untuk memastikan bahwa kurikulum ini tidak hanya mengajarkan aspek-aspek bahasa dan agama, tetapi juga merangsang pemikiran kritis, pengembangan keterampilan sosial, dan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi sosial-budaya ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

4. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berimplikasi langsung pada pengembangan kurikulum, antara lain pengembangan konten atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, dan penggunaan sistem penilaian. Secara tidak langsung, dunia pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berperan penting sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam. Beberapa cara di mana ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memengaruhi pengembangan kurikulum dalam dua konteks ini:

1) Pendekatan Pengajaran Interaktif:

Pemanfaatan teknologi pembelajaran, penggunaan perangkat lunak pendidikan, aplikasi *mobile*, dan platform daring dapat meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran bahasa Arab dan agama Islam. Materi pembelajaran dapat disajikan melalui multimedia, video, dan animasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

2) Sumber Daya Pembelajaran *Online*:

Materi dan sumber belajar: ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan pengembangan dan distribusi sumber daya

pembelajaran *online*, termasuk e-book, video pembelajaran, dan modul interaktif, untuk mendukung kurikulum.

3) Personalisasi Pembelajaran:

Adaptasi teknologi untuk kebutuhan individu: penggunaan teknologi dapat mendukung personalisasi pembelajaran, memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka dalam bahasa Arab dan agama Islam.

4) Simulasi dan Interaktif:

Simulasi dan media interaktif dalam pengajaran agama: penggunaan teknologi simulasi dan media interaktif dapat membantu memahami konsep-konsep agama Islam dengan cara yang lebih visual dan berkesan.

5) Keterlibatan Siswa melalui Media Sosial:

Pemanfaatan media sosial untuk diskusi dan kolaborasi: media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk diskusi dan kolaborasi dalam konteks pendidikan bahasa Arab dan agama Islam, memungkinkan siswa berinteraksi dan berbagi pengetahuan.

6) Penilaian Berbasis Teknologi:

Penilaian berbasis teknologi: teknologi dapat digunakan dalam pengembangan metode penilaian yang lebih variatif dan otomatis, seperti ujian *online* atau penilaian kinerja melalui platform e-learning.

7) Keterbukaan terhadap Dunia Luar:

Penggunaan sumber daya dan ahli dari seluruh dunia: teknologi memungkinkan keterbukaan terhadap sumber daya dan pengetahuan dari seluruh dunia, memperkaya kurikulum dengan perspektif dan informasi global.

8) Pengembangan Keterampilan Teknologi:

Pengembangan keterampilan teknologi: integrasi teknologi dalam kurikulum membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi yang penting dalam era digital.

9) Penggunaan Teknologi untuk Kajian Al-Qur'an dan Hadis:

Aplikasi digital untuk studi Al-Qur'an dan Hadis: aplikasi dan perangkat lunak khusus dapat mendukung studi Al-Qur'an dan

Hadis dengan menyediakan berbagai fitur dan bantuan, seperti terjemahan, tafsir, dan audio.

Pengintegrasian ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memberikan variasi dalam metode pengajaran, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia modern dengan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab dan agama Islam. Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang terorganisasi secara sistematis yang dihasilkan oleh studi atau penelitian. Sedangkan teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan.⁴⁸

G. Kesimpulan

Kurikulum berasal dari etimologi Yunani, yaitu *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berlari”. Istilah kurikulum berasal dari olahraga, khususnya atletik pada zaman Romawi. Kurikulum bahasa Prancis berasal dari kata *coursier* yang berarti lari (*to run*). Sebuah program dimaksudkan sebagai jalan yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start sampai garis finis untuk mendapatkan medali atau penghargaan.

Pengembangan kurikulum memiliki prinsip-prinsip pengembangan kurikulum meliputi, kesesuaian, prinsip efektivitas dan efisiensi, prinsip fleksibilitas, prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip fleksibilitas, prinsip integritas, prinsip kontinuitas, prinsip sinkronisasi, prinsip objektivitas, prinsip demokrasi.

Faktor dalam pengembangan kurikulum merupakan dasar untuk menyusun kurikulum, yaitu faktor filosofis, faktor psikologi, faktor sosial budaya, faktor ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan masyarakat dan kurikulum, landasan kebudayaan dan kurikulum, landasan ilmiah dan teknologi dalam pengembangan kurikulum, landasan psikologis pengembangan kurikulum, serta adanya landasan falsafah negara dan agama.

⁴⁸ George Crabb, *Universal Technological Dictionary*, (London: Baldwin, Cradock and Joy: 1823).

BAB III

MODEL DAN DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Tujuan

1. Menganalisis model konsep kurikulum
2. Menganalisis model desain kurikulum
3. Menganalisis model pengembangan kurikulum
4. Menganalisis model implementasi kurikulum

B. Model-Model Kurikulum

Istilah model dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁴⁹ Abimanyu dkk. menyatakan bahwa model didefinisikan sebagai kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu aktivitas kegiatan. Suprijono berpendapat bahwa model adalah suatu bentuk representasi yang tepat sebagai proses nyata yang memungkinkan individu atau kelompok untuk bertindak dengan menggunakan model tersebut.⁵⁰

Selanjutnya, Meyer dalam Trianto mendefinisikan model sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.⁵¹ Oleh karena itu, model dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengonkretkan sebuah teori, sekaligus sebuah analogi dan representasi dari variable-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.

⁴⁹ Widyaiswara Madya dan Agus Mukhtar Rosyidi, "Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian alternatif yang efektif)", *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. V No. 1 (2017), h. 100–111,.

⁵⁰ Pipih Nurhayati, "Pengembangan Lembar Kerja Pembelajaran IPA Berbasis Al Quran untuk peserta didik MI", *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 4 No. 1 (2017), h. 61, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1463>.

⁵¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 21.

Briggs menjelaskan bahwa model adalah “*for practical purposes, a model is a suggested way to perform work, and it provides some guidelines as to dimensions*”.⁵² Untuk tujuan praktis, model adalah pola yang direkomendasikan untuk digunakan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan karena dalam suatu model akan memberikan panduan secara terang mengenai bagian-bagiannya. Pendapat ini menunjukkan bahwa sebuah model menurut fungsinya digunakan untuk merepresentasikan sejumlah peristiwa atau interaksi antarperistiwa dalam bentuk ilustrasi. Sebuah model akan memiliki sejumlah komponen yang menjadi ciri dari suatu realita dan yang saling terhubung secara logis.

Gustafson dan Branch menjelaskan bahwa model “*a simple representation of more complex form, processes, and functions of physical phenomena or ideas*”.⁵³ Model adalah sesuatu cara yang sederhana untuk menjelaskan sesuatu yang sangat kompleks, atau suatu proses, dan dikonversi kedalam sebuah bentuk ide yang lebih nyata. Oleh karena itu, Briggs menegaskan bahwa: “*Model-a set of coherent procedures for actually carrying out a process, such as needs assessment, media selection, or evaluation*”.⁵⁴ Model adalah satu set prosedur yang koheren untuk digunakan dalam melaksanakan suatu proses pekerjaan, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, atau evaluasi.

Selanjutnya Solso dan kawan-kawan menjelaskan bahwa model adalah “sebuah kerangka kerja organisasional yang digunakan untuk menjelaskan proses-proses. Model disusun berdasarkan kesimpulan yang diambil dari observasi. Tujuan model adalah menyediakan representasi yang dapat dipahami tentang hasil observasi dan membantu untuk menyusun prediksi”.⁵⁵

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa sebuah model pada hakikatnya adalah sebuah representasi dari sesuatu yang lebih kompleks

⁵² Leslie J. Briggs, *Instructional Design: Principles and Applications* (New Jersey: Educational Technology Publication, Inc., Englewood Cliffs, 1979), h. 10

⁵³ Kent L. Gustafson and Robert Maribe Branch, *Survey of Instructional Development Models* (New York: ERIC Clearinghouse on Information & Technology, Syracuse University, 2002), h.1.

⁵⁴ Leslie J. Briggs, *op. cit.*, h. xxiii.

⁵⁵ Robert L. Solso, Otto H. Maclin, and M. Kimberly Maclin, *Cognitive Psychology* Terjemahan Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuaji (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h.11.

agar menjadi lebih sederhana. Model dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengonkretkan sebuah teori, sekaligus sebuah analogi dan representasi dari variable-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut. Model memiliki sejumlah komponen yang menjadi ciri dari suatu realita dan yang saling terhubung secara logis. Model adalah sesuatu cara yang sederhana untuk menjelaskan sesuatu yang sangat kompleks, atau suatu proses, dan dikonversi kedalam sebuah bentuk ide yang lebih nyata. Model bisa berupa bentuk produk, proses, dan fungsi-fungsi dari suatu fenomena fisik atau ide-ide. Jadi model adalah representasi suatu bentuk produk, proses, dan ide-ide atau pola pikir dari seseorang dalam mewujudkan suatu tujuan, yang dapat digambarkan dalam bentuk grafis dan/atau naratif.

Konsep dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.⁵⁶ Soedjadi mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu. Bahri mengatakan konsep adalah suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak. Singarimbun dan Efendi mengatakan konsep adalah suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama.⁵⁷

Sedangkan desain, menurut KBBI bermakna kerangka bentuk; rancangan, motif; pola; corak. Sachari dan Sunarya mengatakan desain adalah terjemahan fisik dari aspek sosial, ekonomi, dan struktural kehidupan manusia dan mencerminkan budaya waktu. Desain adalah “*the process of specifying conditions for learning*”.⁵⁸, yaitu proses untuk menentukan kondisi belajar. Desain merupakan salah satu wujud nyata budaya. Desain merupakan produk dari nilai-nilai yang berlaku pada waktu tertentu. Dudy Wiyancoko mengatakan desain adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pembuatan konsep, analisis data, perencanaan

⁵⁶ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

⁵⁷ F Abdullah, “Konsep dan Perencanaan belajar”, 2017, h. 5.,

⁵⁸ *Ibid.*, h.30

proyek, desain/*rendering*, penetapan biaya, pembuatan prototipe, pengujian kerangka kerja, dan *riding test*.⁵⁹

Selanjutnya pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan. Menurut Borg dan Gall yang dikutip oleh Ismu Wahyudi, pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memeriksa ulang suatu produk yang prosesnya terdiri dari kajian tentang penemuan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan penemuan-penemuan produk tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar di mana produk tersebut akan digunakan dan merevisi terhadap hasil uji coba lapangan dan pengembangan dapat berupa proses, produk, dan rancangan.⁶⁰

Pengembangan yang berarti mengembangkan adalah membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif, dan sebagainya. Menurut Seels dan Richey, pengembangan adalah “*the process of translating the design specifications into physical form*”.⁶¹ Artinya, pengembangan adalah penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk nyata. Pengembangan sebagai proses mewujudkan ide-ide kedalam bentuk nyata agar kondisi belajar tumbuh lebih baik dan efektif.

Implementasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan penerapan atau pelaksanaan, Nurdin dan Usman mengatakan implementasi mengarah pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya proses suatu sistem atau tatanan.⁶² Selain aktivitas, implementasi adalah kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Guntur Setiawan mengatakan implementasi adalah menjalankan sistem atau proses interaksi

⁵⁹ fauziah Agussalim Djirong, Aswar, “Perancangan Desain Alat Jilid Buku Melalui Metode Rekayasa Fungsi”, *Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*, n.d., h. 1737–47,.

⁶⁰ Ismu Wahyudi, “Pengembangan program pembelajaran fisika sma berbasis e-learning dengan schoology”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, Vol. 6 No. 2 (2017), h. 187–99,.

⁶¹ Barbara B. Seels and Rita C. Richey, *Instructional Technology The Definition and Domains of the Field* (Bloomington: Association for Educational Communications and Technology, 1994),. h. 35

⁶² Oji Fahroji, “Implementasi Pendidikan Karakter”, *Qathrunâ*, Vol. 7 No. 1 (2020), h. 61–82,.

antara tujuan dan usaha untuk mencapainya serta membutuhkan jaringan penyelenggara, birokrasi yang efektif.⁶³

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan, model adalah pola atau rujukan yang digunakan saat menjalankan suatu aktivitas. Konsep adalah suatu gagasan, ide, rancangan (cita-cita) yang teranalisis secara sistematis mudah dipahami dan dimengerti untuk dilaksanakan. Desain adalah kegiatan yang mengonsep sebuah kerangka dan rancangan yang berisi komponen-komponen sebelum diaplikasikan agar memiliki kualitas yang nyaman dan lebih baik serta diterima oleh pengguna. Pengembangan merupakan usaha untuk mengembangkan suatu produk baru ataupun produk lama di mana dilakukan pemeriksaan ulang dan uji coba lapangan setelahnya juga dilakukan perbaikan produk tersebut dengan tujuan untuk menyempurnakan produk tersebut sehingga tercipta produk akhir yang baik. Implementasi adalah sebuah tindakan yang terencana dan tersistem untuk mencapai tujuan kegiatan.

1. Model Konsep Kurikulum

Menurut Syaodih⁶⁴, model adalah konstruksi yang bersifat teoretis dari konsep. Model konsep kurikulum adalah model kurikulum tertentu yang muncul dari pemahaman filsafat, psikologi, sosiologi (termasuk sistem politik), dan beberapa ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada empat model konsep kurikulum bisa dijadikan rujukan pada pengembangan kurikulum, yaitu kurikulum subjek akademis, kurikulum humanistik, kurikulum teknologis, dan kurikulum rekonstruksi sosial.

1) Kurikulum Subjek Akademis

Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik (*perennialisme* dan *esensialisme*) yang berorientasi pada masa lalu. Tokoh pengembangnya Paul Hirst dan Bruner. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan sehingga belajar menekankan untuk berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Model konsep kurikulum ini, pendidikan berfungsi

⁶³ Br Limbong dan Fransiska Kartika, "Implementasi Standar Pelayanan Publik Dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien Pengguna Bpjs Kesehatan Di Puskesmas Rawasari Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi", (Ilmu Pemerintahan, 2022).

⁶⁴ Neni Rohaeni et al., "Model desain kurikulum pelatihan profesi guru vokasional berbasis technological curriculum", 2006, h. 41–53,.

untuk memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu. Tujuan dari model kurikulum ini adalah untuk menularkan kepada generasi muda saat ini nilai-nilai dan ajaran yang dikembangkan oleh para ahli di masa lalu. Materi bahasan kurikulum ini semuanya tercantum dalam kitab-kitab lama, termasuk kitab-kitab suci. Peserta didik diharapkan menguasai materi buku-buku atau kitab. Ada tiga pendekatan pengembangan kurikulum subjek akademis, yaitu: 1) melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan, 2) pembelajaran yang bersifat integratif, dan 3) pendekatan yang diterapkan di sekolah-sekolah fundamentalis.

2) Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik dibangun oleh para ahli dalam pendidikan humanistik berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) oleh John Dewey (*progressive education*) dan oleh Rousseau (*romantic education*). Pakar pendidikan humanistik berangkat dari pemikiran bahwa anak atau peserta didik adalah prioritas dalam pendidikan, oleh karena itu kurikulum humanistik lebih berpihak pada peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran, peserta didik memiliki potensi, kekuatan dan keterampilan untuk dikembangkan. Model konsep kurikulum humanistik disiapkan untuk membantu mengembangkan kepribadian peserta didik secara maksimal. Materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik dan tidak hanya terfokus pada bidang pembelajaran tertentu, Peserta didik diberi kebebasan untuk mempelajari segala sesuatu, tugas guru adalah memberikan pelayanan yang baik terhadap kebutuhan peserta didik. Tujuan kurikulum ini mengarah pada upaya mengembangkan kemampuan aktualisasi diri peserta didik.

3) Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial, tujuan utama dari kurikulum ini adalah menghadapkan peserta didik terhadap tantangan, bahaya, hambatan, atau gangguan yang dihadapi di masyarakat.

Tokohnya adalah Harold Rugh dan Gerge Count. Kurikulum ini menitikberatkan pada permasalahan yang dihadapinya di masyarakat, tujuannya agar isi pendidikan semaksimal mungkin dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga, peserta didik dapat mengenal keadaan masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Peserta didik dilatih untuk mencari solusi dari suatu masalah dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, bukan berarti mengabaikan materi ajar bidang studi (subjek akademik), hanya saja materi bidang studi yang diberikan atau dipelajari oleh peserta didik bukan hanya untuk menguasai isi bidang studi dan praktiknya di lapangan, tetapi digunakan untuk perbaikan atau solusi sosial.

4) Kurikulum Teknologis (*Technological Curriculum*)

Kurikulum teknologis (*technological curriculum*) memiliki kesamaan dengan aliran pendidikan klasik, yang menekankan pada isi kurikulum dan bertujuan pada penguasaan kompetensi. Kurikulum teknologis adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dikuasai peserta didik agar dapat melakukan aktivitas bidang tertentu, bukan nilai-nilai yang sebelumnya dianggap baik. Meskipun terdapat nilai-nilai masa lalu yang dipelajari, tujuannya adalah untuk memperkuat meningkatkan kemampuan serta keterampilan peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan teknis atau keterampilan kerja (jabatan/kompetensi) tertentu. Pembelajaran yang terarah dengan indikator pencapaian yang dirumuskan dengan sangat jelas. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran dilakukan secara bertahap dan sistematis. Hasil pendidikan dipantau sangat ketat dengan mengevaluasi hasil yang dapat diamati dan diukur.

Penjelasan di atas bahwa model konsep kurikulum ada 4, yaitu: 1) kurikulum humanistik di dalamnya potensi peserta didik sangat diakui, peserta didik adalah subjek utama yang punya potensi kemampuan dan kekuatan untuk dikembangkan, pembelajaran tidak dilakukan dengan terpaksa dan tekanan serta bernuansa hangat, evaluasinya cenderung terhadap perilaku

intelektual, emosional, di dalamnya lebih menekankan proses ketimbang hasil.

Kedua kurikulum subjek akademik, yaitu konsep pendidikan klasik yang berorientasi masa lalu tujuannya mengembangkan berpikir rasional melatih peserta didik melakukan penelitian dan mengaktualisasikan warisan budaya dan nilai sosial yang ada kurikulum ini menekankan banyaknya materi yang harus disampaikan.

Ketiga kurikulum rekonstruksi sosial lebih memusatkan pada masalah-masalah yang dihadapi di masyarakat kurikulum ini di dalamnya menumbuhkan antara interaksi dan kerja sama di dalam masyarakat, dan mencari solusi permasalahan di dalamnya.

Keempat kurikulum teknologis ini tidak hanya menekankan pada isi kurikulum, tetapi diarahkan pada penguasaan kompetensi bukan pada pemeliharaan ilmu.

2. Model Desain Kurikulum

Menurut para ahli desain kurikulum adalah⁶⁵: a) Oemar Hamalik mengemukakan desain adalah pedoman yang memberikan landasan, arah, tujuan, dan metode untuk membuka dan mengaplikasikan kegiatan, b) Nana S. Sukmadinata mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah struktur pengorganisasian bagian-bagian kurikulum, c) Longstreet mengatakan desain kurikulum merupakan kurikulum berbasis kompetensi (*the knowledge centered design*), yang dibangun atas dasar struktur disiplin ilmu, model ini disebut juga dengan model kurikulum akademik, yang menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan peserta didik.

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model desain kurikulum adalah pengorganisasian tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang diikuti peserta didik pada jenjang pendidikan yang berbeda. Desain kurikulum adalah gambaran tentang

⁶⁵ Sri Wahyu Widyaningsih, "Desain Kurikulum", <http://sriwahyuwidyaningsih.blogspot.com> 2016/03/desain kurikulum.html, 2016.

bagian-bagian kurikulum, hubungan unsur-unsurnya, prinsip-prinsip organisasi, dan hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Menurut para ahli macam-macam desain kurikulum, yaitu: a) Eisner dan Vallance mengatakan desain dibagi menjadi lima jenis, yaitu model pengembangan proses kognitif, kurikulum sebagai teknologi, kurikulum aktualisasi diri, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum rasionalisasi akademis,⁶⁶ b) McNeil mengatakan desain dibagi menjadi empat model, yaitu kurikulum humanitis, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum teknologis, dan kurikulum subjek akademik,⁶⁷ dan c) Brennan membagi tiga jenis model desain kurikulum, yaitu kurikulum yang berorientasi pada tujuan, model proses dan model kurikulum yang didasarkan kepada analisis situasional.⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan desain kurikulum memiliki beberapa model di antaranya adalah, yaitu⁶⁹:

a) *Subject Centred Design*

Subject centred design curriculum adalah desain yang memfokuskan pada bahan ajar yang tertua dan banyak dipakai di lembaga pendidikan. Kurikulum ini berisi beberapa mata pelajaran dan mata pelajaran ini diajarkan secara terpisah. Kurikulum ini bisa disebut *separated subject curriculum* karena mata pelajarannya disajikan secara terpisah-pisah. *Subject centred design* berkembang dari konsep pendidikan klasik yang menitikberatkan pada pengetahuan, nilai-nilai budaya masa lampau, dan mencoba mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Banyak modelnya *subject* ini di antaranya:

⁶⁶ Astri Nilamsani, "Implementasi kurikulum Institut Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (IPIA) pada pembelajaran mahapeserta didik di Mahad Umar Bin Al Khattab Surabaya", (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁶⁷ Sholihah Sholihah, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (2022).

⁶⁸ Mahrus Mahrus, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (2021), h. 81–100.

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).

1) *The Subject Design*

The subject design curriculum merupakan Model yang sudah ada sejak lama, materi pelajaran diajarkan secara terpisah dalam bentuk mata pelajaran. Orang Yunani dan orang Romawi mengembangkan *quadrivium* dan *trivium*. *Quadrivium* terdiri dari matematika, geometri, astronomi, dan musik, sedangkan *trivium* terdiri dari tata bahasa, logika, dan retorika. Saat itu, pendidikan bukan untuk mencari nafkah, tetapi untuk membesarkan anak-anak dari golongan bangsawan yang tidak harus bekerja untuk mencari nafkah. Pada abad ke-19 pendidikan tidak lagi ditujukan pada pendidikan umum (*liberal arts*), tetapi lebih kepada pendidikan praktis yang berkaitan dengan mata pencaharian (*vokasional education*). Mata pelajaran praktis seperti pertanian, ekonomi, akuntansi kesejahteraan keluarga, dll. Isi pelajaran diambil dari pengetahuan dan nilai-nilai yang membimbing semua informasi yang diberikan, baik mereka menginginkannya atau tidak, apakah mereka membutuhkannya atau tidak karena pelajaran diberikan secara terpisah.

2) *The Disciplines Design*

The disciplines design ini merupakan perluasan dari *subject design*, masing-masing memiliki perbedaan, keduanya menitikberatkan isi atau materi kurikulum. Pada *subject design* tidak ada kriteria yang jelas tentang apa yang disebut *subject* (ilmu), belum ada perbedaan antara matematika, psikologi, dan teknologi atau cara mengemudi, sedangkan *disciplines design* kriteria tersebut sudah tegas, yang membedakan apakah suatu pengetahuan itu ilmu dan bukan batang tubuh keilmuannya. Batang tubuh keilmuan menentukan apakah suatu bahan pelajaran disiplin ilmu atau bukan.

3) *The Broad Fields Design*

Pada model ini beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan digabungkan menjadi satu bidang studi

seperti sejarah, geografi, dan ekonomi digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial. Aljabar, ilmu hitung, ilmu ukur, dan berhitung digabung menjadi matematika. Bentuk kurikulum ini banyak dipakai di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, di Sekolah Menengah Atas penggunaannya agak terbatas apalagi di Perguruan Tinggi terbatas sekali. Tujuan *the broad fields design* adalah para peserta didik yang dewasa ini disiapkan hidup dalam dunia informasi yang sifatnya spesialis dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh.

b) *Learner Centred Design*

Learner centred design memberikan tempat utama kepada peserta didik. Dalam pendidikan atau pengajaran, peserta didik belajar dan mengembangkan sendiri. guru atau pendidik mendorong dan membimbing, menciptakan situasi belajar mengajar, memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik bukannya tidak berdaya, mereka adalah organisme yang memiliki potensi untuk bertindak, berperilaku, belajar, dan berkembang secara mandiri. Pengorganisasian kurikulum didasarkan pada minat, kebutuhan, dan tujuan peserta didik. *Learner centred design* berevolusi dari konsep Rousseau tentang pendidikan alam yang menitik beratkan perkembangan peserta didik. Dua ciri utama yang membedakan desain model *learner centred design* dengan *subject centred design*. Pertama, *learner centred design* mengembangkan kurikulum memfokuskan kepada peserta didik bukan dari materi pelajaran Kedua, *learner centred design* bersifat *not-preplanned* (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya) namun dikembangkan bersama antara pendidik dengan peserta didik dalam menangani tugas-tugas pendidikan. Organisasi kurikulum berdasarkan atas problem atau topik-topik yang menarik perhatian dan peserta didik dibutuhkan, konsekuensinya disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.

Adapun variasi dari model ini: *the activity* atau *experience design*. Ada ciri dari *the activity* atau *experience design*. Pertama, struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik. Kedua, dalam mengimplementasikan guru harus mengidentifikasi minat dan kebutuhan peserta didik serta membantu peserta didik memilih mana yang paling mendesak dan penting.

c) *Problem Centred Design*

Problem centred design memusatkan pada filosofi yang lebih mementingkan peran manusia (berpusat pada manusia), berbeda dengan *learner centred*, yang mementingkan manusia atau individu peserta didik, *problem centred design* menitikberatkan kepada manusia sebagai satu kesatuan kelompok, yakni menyejahterakan masyarakat. Konsep pengembangan model kurikulum ini diawali dari anggapan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama. Menghadapi dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Mereka berkomunikasi dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah sosial yang mereka hadapi untuk meningkatkan kehidupan mereka. Konsep-konsep ini juga menjadi dasar bagi pendidikan dan pengembangan kurikulum. Tidak seperti yang ada di *learner centred*, kurikulum disiapkan terlebih dahulu. Materi kurikulum ini disiapkan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. *Problem centred design* menitikberatkan pada isi dan pengembangan peserta didik. Isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang akan dihadapi peserta didik sekarang dan yang akan datang.

Model ini memiliki variasi, yakni: 1) *The areas of living design*, model desain ini menitikberatkan pada penyelesaian dan solusi dari problem. Selain itu, ciri khas model ini, yaitu untuk membuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan, model ini menggunakan pengalaman situasi nyata dari peserta didik, dan 2) *the core design*, kurikulum ini menggabungkan materi pembelajaran

dan memilih mata pelajaran/materi pembelajaran tertentu sebagai inti (*core*), Berkembangnya teori *core design* yang bermula atas pandangan progresif. Menurut konsep ini, inti materi pembelajaran berfokus pada kebutuhan individu dan sosial.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model desain kurikulum adalah pengorganisasian tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang diikuti peserta didik pada jenjang pendidikan yang berbeda. Adapun dalam makalah ini model desain kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata terbagi menjadi 3 model, yaitu: 1) *Subject centred design*, dalam kurikulum ini mata pelajarannya disajikan secara terpisah-pisah dan berkembang dari konsep pendidikan klasik, yang menitikberatkan pada pengetahuan, nilai-nilai budaya masa lampau; 2) *Learner centred design*, yaitu kurikulum ini memfokuskan pendidikan dan pengajarannya kepada peserta didik, peserta didik belajar dan mengembangkan sendiri, sedangkan guru atau pendidik mendorong dan membimbing, menciptakan situasi belajar mengajar, memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik; dan 3) *Problem centred design*, yaitu kurikulum yang menitikberatkan pada isi dan pengembangan peserta didik, isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang akan dihadapi peserta didik sekarang dan yang akan datang.

3. Model Pengembangan Kurikulum

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dikutip oleh Aisyah Nurul Fitriana, pengembangan, artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁷⁰ Dengan demikian, pengembangan adalah usaha mengembangkan sesuatu yang sudah ada yang bertujuan meningkatkan kualitas lebih maju.

Pengembangan kurikulum menurut beberapa ahli adalah: Suparlan mengatakan pengembangan kurikulum, yaitu suatu usaha

⁷⁰ Aisyah Nurul Fitriana, "Pengembangan Industri Kreatif di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan di Kota Batu)", (Brawijaya University, 2014).

membuat dan menghasilkan kurikulum agar dapat digunakan sebagai bahan ajar dan acuan untuk mencapai tujuan pendidikan, di mana pengembang kurikulum merencanakan dan mengonsep kurikulum serta menyusun kegiatan-kegiatan kurikulum.⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan pengembangan kurikulum sebenarnya adalah perencanaan, pelaksana, dan penilai. Untuk mengembangkan keterampilan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat kurikulum diharapkan dapat menjadi dasar, isi, dan pedoman dalam sebuah pendidikan.⁷² Sedangkan, Oermar Hamalik mengatakan pengembangan kurikulum adalah *curriculum development: problems, process, and progress is aimed at contemporary circumstances and future projections*.⁷³

Argumen-argumen yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan agar pengembangan kurikulum tepat sasaran dan terukur maka pengembangan kurikulum harus sesuai dengan konsep yang akan dijalankan atau dipilih oleh lembaga pendidikan.

Robert S. Zain mengatakan yang dikutip oleh Dakir bahwa model dalam pengembangan kurikulum dapat dibagi menjadi enam di antaranya:

a. Model Administratif

Model administratif disebut juga dengan *top-down* (atas ke bawah). Pengembangan kurikulum dijalankan sebagai berikut: 1) atasan membentuk tim pejabat senior yang berwenang (kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan guru inti); 2) tim membuat konsep tujuan umum dan garis besar filosofis untuk diikuti; 3) dibentuk beberapa kelompok kerja yang terdiri dari ahli kurikulum dan tenaga pengajar, tugasnya menggambarkan tujuan khusus, GBPP, dan kegiatan pembelajaran; 4) hasil pekerjaan

⁷¹ Raden Praja Aby Choiri Hasbi dan Fitri Nur Mahmudah, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Kewirausahaan Di SMA Negeri 1 Temon", *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2020), h. 180–94,.

⁷² Nana Syaodih Sukmadinata, "Pengembangan kurikulum", *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 1997.

⁷³ Ibrahim Nasbi, "Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis", *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 (2017).

pada poin 3 diverifikasi berdasarkan pengalaman. Atau hasil tes; 5) setelah beberapa tes dilakukan oleh kepala sekolah, yang direvisi jika perlu, kurikulum lalu diterapkan.

b. Model dari Bawah (*Grass-Roots*)

Pengembangan kurikulum dilakukan sebagai berikut: 1) datang dari bawah (guru) inisiatif pengembangan; 2) tim tenaga pendidik dari sekolah-sekolah dan narasumber lain dari orang tua atau masyarakat luas yang signifikan; 3) pemimpin memberikan bimbingan dan dorongan kepada bawahannya; 4) untuk memperkuat konsep pengembangan yang telah digagasnya, diadakan pertemuan ahli pakar untuk mendapatkan kontribusi yang diperlukan.

c. Model Demonstrasi

Pengembangan kurikulum dilakukan sebagai berikut: 1) staf tenaga pendidik salah satu sekolah menemukan ide pengembangan dan hasilnya dinilai baik; 2) hasil tersebut kemudian diinformasikan ke sekolah-sekolah terdekat.

d. Model Beauchamp

Model ini dikembangkan oleh G.A. Beauchamp Dakiri. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) gagasan pengembangan kurikulum, yang dilakukan di kelas, diperluas di sekolah, diinformasikan kepada sekolah di daerah tertentu yang berskala regional dan nasional; 2) menunjuk tim pengembang, yaitu pakar kurikulum, staf, guru, pengawas, dan sumber daya lainnya; 3) tim menyiapkan tujuan belajar, materi dan pelaksanaan belajar dan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas di atas maka disusun: panitia kurikulum sebagai koordinator, yang juga bertindak sebagai panitia pelaksanaan kurikulum, pemilihan mata pelajaran baru, penentuan kurikulum mana yang hendak digunakan, penulisan yang komprehensif dan penetapan kurikulum yang hendak dikembangkan; 4) implementasi kurikulum sekolah; 5) evaluasi kurikulum setelah digunakan.

e. Model Hubungan Interpersonal dari Rogers

Pengembangan kurikulum ini mengembangkan diri manusia menjadi fleksibel dengan melatih diri berinteraksi dengan

manusia yang sifatnya interpersonal. Cara-caranya, yaitu: 1) membuat kelompok interpersonal grup di tempat luang; 2) dalam waktu kurang dari seminggu, peserta bertukar pengalaman di bawah bimbingan pengajar; 3) kemudian dalam satu sekolah diluaskan lagi mengadakan pertemuan dengan masyarakat agar hubungan interpersonal menjadi lebih utuh yakni hubungan antara pendidik dan pendidik, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dan peserta didik dalam suasana yang akrab; 4) pertemuan selanjutnya akan diselenggarakan dengan kelompok yang lebih luas, yaitu mengikutsertakan pegawai administrasi, staf dan orang tua peserta didik. Dalam situasi seperti itu, diharapkan setiap individu akan saling menghargai dan menjadi lebih akrab, yang akan memudahkan penyelesaian berbagai masalah sekolah.

f. *Model Action Research* yang Sistematis

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum berkaitan dengan hubungan manusia (interpersonal), keadaan organisasi sekolah, keadaan masyarakat, dan pengaruh ilmu pengetahuan. Langkah-langkahnya, yaitu: 1) perlunya pengamatan ketika terdapat masalah dalam proses belajar mengajar di sekolah; 2) mencari penyebab masalah dan sekaligus mencari solusi, kemudian menentukan keputusan apa yang perlu dibuat mengenai masalah yang muncul; dan 3) menerapkan keputusan yang dibuat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat banyak model pengembangan kurikulum, semuanya bagus jika ditempatkan pada posisinya tergantung kondisi waktu dan tempatnya serta otoritas ilmunya, agar pengembangan kurikulum tepat sasaran dan terukur maka pengembangan kurikulum harus sesuai dengan konsep yang akan dijalankan atau dipilih oleh lembaga pendidikan. Dalam menerapkan model pengembangan kurikulum diatas, penyusunan kurikulum diharapkan akan lebih realistis karena berdasarkan oleh kenyataan yang diharapkan. Kurikulum yang akan ditempuh oleh suatu lembaga akan berkembang dengan baik berjalan dengan efektif dan efisien

terorganisasi jika adanya penerapan konsep-konsep model yang sudah dirancang terarah dan terukur sesuai dengan keadaan tempat dan waktu.

4. Model Implementasi Kurikulum

Menurut para ahli implementasi kurikulum adalah: 1) Oemar Hamalik mengatakan implementasi merupakan pelaksanaan sesuatu yang dapat memberikan dampak, adapun implementasi kurikulum, yaitu pelaksanaan program kurikulum yang telah diperluas pada tahapan sebelumnya. Setelah itu, diterapkan dan tim manajemen mengevaluasinya, membuat perubahan keadaan lapangan, karakteristik peserta didik, serta peningkatan kecerdasan fisik mental dan emosional;⁷⁴ 2) Adapun Miller dan Seller berpendapat bahwa implementasi kurikulum adalah suatu usaha menerapkan konsep, program, gagasan atau susunan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang menghasilkan progress dan perubahan pada sekelompok yang dituju.⁷⁵

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan penerapan konsep yang menyesuaikan dengan keadaan, karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran yang menghasilkan progres yang meningkat. Implementasi kurikulum dibagi menjadi tiga model. Menurut J.P. Miller dan W. Seller, setidaknya terdapat tiga model implementasi kurikulum yang sesuai terhadap masalah yang ada di lapangan, yaitu:

a. *Concern-Based Adoption Model (CBAM)*

Ini adalah model adopsi yang berfokus terhadap sikap, model ini merupakan konseptual yang menjelaskan maupun menggambarkan dan memprediksi tindak laku pendidik dalam membuat perubahan untuk mengembangkan pembelajaran di seluruh sekolah dan memberikan inovasi dalam pembelajaran.

⁷⁴ Dedi Lazwardi, "Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (2017), h. 119–25,.

⁷⁵ Syafruddin Nurdin, "Model Kurikulum Miller-Seller Dan Pengembangannya Dalam Instructional Design", *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (2016), h. 19–28,.

Setiap gagasan yang memberikan perubahan dalam sebuah lembaga pendidikan harus dibarengi dengan harapan yang dapat memberi perubahan yang baik. Salah satu syaratnya adalah bagaimana sikap semua orang terhadap program baru.

Sikap seseorang pada program diartikan sebagai pemikiran, minat dan keterlibatan, serta tanggung jawab terhadap suatu program. Dalam sebuah pendidikan, gagasan yang memberikan perubahan atau program baru berupa penerapan dan pengadaan kurikulum yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Maka, dalam perubahan kurikulum satuan pendidikan guru/dosen harus dilibatkan dan menyetujui serta mengikuti program kurikulum baru.

b. The Innovation Profile Model

Menurut Leithwood (1982) menjelaskan bahwa guru dan pengembang kurikulum boleh saja menginovasi kurikulum sehingga dengan hal tersebut guru dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Model Leithwood juga memberikan cara kepada guru untuk mengatasi hambatan dalam penerapan kurikulum. Kedua model ini tersebut dapat digunakan dalam penerapan program yang memiliki tujuan beragam dan kedua model ini sering digunakan dalam orientasi kurikulum transaksional.

c. TORI Model (Trust, Opening, Reallization, and Independency)

Model ini merupakan model yang mengacu pada tujuan kurikulum transformasional. Model ini menitikberatkan pada perubahan sosial maupun pribadi. Model TORI dapat membantu pendidik dalam menentukan seberapa besar lingkungan sekolah dapat menerima dan menerapkan ide-ide gagasan, serta memberikan acuan untuk memudahkan penerapan tersebut.⁷⁶

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model implementasi kurikulum merupakan penerapan konsep yang menyesuaikan dengan keadaan, karakteristik peserta didik dalam proses

⁷⁶ agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah Agus Salim Salabi 1 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Lhokseumawe, Indonesia", Vol. 1 No. 1 (2020), h. 1–13,.

pembelajaran yang menghasilkan progres yang meningkat. Di dalamnya terdapat tiga model, yaitu: a) *concern-based adoption model* (CBAM) yang berfokus terhadap sikap seseorang terhadap program kurikulum, b) *the innovation profile model* yang membolehkan bahwa guru dan pengembang kurikulum untuk menginovasi kurikulum sehingga dengan hal tersebut guru dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, dan c) *TORI model* (*trust, opening, reallization dan independency*) yang mengacu pada tujuan kurikulum transformasional dan menitikberatkan pada perubahan sosial maupun pribadi.

C. Kesimpulan

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum memiliki banyak model, Model adalah konstruksi yang bersifat teoretis dari konsep. *Pertama*, model konsep kurikulum adalah model kurikulum tertentu yang muncul dari pemahaman filsafat, psikologi, sosiologi (termasuk sistem politik), dan beberapa ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada empat model konsep kurikulum bisa dijadikan rujukan pada pengembangan kurikulum, yakni: 1) kurikulum humanistik, peserta didik adalah subjek utama yang punya potensi kemampuan dan kekuatan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan, 2) kurikulum subjek akademik yang bertumpu pada konsep pendidikan klasik, 3) kurikulum rekonstruksi sosial yang memusatkan pada masalah-masalah yang dihadapi di masyarakat, 4) kurikulum teknologis ini menekankan pada isi kurikulum dan penguasaan kompetensi.

Kedua, model desain kurikulum adalah pengorganisasian tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang diikuti peserta didik pada jenjang pendidikan yang berbeda. model desain kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata terbagi menjadi tiga model, yaitu: 1) *subject centred design* dalam kurikulum ini mata pelajarannya disajikan secara terpisah-pisah dan berkembang dari konsep pendidikan klasik, 2) *learner centred design*, yaitu kurikulum ini memfokuskan pendidikan dan pengajarannya kepada peserta didik, peserta didik belajar dan mengembangkan sendiri, 3)

problem centred design, yaitu kurikulum yang menitikberatkan pada isi dan pengembangan peserta didik.

Ketiga, model pengembangan kurikulum di dalamnya berisi banyak model semuanya bagus jika ditempatkan pada posisinya tergantung kondisi waktu dan tempatnya serta otoritas ilmunya agar pengembangan kurikulum tepat sasaran dan terukur maka pengembangan kurikulum harus sesuai dengan konsep yang akan dijalankan atau dipilih oleh lembaga pendidikan.

Ketiga, model implementasi kurikulum merupakan penerapan konsep yang menyesuaikan dengan keadaan, karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Di dalamnya terdapat tiga model, yaitu: a) *concern-based adoption model* (CBAM) yang berfokus terhadap Sikap seseorang terhadap program kurikulum, b) *the innovation profile model* yang membolehkan bahwa guru dan pengembang kurikulum untuk menginovasi kurikulum sehingga mempermudah dalam mengatasi masalah c) *TORI model* (*trust, opening, reallization dan independency*) yang mengacu pada tujuan kurikulum transformasional dan menitikberatkan pada perubahan sosial maupun pribadi.

Model kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi suatu kurikulum. Model-model kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan. Oleh karena itu, sebelum kurikulum diimplementasikan terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan di antaranya adalah menentukan model-model kurikulum, yaitu model konsep kurikulum, model desain kurikulum, model pengembangan kurikulum, serta model implementasi kurikulum.

Model konsep kurikulum dikembangkan oleh para ahli dikaji empat macam berdasarkan pada urutan kajian paling tradisional sampai dengan kajian yang dianggap cukup modern, yaitu kurikulum subjek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologis. Model desain kurikulum memiliki tiga model di antaranya adalah *subject centred design*, *learner centred design*, dan *problem centred design*. Model di dalam pengembangan kurikulum ada enam, yaitu model administratif, model dari bawah (*grass-roots*), model demonstrasi, model Beaucham, model

hubungan interpersonal dari Rogers, dan model *action research* yang sistematis. Setelah menentukan tiga model di atas maka kurikulum perlu diimplementasikan, model di dalam implementasi kurikulum ada tiga, yaitu *concern-based adoption model* (CBAM), *the innovation profile model*, dan teori model (*trust, opening, reallization, and independency*).

BAB IV

KOMPONEN KURIKULUM

A. Tujuan

1. Menganalisis komponen tujuan kurikulum
2. Menganalisis komponen isi kurikulum
3. Menganalisis komponen organisasi kurikulum
4. Menganalisis komponen evaluasi kurikulum

B. Tujuan Kurikulum

Komponen menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari keseluruhan yang lebih besar; unsur: pendidikan merupakan elemen penting dalam suatu negara. Sedangkan kurikulum, yaitu 1) perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan; dan 2) perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus, jadi elemen atau komponen kurikulum adalah sesuatu yang terpenting atau bagian-bagian yang terpenting atau yang dibutuhkan dalam unsur pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional⁷⁷). Menurut Grayson, kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*outcomes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Sedangkan menurut Harsono, kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik⁷⁸.

Tujuan kurikulum pada dasarnya merupakan tujuan setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik, Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan, maka kurikulum harus dijabarkan

⁷⁷ Puslitbang Pendidikan Agama et al., "KURIKULUM", n.d., h. 1–21.

⁷⁸ Wahyu Aprilia, "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum", *Islamika*, Vol. 2 No. 2 (2020), h. 208–26, <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>.

dari tujuan umum pendidikan. Ada 4 tujuan utama yang secara hierarki sebagai berikut: tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mengacu pada sasaran-sasaran yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan suatu negara. Setiap negara memiliki tujuan pendidikan nasionalnya sendiri, yang mencerminkan nilai-nilai, kebutuhan, dan aspirasi masyarakatnya. Tujuan pendidikan nasional biasanya mencakup beberapa aspek utama, antara lain:

1) Pembentukan Karakter dan Kepribadian:

Tujuan ini mencakup pengembangan nilai-nilai agama, moral, etika, kesehatan dan kepribadian yang baik pada peserta didik. Pendidikan diharapkan dapat membantu membentuk generasi yang memiliki iman, takwa, integritas, tanggung jawab, sehat dan kedisiplinan.

2) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia:

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi peserta didik. Hal ini dapat mencakup pembelajaran keterampilan praktis, literasi, dan numerasi.

3) Pembentukan Warga Negara yang Berkualitas:

Pendidikan diarahkan untuk membentuk warga negara yang memiliki pemahaman tentang hak dan kewajiban mereka dalam konteks negara, serta memiliki kesadaran partisipatif dalam pembangunan masyarakat dan negara.

4) Pengembangan Kepekaan Sosial dan Kultural:

Tujuan ini mencakup upaya untuk mengembangkan kepekaan dan pemahaman terhadap keberagaman sosial, budaya, dan agama. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan.

5) Peningkatan Daya Saing Bangsa:

Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan daya saing bangsa di tingkat global melalui pembekalan peserta didik dengan

keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan pasar global.

6) Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi:

Negara menetapkan tujuan untuk mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, agar dapat bersaing dalam perkembangan dunia ilmiah dan teknologi.

7) Peningkatan Akses dan Kesetaraan:

Tujuan ini mencakup upaya untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang ekonomi, jenis kelamin, atau latar belakang sosial. Setiap negara dapat menekankan aspek-aspek tertentu sesuai dengan kebutuhan dan prioritasnya. Tujuan pendidikan nasional sering kali dinyatakan dalam dokumen-dokumen resmi seperti undang-undang pendidikan atau dokumen kebijakan pendidikan nasional.

2) Tujuan Pendidikan Institusional

Tujuan pendidikan institusional merujuk pada sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau institusi pendidikan tertentu. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan khusus yang mencerminkan misi, visi, dan nilai-nilai yang menjadi landasan operasionalnya. Berikut adalah beberapa tujuan umum pendidikan institusional:

1) Pembentukan Kepribadian Holistik:

Lembaga pendidikan sering memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara holistik, mencakup aspek-aspek seperti spiritual, emosional, dan sosial.

2) Pembentukan Karakter dan Etika:

Lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dan etika peserta didik, memastikan bahwa mereka mengembangkan nilai-nilai moral dan perilaku yang positif.

3) Pemberian Pengetahuan dan Keterampilan:

Salah satu tujuan utama pendidikan institusional adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Ini melibatkan

penguasaan konsep akademis dan pengembangan keterampilan praktis.

4) Pembangunan Kapasitas Intelektual:

Lembaga pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kapasitas intelektual peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Tujuan ini seringkali mencakup pengembangan kecerdasan intelektual melalui mata pelajaran akademis.

5) Pengembangan Keterampilan Hidup (*Life Skills*):

Pendidikan institusional juga bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan hidup, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah.

6) Peningkatan Karier dan Kesempatan Pekerjaan:

Bagi institusi pendidikan tinggi atau lembaga pelatihan, tujuan dapat melibatkan persiapan peserta didik untuk karier tertentu dan meningkatkan kesempatan pekerjaan setelah lulus.

7) Pengembangan Keterampilan Teknologi dan Inovasi:

Institusi pendidikan dalam era teknologi, banyak memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan teknologi dan mempromosikan inovasi di antara peserta didik.

8) Pengembangan Kewarganegaraan Global:

Beberapa lembaga pendidikan menetapkan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga global yang sadar dan berkontribusi pada masyarakat internasional.

9) Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan:

Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi sering memiliki tujuan untuk melakukan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan riset.

Tujuan pendidikan institusional ini dapat bervariasi tergantung pada tingkatan pendidikan, jenis lembaga, dan konteks sosial dan budaya di mana lembaga tersebut beroperasi. Tujuan ini biasanya dijelaskan dalam dokumen-dokumen formal seperti misi dan visi institusi, rencana strategis, atau kebijakan pendidikan lembaga tersebut. Tujuan institusional adalah tujuan yang harus

dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, umpamanya MI, MTs, MA, SD, SMP, SMA, PT, dan sebagainya. Artinya, apa yang harus dimiliki anak didik setelah menamatkan lembaga pendidikan tersebut.

Selanjutnya, untuk merumuskan visi, misi, tujuan, dan strategi institusi sebagai langkah penting dalam menggambarkan identitas, arah, dan rencana jangka panjangnya. Berikut adalah langkah-langkah umum untuk merumuskan visi, misi, tujuan, dan strategi institusi:

1. Visi:

Visi adalah gambaran jangka panjang yang diinginkan oleh institusi. Ini mencerminkan cita-cita, impian, dan arah yang diharapkan dalam waktu yang lebih lama.

Cara merumuskan: 1) Identifikasi aspirasi jangka panjang. 2) Pertimbangkan dampak positif yang ingin dicapai oleh institusi. 3) Gunakan bahasa yang inspiratif dan menggerakkan.

2. Misi:

Misi adalah pernyataan singkat yang menjelaskan tujuan eksistensial institusi, mencakup tujuan utama dan kontribusinya terhadap pemangku kepentingan.

Cara merumuskan: 1) Fokus pada tujuan pokok dan nilai inti institusi. 2) Identifikasi siapa yang dilayani dan bagaimana institusi memberikan nilai tambah. 3) Gunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.

3. Tujuan:

Tujuan adalah pernyataan yang spesifik, terukur, dan tercapai yang merinci langkah-langkah konkret untuk mencapai visi dan misi.

Cara merumuskan: 1) Identifikasi area atau bidang spesifik yang ingin ditingkatkan atau dicapai. 2) Pastikan tujuan dapat diukur untuk mengevaluasi kemajuan. 3) Tetapkan batas waktu untuk mencapai setiap tujuan.

4. Strategi:

Strategi adalah rencana umum tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan dan mewujudkan visi dan misi. Ini mencakup pendekatan utama atau metode yang akan diambil.

Cara merumuskan: 1) Identifikasi langkah-langkah kunci yang diperlukan untuk mencapai tujuan. 2) Pertimbangkan faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi pelaksanaan strategi. 3) Tetapkan langkah-langkah konkret dan tangibles.

Pengukuran kinerja: 1) Tentukan indikator kinerja yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemajuan terhadap tujuan dan visi. 2) Tetapkan metrik dan kriteria evaluasi yang sesuai dengan setiap tujuan. 3) Pastikan indikator kinerja dapat diukur secara objektif.

5. Komunikasi:

Tentukan cara dan saluran komunikasi untuk menyampaikan visi, misi, tujuan, dan strategi kepada semua pemangku kepentingan.

Cara merumuskan: 1) Rancang pesan yang jelas dan menarik. 2) Identifikasi saluran komunikasi yang efektif untuk mencapai pemangku kepentingan.

Langkah-langkah ini membantu menciptakan kerangka kerja yang jelas dan terorganisasi untuk mengarahkan aktivitas dan keputusan institusi. Proses ini dapat melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan dan memerlukan pemantauan dan peninjauan periodik untuk memastikan relevansi dan ketepatan sasaran yang ditetapkan.

3) **Tujuan Kurikuler**

Tujuan kurikuler adalah tujuan bidang studi atau mata pelajaran pada suatu kurikulum sehingga mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalamnya. Tujuan kurikuler merujuk pada sasaran atau hasil yang diinginkan yang ingin dicapai mata pelajaran melalui implementasi suatu kurikulum. Tujuan kurikuler mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dapat diperoleh atau dikembangkan oleh peserta didik selama mengikuti program pendidikan.

Tujuan kurikuler bertujuan untuk memberikan arah dan panduan dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi mata pelajaran pada kurikulum. Tujuan ini dapat bersifat umum atau khusus, tergantung pada tingkat pendidikan, mata pelajaran, dan konteks kebutuhan pendidikan masyarakat atau negara tertentu. Aspek dimensi yang ada dalam tujuan kurikuler seperti:

- 1) Aspek kognitif (pengetahuan), yaitu aspek untuk mencapai pemahaman konsep, fakta, dan teori dalam suatu bidang studi.
- 2) Aspek afektif (sikap), yaitu aspek untuk mencapai pengembangan sikap, nilai, dan kepercayaan yang positif, seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kerja sama.
- 3) Aspek motorik, seperti keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, atau keterampilan praktis dalam suatu bidang.
- 4) Aspek sosial dan kultural, seperti meningkatkan pemahaman tentang norma sosial, budaya, dan keterlibatan dalam masyarakat.

Tujuan kurikuler sering kali menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang pembelajaran dan mengevaluasi pencapaian peserta didik. Dengan memiliki tujuan yang jelas, suatu kurikulum mata pelajaran diharapkan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah tujuan yang langsung dihadapkan kepada anak didik, sebab harus dicapai oleh mereka setelah menempuh proses belajar-mengajar.⁷⁹ Tujuan tersebut memberikan gambaran tentang apa yang diinginkan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan kurikulum yang mencakup berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁷⁹ Puslitbang Pendidikan Agama et al., *Loc. Cit.*

Berdasarkan tingkatannya, tujuan instruksional dapat dibagi menjadi beberapa jenis:

1) Tujuan Kognitif:

- a) Pengetahuan: fokus pada penerimaan, pemahaman, dan retensi informasi.
- b) Pemahaman: berorientasi pada kemampuan peserta didik untuk menjelaskan konsep atau ide.
- c) Aplikasi: menuntut peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi konkret.
- d) Analisis: mendorong kemampuan peserta didik untuk menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
- e) Evaluasi: berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menilai atau mengevaluasi informasi atau situasi.
- f) Sintesis: menuntut peserta didik untuk menggabungkan elemen-elemen berbeda menjadi suatu kesatuan yang baru.

2) Tujuan Afektif:

- a) Penerimaan: berfokus pada perubahan sikap atau penerimaan terhadap nilai atau pandangan tertentu.
- b) Tanggapan: berkaitan dengan respons emosional atau sikap terhadap suatu stimulus.
- c) Penghargaan: mendorong peserta didik untuk memberikan nilai positif atau menghargai suatu hal.
- d) Organisasi nilai: melibatkan pengembangan sistem nilai dan pengaturan prioritas yang konsisten.
- e) Komitmen: menuntut peserta didik untuk memiliki komitmen terhadap nilai atau sikap tertentu.

3) Tujuan Psikomotorik:

- a) Irama motorik: berkaitan dengan kemampuan fisik atau koordinasi gerakan.
- b) Ketangkasan: fokus pada keterampilan motorik halus atau kasar.
- c) Respons: mendorong peserta didik untuk memberikan respons atau tindakan fisik terhadap suatu situasi.

- d) Persepsi: berkaitan dengan pemahaman dan interpretasi rangsangan sensorik.
 - e) Manipulasi: melibatkan penggunaan alat atau bahan untuk mencapai suatu tujuan.
- 4) Tujuan sosial:
- a) Keterampilan interpersonal: berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.
 - b) Keterampilan komunikasi: menuntut peserta didik untuk dapat berkomunikasi secara efektif.
 - c) Kerja sama: fokus pada kemampuan bekerja sama dalam kelompok.
 - d) Kepemimpinan: mendorong pengembangan keterampilan kepemimpinan.
 - e) Keterlibatan masyarakat: melibatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan masyarakat.

Setiap jenis tujuan instruksional memiliki peranannya masing-masing dalam mencapai pengembangan peserta didik secara holistik. Guru dalam perencanaan pembelajaran merumuskan dua tujuan pembelajaran, yaitu tujuan instruksional umum (TIU) dan atau standar kompetensi (SK) dan tujuan instruksional khusus (TIK) atau kompetensi dasar (KD).

Rumusan TIU atau SK merujuk pada deskripsi komprehensif dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh individu setelah menyelesaikan suatu program pendidikan atau pelatihan. Standar kompetensi ini bertujuan untuk memberikan panduan mengenai tingkat penguasaan yang diharapkan dari peserta didik atau peserta pelatihan dalam suatu bidang tertentu. TIU atau SK umumnya dirumuskan untuk mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

TIK atau KD adalah rincian lebih lanjut dari TIU atau SK yang memberikan deskripsi spesifik tentang tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dari individu dalam suatu konteks pembelajaran atau pekerjaan. TIK atau KD membantu menguraikan langkah-langkah atau tahapan yang harus dicapai oleh

peserta didik atau peserta pelatihan untuk mencapai TIU atau SK tertentu.

Selanjutnya, tujuan instruksional pembelajaran dalam pendidikan bahasa Arab dapat bervariasi tergantung pada tingkat pembelajaran, kebutuhan peserta didik, dan kurikulum yang digunakan. Berikut adalah beberapa contoh tujuan instruksional umum dalam pembelajaran bahasa Arab:

- 1) Mengembangkan Keterampilan Berbicara (Lisan):
Peserta didik dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Arab dalam berbagai situasi sehari-hari.
Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi dengan jelas dan tepat.
- 2) Menguasai Keterampilan Menulis:
Peserta didik dapat menulis teks dalam bahasa Arab dengan tata bahasa yang benar.
Peserta didik mampu menyusun kalimat dan paragraf dengan struktur yang baik dan beragam.
- 3) Memahami dan Menguasai Keterampilan Membaca:
Peserta didik mampu membaca dan memahami teks-teks dalam bahasa Arab, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat lanjutan.
Peserta didik memiliki kemampuan memahami makna kata-kata dan frasa-frasa dalam konteks.
- 4) Memahami Tata Bahasa (Nahwu dan Sharaf):
Peserta didik menguasai aturan tata bahasa Arab, termasuk nahwu (tata bahasa kalimat) dan sharaf (tata bahasa kata).
Peserta didik mampu mengaplikasikan aturan tata bahasa dalam berbicara dan menulis.
- 5) Mengenali Kosakata dan Ungkapan Umum:
Peserta didik menguasai kosakata dasar dan tingkat lanjutan dalam bahasa Arab.
Peserta didik mampu menggunakan ungkapan-ungkapan umum dalam komunikasi sehari-hari.
- 6) Pemahaman Budaya Arab:
Peserta didik memahami unsur-unsur budaya Arab yang terkait dengan bahasa, seperti ungkapan-ungkapan idiomatik, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat.

- 7) **Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab:**
Peserta didik mampu menggunakan teknologi, seperti aplikasi dan sumber daya digital, untuk memperkaya pembelajaran bahasa Arab.
- 8) **Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis:**
Peserta didik mampu menganalisis teks-teks dalam bahasa Arab, mengidentifikasi ide-ide utama, dan merumuskan argumen dengan jelas.
- 9) **Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab Profesional:**
Peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab dalam konteks profesional, seperti dalam karier atau studi lanjutan.
- 10) **Pengembangan Keterampilan Interaksi Sosial:**
Peserta didik mampu berinteraksi dengan penutur asli dan anggota komunitas berbahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan.

Setiap tujuan instruksional umum harus dapat diukur sehingga perlu ada rumusan yang lebih rinci, yaitu tujuan instruksional khusus (TIK). TIK akan mampu menunjukkan kemajuan peserta didik secara rinci yang mudah untuk diukur dalam dievaluasi secara objektif. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual dapat membantu mencapai tujuan-tujuan dengan lebih efektif.

Selanjutnya, untuk tujuan instruksional dalam pendidikan agama Islam dirancang untuk mencapai pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh tujuan instruksional umum Pendidikan Agama Islam:

- 1) **Memahami Ajaran-Ajaran Dasar Islam:**
Peserta didik memahami konsep dasar ajaran Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam. Peserta didik memahami konsep tauhid, risalah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, dan takdir.
- 2) **Pengembangan Akhlak dan Etika Islam:**
Peserta didik berakhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral Islam. Peserta didik mampu mengidentifikasi perbuatan baik dan buruk berdasarkan ajaran agama Islam.
- 3) **Memahami dan Menghormati Keanekaragaman dalam Islam:**
Peserta didik memahami dan menghargai keragaman dalam mazhab-mazhab dan pandangan keagamaan di dalam Islam.

- Peserta didik menghargai perbedaan budaya dan tradisi dalam kerangka nilai-nilai Islam.
- 4) **Menguasai Keterampilan Ibadah:**
Peserta didik melaksanakan ibadah wajib, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, sesuai dengan tuntunan agama Islam. Peserta didik praktik tata cara pelaksanaan ibadah dengan benar.
 - 5) **Menguasai Pengetahuan Tentang Al-Qur'an dan Hadis:**
Peserta didik memahami dan menghafal sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Peserta didik menghafal dan mengaplikasikan Hadis-Hadis Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari.
 - 6) **Pengembangan Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an:**
Peserta didik terampil membaca dan menulis Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.
Peserta didik memahami makna dan aplikasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan.
 - 7) **Pemahaman Tentang Sejarah dan Peradaban Islam:**
Peserta didik memahami perkembangan sejarah Islam dan kontribusinya terhadap peradaban dunia. Peserta didik mengetahui tokoh-tokoh dan peristiwa penting dalam sejarah Islam.
 - 8) **Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis:**
Peserta didik menganalisis isu-isu kontemporer dalam konteks ajaran Islam. Peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap informasi dan pandangan yang diperoleh.
 - 9) **Pengembangan Sikap Toleransi dan Keterbukaan:**
Peserta didik menghargai perbedaan keyakinan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain.
 - 10) **Pengembangan Keterampilan Sosial dan Pelayanan Masyarakat:**
Peserta didik berperan aktif dalam masyarakat dan memberikan kontribusi positif sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pelayanan masyarakat berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Setiap tujuan instruksional harus dapat diukur dan dievaluasi agar dapat mengukur kemajuan peserta didik dalam mencapainya. Pendidikan agama Islam juga dapat diperkaya dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari.

C. Isi Kurikulum

1. Konsepsi Isi

Konsep isi atau materi menurut Saylor dan Alexander adalah fakta, observasi, data, persepsi, klasifikasi, desain dan pemecahan masalah yang telah dihasilkan dari pengalaman dan hasil pikiran manusia yang tersusun dalam bentuk ide-ide, konsep, prinsip-prinsip, kesimpulan, perencanaan dan solusi. Sedangkan menurut Hymen, konten merupakan Ilmu pengetahuan (seperti fakta, keterangan, prinsip-prinsip, definisi), keterampilan dan proses (seperti membaca, menulis, berhitung, menari, berpikir kritis, berkomunikasi lisan dan tulisan) dan nilai-nilai (seperti konsep tentang hal-hal baik, buruk, betul dan salah, indah dan jelek). Pengertian ini, dapat diterima bahwa secara umum konten kurikulum mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan (konsep-kognitif), proses (prosedural-psikomotorik) dan nilai-nilai (afektif)⁸⁰.

Selanjutnya, konten atau materi kurikulum bahasa Arab mencakup berbagai elemen yang dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang komprehensif dalam penggunaan bahasa Arab. Materi kurikulum bahasa Arab umumnya terdiri dari empat komponen utama, yaitu:

1) Keterampilan Berbicara (*Speaking*):

Pengucapan (*pronunciation*): pemahaman dan praktik pengucapan huruf dan kata-kata dalam bahasa Arab.

2) Komunikasi lisan (*oral communication*): kemampuan berkomunikasi secara lisan dalam berbagai konteks, termasuk percakapan sehari-hari, situasi formal, dan lainnya.

⁸⁰ L Agustriyani, "Standar Isi (Kurikulum) dalam Pendidikan", *Osf.Io*, 2019.

3) Keterampilan menulis (*writing*):

Penulisan huruf dan kata: latihan menulis huruf Arab dan kata-kata dasar.

Penulisan kalimat dan paragraf: mengembangkan kemampuan menulis kalimat dan paragraf yang benar secara gramatikal dan kontekstual.

4) Keterampilan membaca (*reading*):

Pemahaman bacaan (*reading comprehension*): membaca dan memahami teks-teks dalam bahasa Arab dengan baik, termasuk teks formal dan informal. Kosakata dan frasa: peningkatan perbendaharaan kata melalui pembacaan berbagai jenis teks.

5) Keterampilan mendengarkan (*listening*):

Pemahaman mendengarkan (*listening comprehension*): memahami percakapan dan teks lisan dalam bahasa Arab. Kosakata mendengarkan: peningkatan pemahaman terhadap kosakata yang digunakan dalam percakapan dan presentasi lisan.

Selain itu, konten atau materi kurikulum bahasa Arab juga mungkin mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Tata bahasa (*grammar*): pembelajaran struktur gramatikal dalam bahasa Arab.
- 2) Budaya dan konteks sosial: memahami konteks budaya dan sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa Arab.
- 3) Keagamaan: untuk kurikulum bahasa Arab yang digunakan dalam konteks keagamaan, pemahaman teks-teks keagamaan dan praktik-praktik keagamaan mungkin juga menjadi bagian dari materi.

Materi kurikulum bahasa Arab dapat disesuaikan dengan tujuan dan tingkat pembelajaran, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat lanjutan. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan juga dapat bervariasi, termasuk penggunaan teknologi, materi audio, dan aktivitas praktis untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab.

Kurikulum pendidikan agama Islam mengandung berbagai konten atau materi yang dirancang untuk memberikan

pemahaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Materi kurikulum ini mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Akidah: Materi ini membahas pokok-pokok keyakinan dalam agama Islam, seperti keberadaan Allah, sifat-sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, dan takdir.
- 2) Ibadah: Meliputi pemahaman tentang ritus-ritus ibadah dalam Islam, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan umrah. Peserta didik diajarkan tata cara pelaksanaan ibadah dan makna spiritual di baliknya.
- 3) Akhlak (Moral): Materi ini fokus pada pengembangan akhlak mulia dan moralitas berdasarkan ajaran Islam. Peserta didik diajarkan tentang etika, moralitas, kejujuran, kesabaran, dan nilai-nilai positif lainnya.
- 4) Muamalat: Berkaitan dengan norma-norma sosial dan ekonomi dalam Islam. Ini mencakup etika berdagang, hukum waris, pernikahan, dan aspek-aspek muamalat lainnya.
- 5) Sejarah Islam: Mengenai sejarah perkembangan Islam, kehidupan Nabi Muhammad, peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, dan peran tokoh-tokoh penting dalam mengembangkan ajaran Islam.
- 6) Al-Qur'an dan Hadis: Materi ini mencakup pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci Islam dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang menggambarkan tindakan dan perkataan Nabi Muhammad.
- 7) Fikih: Menjelaskan tentang hukum-hukum Islam dan prinsip-prinsip hukum yang harus diikuti oleh umat Islam, seperti hukum ibadah, muamalat, dan akhlak.
- 8) Pendidikan Karakter: Pengembangan karakter melalui nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, tolong-menolong, dan sikap positif lainnya.

Materi kurikulum pendidikan agama Islam dapat bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan (misalnya, SD,

SMP, SMA), kebijakan pendidikan setempat, dan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman yang kokoh terhadap ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kriteria Penetapan Isi

Kriteria penetapan isi dalam kurikulum pendidikan adalah, menurut Yunus Mustaqim, yaitu:

- a. Signifikansi, kriteria signifikansi dipakai untuk menetapkan bagian apa dari suatu bidang yang perlu dimasukkan atau ditekankan.
- b. Kebutuhan sosial, mempertimbangkan kebutuhan sosial anak agar mereka memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsi-fungsi sosial dan meningkatkan nilai-nilai masyarakat. agar berfungsi sebagai orang dewasa kelak.
- c. Kegunaan, merupakan kriteria yang paling ilmiah karena diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Pengetahuan, keterampilan dan sikap seperti apa yang diharapkan masyarakat dari lulusan. Tujuan pendidikan dan tujuan sekolah dapat pula ditetapkan dengan hasil temuan ini.
- d. Minat, merupakan salah satu usaha untuk membuat kurikulum relevan dengan peserta didik. Hal yang menjadi minat bagi pelajar perlu dijabarkan untuk menghindari penetapan konsep yang mungkin tidak sesuai dengan minat mereka sesungguhnya.
- e. Perkembangan manusia, kriteria ini didasarkan pada asumsi bahwa sekolah bukan saja merefleksikan masyarakat, tetapi juga sebagai alat untuk mencerdaskan dan mengembangkan manusia untuk perubahan sosial.
- f. Struktur disiplin ilmu, kriteria ini didasarkan anggapan bahwa setiap disiplin ilmu mempunyai struktur tersendiri karena itu materi kurikulum harus mencakup kajian yang memungkinkan anak memahami struktur bidang ilmu tertentu.⁸¹

⁸¹ Yunus Mustaqim, "Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2014), h. 1–24, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.761>.

Selanjutnya menurut penulis, penetapan konten atau materi kurikulum melibatkan beberapa kriteria untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut relevan, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Berikut adalah beberapa kriteria yang sering digunakan:

- 1) Relevansi: materi kurikulum harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontennya harus dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan pemahaman yang bermanfaat.
- 2) Tujuan pendidikan: setiap kurikulum harus didasarkan pada tujuan pendidikan yang jelas. Kontennya harus dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, termasuk pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diinginkan.
- 3) Keberlanjutan: materi kurikulum harus disusun secara berkelanjutan dari tingkat pendidikan satu ke tingkat berikutnya. Hal ini membantu peserta didik untuk membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan secara progresif.
- 4) Kemajuan peserta didik: konten harus dapat menyesuaikan diri dengan kecepatan dan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini memastikan bahwa kurikulum dapat memberikan tantangan yang sesuai dan mendukung perkembangan setiap peserta didik.
- 5) Keragaman: materi kurikulum sebaiknya mencakup berbagai perspektif, budaya, dan pengalaman. Ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mengakomodasi keberagaman peserta didik.
- 6) Keterkaitan antarmata pelajaran: konten kurikulum sebaiknya dirancang dengan memperhatikan keterkaitan antarmata pelajaran. Ini membantu menyajikan informasi secara terintegrasi dan memberikan pemahaman yang lebih holistik.
- 7) Pengembangan keterampilan: materi kurikulum sebaiknya tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

- 8) Evaluasi dan pengukuran: kurikulum harus menyertakan metode evaluasi yang sesuai dan dapat diukur untuk menilai pencapaian peserta didik. Ini membantu menilai efektivitas kurikulum dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.
- 9) Keseimbangan: materi kurikulum harus seimbang antara teori dan praktik, serta antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini membantu memastikan pendekatan holistik terhadap pendidikan.
- 10) Konteks lokal dan global: konten kurikulum sebaiknya memperhitungkan konteks lokal, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Hal ini relevan untuk membangun wawasan global dan keterampilan beradaptasi.

Pemilihan dan penyusunan konten kurikulum yang memenuhi kriteria-kriteria di atas menjadi penting untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

D. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan⁸². Pengertian organisasi kurikulum di atas, dapat pahami bahwa organisasi kurikulum adalah struktur kurikulum berupa kerangka umum program-program pengajaran yang disusun dalam pola tertentu dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bisa tercapai. Adapun struktur kurikulum ada dua, yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal.

Struktur horizontal dalam organisasi kurikulum adalah suatu bentuk penyusunan bahan mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan mengacu pada penyelarasan dan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran atau unit pembelajaran yang dianggap setara. Penyusunan bahan mata pelajaran ini berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran, isi

⁸² Wahyu Aprilia, *Loc.Cit.*

pelajaran, dan strategi pembelajarannya⁸³. Adapun bentuk-bentuk struktur horizontal dalam organisasi kurikulum meliputi *separated subject curriculum*, *correlated subject curriculum*, dan *integrated subject curriculum*.⁸⁴

1) ***Separated Curriculum***

Separated curriculum (mata pelajaran yang terpisah-pisah) merupakan organisasi kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang disajikan secara terpisah antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain⁸⁵.

Pendidikan bahasa Arab yang menggunakan *separated curriculum* (kurikulum terpisah) cenderung memisahkan pembelajaran bahasa Arab dari mata pelajaran lain. Ini bertujuan untuk memberikan fokus khusus pada penguasaan bahasa Arab tanpa terlalu banyak pengaruh dari mata pelajaran lain. Berikut adalah contoh *separated curriculum* untuk pendidikan bahasa Arab:

Program Pembelajaran Bahasa Arab

1) Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan

Latihan dialog dan peran dalam situasi sehari-hari. Aktivitas mendengarkan audio berbahasa Arab dengan variasi aksen dan kecepatan bicara.

2) Membaca dan Menulis dalam Bahasa Arab

Pemahaman teks berbahasa Arab dari berbagai sumber, seperti berita, cerita pendek, dan artikel. Latihan menulis esai atau artikel pendek dalam bahasa Arab.

3) Tata Bahasa dan Kosakata

Pemahaman struktur tata bahasa Arab dan penerapannya dalam berbicara dan menulis. Pengembangan kosakata khusus dan penggunaan frase dalam konteks sehari-hari.

4) Pembelajaran Budaya Arab

Studi tentang budaya, sejarah, dan kehidupan sehari-hari di negara-negara berbahasa Arab. Menganalisis karya sastra dan karya seni dari dunia Arab.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Syarieff, A. Hamid. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu, 1998. h.57

⁸⁵ *Ibid.*

5) Keterampilan Pemecahan Masalah Bahasa Arab

Berbagai latihan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah berbahasa Arab. Mengerjakan teka-teki, soal cerita, dan berbagai tantangan bahasa Arab.

6) Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa Arab. *E-learning* untuk latihan mandiri dan interaktif.

Aspek Terpisah dalam Kurikulum

1) Mata Pelajaran Agama Islam

Pelajaran terpisah untuk memahami ajaran agama Islam, membaca Al-Qur'an, dan mempraktikkan ibadah dalam bahasa Arab.

2) Mata Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Arab

Pemahaman lebih lanjut tentang sejarah dan kebudayaan Arab di luar pelajaran bahasa Arab.

3) Mata Pelajaran Sains dan Matematika

Pembelajaran sains dan matematika menggunakan bahasa Arab untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan memahami konsep-konsep ilmiah.

4) Mata Pelajaran Lainnya (Misalnya, Seni dan Musik)

Menyelipkan penggunaan bahasa Arab dalam konteks seni dan musik untuk mengenalkan ekspresi budaya.

Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk fokus pada pengembangan keterampilan bahasa Arab secara intensif tanpa banyak gangguan dari mata pelajaran lainnya. Namun, untuk memastikan peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang holistik, beberapa aspek kultural dan agama tetap diintegrasikan melalui mata pelajaran terpisah.

Pendidikan agama Islam yang menggunakan *separated curriculum* (kurikulum terpisah), fokus utama diberikan pada pembelajaran dan pemahaman nilai-nilai, ajaran, dan praktik keagamaan Islam.

Berikut adalah contoh *separated curriculum* untuk pendidikan agama Islam:

Program Pembelajaran Agama Islam

1) Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis

Studi mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadis. Tafsir ayat-ayat tertentu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Ibadah dan Etika Islam

Pelajaran khusus tentang cara-cara melaksanakan ibadah lima waktu, puasa, zakat, dan haji. Pemahaman etika Islam dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sejarah Islam dan Biografi Nabi Muhammad saw.

Pemahaman mendalam tentang sejarah peradaban Islam dan kehidupan Rasulullah Muhammad saw. Pembelajaran nilai-nilai historis dan kearifan yang dapat diambil dari sejarah Islam.

4) Fikih (Hukum Islam)

Memahami prinsip-prinsip hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti muamalat, ibadah, dan keluarga. Diskusi tentang permasalahan kontemporer dan solusi dalam kerangka hukum Islam.

5) Akhlak dan Moralitas Islam

Pembelajaran tentang akhlak dan moralitas dalam Islam. Contoh-contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari.

6) Dakwah dan Kepemimpinan Islami

Mengembangkan keterampilan dakwah dan kepemimpinan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Diskusi dan simulasi tentang cara menyebarkan ajaran Islam secara positif.

7) Spiritualitas Islam

Menyelidiki dimensi spiritualitas dalam Islam. Latihan-latihan praktis untuk memperdalam pengalaman spiritual.

Mata Pelajaran Terpisah

1) Mata Pelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab untuk memahami teks-teks agama dan tradisi Islam.

2) Mata Pelajaran Kebudayaan Islam

Pemahaman lebih lanjut tentang kebudayaan Islam, seni, dan sastra.

3) Mata Pelajaran Sejarah Dunia

Pemahaman sejarah dunia dengan fokus khusus pada peranan Islam dalam perkembangan peradaban manusia.

Pendekatan ini memberikan penekanan yang kuat pada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara mendalam tanpa campuran dari mata pelajaran lain. Namun, sejumlah mata pelajaran terpisah tetap memastikan bahwa peserta didik mendapatkan wawasan tentang konteks historis, bahasa, dan kebudayaan yang terkait dengan ajaran agama Islam.

a) Kelebihan *Separated Curriculum*:⁸⁶

- 1) Bahan pelajaran disusun secara logis, sistematis, sederhana, dan mudah dipelajari.
- 2) Dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.
- 3) Kurikulum ini mudah diubah dan dikembangkan.
- 4) Bentuk kurikulum ini mudah dipola, dibentuk, didesain bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah disesuaikan dengan waktu yang ada.

b) Kekurangan *Separated Curriculum*:⁸⁷

- 1) Kurikulum ini memberikan mata pelajaran yang lepas-lepas, yang tidak berhubungan satu dengan yang lain.
- 2) Kurikulum ini tidak memperhatikan masalah-masalah sosial yang dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya.
- 3) Kurikulum ini menyampaikan pengalaman umat manusia yang lampau dalam bentuk logis dan sistematis.
- 4) Tujuan kurikulum ini terlampaui terbatas.
- 5) Kurikulum ini kurang mengembangkan kemampuan berpikir.

⁸⁶ Toto Ruhimat, et al, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Rajawali Press, 2011), h. 90.

⁸⁷ Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h.195-196

- 6) Kurikulum ini cenderung menjadi statis dan ketinggalan zaman.

2) ***Correlated Curriculum***

Correlated curriculum (mata pelajaran terhubung) adalah organisasi isi kurikulum yang menghubungkan pembahasan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, atau satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya.⁸⁸ *Correlated curriculum* (mata pelajaran terhubung) dalam konteks pendidikan bahasa Arab bisa dirancang untuk mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, seperti keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sambil mempertimbangkan pemahaman budaya dan keberlanjutan pembelajaran. Berikut adalah contoh *correlated curriculum* untuk pendidikan bahasa Arab:

Mata Pelajaran: Bahasa Arab

Semester 1

Materi Pembelajaran:

- 1) Keterampilan Mendengarkan (*Istima*): Pengenalan Bahasa Arab
Pengenalan huruf Arab dan fonetiknya.
Penekanan pada keterampilan mendengarkan dan berbicara melalui percakapan sederhana.
- 2) Keterampilan Berbicara (*Kalam*): Dialog Sehari-hari
Berlatih dialog sederhana seputar pengenalan diri, kehidupan sehari-hari, dan kebiasaan.
- 3) Materi Bacaan (*Qiro'ah*): Cerita Pendek Arab
Membaca cerita pendek sederhana untuk meningkatkan pemahaman membaca dan kosakata.
- 4) Tugas Menulis (*Kitabah*): Menulis Pengantar Pribadi
Menulis pengantar pribadi menggunakan kosakata dan struktur kalimat dasar.

⁸⁸ Ruhimat, Toto dkk. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Press, 2011.h.91

Semester 2

Materi Pembelajaran:

- 1) Keterampilan Mendengarkan (*Istima*): Melalui Musik Arab
Memahami musik Arab sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan.
- 2) Keterampilan Berbicara (*Kalam*): Presentasi Kecil Mengenai Kebudayaan Arab
Mempresentasikan topik kecil terkait kebudayaan Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
- 3) Materi Bacaan (*Qiroah*): Artikel tentang Tradisi Arab
Membaca artikel singkat tentang tradisi dan kebiasaan Arab untuk meningkatkan pemahaman budaya.
- 4) Tugas Menulis (*Kitabah*): Surat Formal Singkat
Menulis surat formal singkat dengan fokus pada penggunaan bahasa yang tepat.

Cara ini, *correlated curriculum* memungkinkan integrasi yang lebih baik antara keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, sambil mengaitkannya dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari para peserta didik.

Correlated curriculum (kurikulum terhubung) dalam pendidikan agama Islam mencoba untuk mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya dalam kurikulum. Tujuannya adalah untuk menciptakan keterkaitan dan kebermanaknaan antara materi agama Islam dengan aspek lain dari kehidupan dan pengetahuan. Berikut adalah contoh *correlated curriculum* untuk pendidikan agama Islam:

Tema: “Membangun Karakter Muslim Berkualitas”

- 1) Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Teks Literatur: Pemilihan teks-teks yang mencerminkan nilai-nilai Islam, moralitas, dan etika dalam karya sastra Indonesia.

Kreativitas Menulis: Penugasan menulis esai atau cerita pendek tentang karakter dan nilai-nilai Islam.

2) Mata Pelajaran: Sains dan Matematika

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA): Menyelidiki keajaiban ciptaan Allah, misalnya, ekosistem, siklus hidup, dan keadilan dalam alam.

Matematika: Memadukan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan etika Islam, seperti keadilan dalam pembagian sumber daya.

3) Mata Pelajaran: Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan: Membahas nilai-nilai kewarganegaraan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Mata Pelajaran: Seni Budaya dan Keterampilan

4) Seni Rupa dan Musik: Menciptakan karya seni yang mencerminkan nilai-nilai Islam atau mengubah musik dengan lirik yang mempromosikan moralitas.

5) Mata Pelajaran: Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Olahraga: Menyelipkan nilai-nilai etika dan kerja sama dalam kegiatan olahraga, menciptakan kesadaran tentang pentingnya menjaga tubuh sebagai amanah.

6) Mata Pelajaran: Bahasa Inggris

Speaking and Debating: Mendorong diskusi tentang isu-isu etis dalam bahasa Inggris, membantu peserta didik menyampaikan pandangan mereka sesuai dengan ajaran Islam.

7) Mata Pelajaran: Sejarah dan Kebudayaan

Sejarah Islam: Mendalami sejarah peradaban Islam dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

8) Mata Pelajaran: Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pemanfaatan Aplikasi Islami: Menggunakan teknologi untuk memperdalam pemahaman agama Islam, seperti aplikasi untuk pembelajaran Al-Qur'an, doa harian, dan hikmah.

Correlated curriculum, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran, peserta didik dapat memahami aplikasi praktis dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan karakter muslim yang kuat. Pendekatan ini juga

membantu menghindari pemisahan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik.

a) Kelebihan *Correlated Curriculum*

- 1) Menunjukkan adanya integrasi pengetahuan kepada peserta didik, di mana dalam pelajaran yang disajikan disoroti dari berbagai bidang dan disiplin ilmu.
- 2) Dapat menambah interest dan minat peserta didik terhadap adanya hubungan antara berbagai bidang studi.
- 3) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan lebih mendalam dengan penguraian dan penjelasan dari berbagai bidang studi.
- 4) Lebih mengutamakan pada pemahaman dari prinsip-prinsip dari pada pengetahuan dan penguasaan fakta-fakta.

b) Kekurangan *Correlated Curriculum*

- 1) Bahan yang disajikan tidak berhubungan secara langsung dengan kebutuhan peserta didik, demikian juga, masalah-masalah yang dikemukakan tidak berkenaan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik.
- 2) Pengetahuan yang diberikan tidak mendalam.
- 3) Urutan penyusunan dan penyajian bahan tidak secara logis dan sistematis.
- 4) Kebanyakan di antara para guru kurang menguasai antardisiplin ilmu sehingga dapat mengaburkan pemahaman peserta didik.

3) ***Integrated Curriculum***

Integrated curriculum adalah kurikulum terpadu. Menurut S. Nasution, kata integrasi berasal dari kata *integer* yang mempunyai arti unit. Sehingga integrasi yang dimaksud adalah perpaduan, koordinasi, harmoni, dan kebulatan keseluruhan⁸⁹.

⁸⁹ Syarief, A. Hamid. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu, 1998.h.65

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dalam pendidikan bahasa Arab bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dengan mata pelajaran lain sehingga peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang lebih kontekstual dan holistik. Berikut adalah contoh *Integrated Curriculum* untuk pendidikan bahasa Arab:

Tema: “Bahasa Arab dalam Konteks Keseharian”

Mata Pelajaran: Bahasa Arab

- 1) Keterampilan Bahasa Arab: Pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab.

Penggunaan Konteks Sehari-hari: Penerapan bahasa Arab dalam situasi-situasi kehidupan sehari-hari, seperti berkomunikasi di pasar, di rumah, atau di sekolah.

- 2) Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Penerjemahan dan Interpretasi: Menerjemahkan teks atau kutipan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya.

Pembuatan Materi Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Peserta didik membuat materi pembelajaran bahasa Arab dan mempresentasikannya dalam bahasa Indonesia.

- 3) Mata Pelajaran: Sejarah dan Kebudayaan Arab

Pembelajaran Bahasa Arab melalui Sejarah: Studi sejarah Arab menggunakan bahasa Arab sebagai medium.

Kesenian dan Budaya Arab: Menyelidiki seni, musik, dan tradisi Arab menggunakan bahasa Arab.

- 4) Mata Pelajaran: Sains dan Matematika

Bahasa Arab dalam Penelitian Ilmiah: Penggunaan bahasa Arab dalam mengeksplorasi dan menyajikan temuan dalam ilmu pengetahuan dan matematika.

Menghitung dan Mengukur dalam Bahasa Arab: Latihan menghitung, mengukur, dan menyajikan data dalam bahasa Arab.

- 5) Mata Pelajaran: Seni Budaya dan Keterampilan

Ekspresi Diri Melalui Bahasa Arab: Penciptaan karya seni atau keterampilan dengan menggunakan bahasa Arab dalam konsep dan penjelasannya.

- 6) Mata Pelajaran: Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
Instruksi dalam Bahasa Arab: Memberikan instruksi kegiatan fisik dan kesehatan dalam bahasa Arab.
Diskusi Kesehatan dalam Bahasa Arab: Berdiskusi tentang kesehatan dan gaya hidup sehat dalam bahasa Arab.
- 7) Mata Pelajaran: Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Penggunaan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab, seperti aplikasi penerjemah atau platform e-learning berbahasa Arab.
- 8) Mata Pelajaran: Agama Islam
Pemahaman Ajaran Agama dalam Bahasa Arab: Studi tentang ajaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Arab.

Pendekatan terpadu seperti ini, peserta didik dapat melibatkan diri dalam pembelajaran bahasa Arab secara kontekstual, sambil memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek lain dari kehidupan dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik mengalami relevansi dan aplikasi langsung dari bahasa Arab dalam berbagai konteks.

Pendekatan *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) untuk pendidikan agama Islam, upaya dilakukan untuk mengintegrasikan pelajaran agama Islam dengan mata pelajaran lain sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan antara ajaran agama dan berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah contoh *integrated curriculum* untuk pendidikan agama Islam:

Tema: “Membangun Karakter Islami dalam Berbagai Konteks”

- 1) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Pembacaan Teks Literatur Islami: Analisis dan pemahaman teks sastra yang mengangkat nilai-nilai islami.
Menulis Kreatif Islami: Menulis cerita, puisi, atau esai yang mencerminkan ajaran agama Islam.
- 2) Mata Pelajaran Matematika
Konsep Zakat dan Sedekah: Menggunakan konsep matematika untuk menghitung dan memahami praktik zakat dan sedekah.

Analisis Data Sosial Ekonomi: Menganalisis data tentang distribusi kekayaan dan keadilan ekonomi dalam konteks ajaran Islam.

3) Mata Pelajaran Sains

Pemahaman Alam Semesta Menurut Islam: Studi tentang penciptaan dan keteraturan alam semesta dalam pandangan Islam.

Bioetika Islam: Diskusi tentang etika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan ajaran Islam.

4) Mata Pelajaran Seni Budaya

Seni Islam dan Seni Tradisional: Mempelajari seni Islam dan seni tradisional dengan memahami nilai-nilai islami di dalamnya.

Seni Pertunjukan Islami: Menciptakan dan menyajikan pertunjukan seni yang menggambarkan nilai-nilai islami.

5) Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Pentingnya Kesehatan dan Kebersihan dalam Islam: Integrasi nilai-nilai kesehatan dan kebersihan dalam ajaran Islam.

Olahraga dan Etika Islami: Mempraktikkan olahraga dengan memahami etika islami dalam persaingan dan kerja sama.

6) Mata Pelajaran Kewarganegaraan

Tanggung Jawab Sosial dalam Islam: Memahami kewajiban sosial dan tanggung jawab warga negara dalam konteks ajaran Islam.

Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama: Mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama sesuai dengan ajaran Islam.

7) Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pemanfaatan Aplikasi Islami: Penggunaan teknologi untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, misalnya, aplikasi untuk pembelajaran Al-Qur'an atau jadwal salat.

8) Mata Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan

Pemahaman Sejarah Islam dan Peranannya dalam Peradaban: Memahami sejarah Islam dan dampaknya pada peradaban dunia.

Mengintegrasikan ajaran agama Islam dalam berbagai mata pelajaran, peserta didik dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis nilai-nilai islami dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pendekatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dan mempraktikkannya dalam konteks sehari-hari.

a) Kelebihan *Integrated Curriculum*

- 1) Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya secara individu.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerja sama.
- 4) Dapat membantu meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat.
- 5) Dapat menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam pola kurikulum yang lain.

b) Kekurangan *Integrated Curriculum*

- 1) Kurikulum dibuat oleh guru dan peserta didik sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru secara khusus dalam pengembangan kurikulum seperti ini.
- 2) Bahan pelajaran tidak disusun secara logis dan sistematis.
- 3) Bahan pelajaran bersifat sederhana.
- 4) Memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang banyak.

Selanjutnya, struktur vertikal dalam organisasi kurikulum adalah struktur vertikal dalam organisasi kurikulum pendidikan bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam menekankan progresif pembelajaran yang berjenjang dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan. Fokusnya adalah pada pembangunan pengetahuan,

keterampilan, dan pemahaman yang semakin kompleks seiring berjalannya waktu.

Berikut adalah contoh struktur vertikal untuk kedua bidang studi tersebut:

Pendidikan Bahasa Arab:

1) Tingkat Dasar:

Mengenal Huruf dan Abjad Arab: Memahami bentuk, pelafalan, dan penggunaan huruf Arab.

Kosakata Dasar: Memahami kosakata sehari-hari dan kalimat sederhana.

2) Tingkat Menengah:

Pemahaman Tata Bahasa: Menguasai tata bahasa dasar dan struktur kalimat.

Pengembangan Kosakata: Menambahkan kosakata dengan tema-tema yang lebih spesifik.

Keterampilan Mendengarkan dan Berbicara: Mempraktikkan dialog dan berpartisipasi dalam percakapan sederhana.

3) Tingkat Lanjutan:

Pemahaman Teks yang Lebih Kompleks: Mampu memahami dan menganalisis teks-teks yang lebih kompleks, termasuk literatur Arab.

Kemampuan Menulis: Menulis esai, artikel, atau cerita pendek dalam bahasa Arab.

Kemampuan Berbicara dalam Konteks yang Berbeda: Mengembangkan kemampuan berbicara dalam konteks formal dan informal.

Pendidikan Agama Islam:

1) Tingkat Dasar:

Pemahaman Konsep Dasar Agama Islam: Memahami konsep dasar seperti iman, ibadah, dan akhlak.

Belajar Doa-Doa Harian: Memahami dan menghafal doa-doa harian.

2) Tingkat Menengah:

Memahami Fikih dan Hukum Islam: Pemahaman konsep fikih (hukum Islam) dan prinsip-prinsip etika Islam.

Studi Tentang Sejarah dan Biografi Nabi: Mempelajari sejarah hidup Nabi Muhammad saw. dan peristiwa-peristiwa penting dalam Islam.

Mempelajari Al-Qur'an dan Hadis dengan Rinci: Meneliti ayat-ayat dan Hadis dengan konteks dan tafsir yang lebih mendalam.

3) Tingkat Lanjutan:

Kajian Ajaran-Ajaran Islam yang Lebih Mendalam: Memahami konsep-konsep seperti akidah (keyakinan), tasawuf (misticisme Islam), dan ilmu kalam (teologi Islam).

Partisipasi dalam Kegiatan Kepemimpinan dan Dakwah: Mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan dakwah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penting untuk memastikan bahwa struktur vertikal ini memperhitungkan perkembangan kognitif dan sosial peserta didik sehingga kurikulum dapat dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka di setiap tingkat pendidikan.

E. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses penting dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk menilai efektivitas, relevansi, dan kesesuaian kurikulum dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Evaluasi kurikulum membantu para pengambil kebijakan dan pendidik untuk membuat perbaikan dan penyesuaian agar pendidikan yang diselenggarakan dapat memberikan hasil yang optimal. Evaluasi dalam pengembangan kurikulum terbagi menjadi tiga kategori, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi pengembangan kurikulum, evaluasi program kurikulum.

1) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Tujuan evaluasi pembelajaran

melibatkan penilaian terhadap pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa. Evaluasi pembelajaran ada prinsip-prinsip yang mendasari agar proses evaluasi efektif, adil, dan bermakna. Berikut adalah beberapa prinsip evaluasi pembelajaran yang umumnya diterapkan:

a) Objektivitas:

Evaluasi harus objektif dan tidak memihak. Kriteria penilaian dan instrumen evaluasi harus jelas dan dapat diukur, dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif.

b) Kejelasan Tujuan Evaluasi:

Tujuan evaluasi harus jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa harus tahu apa yang diharapkan dari mereka sejak awal.

c) Keterkaitan dengan Kurikulum:

Evaluasi harus terkait erat dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa evaluasi mencerminkan materi yang diajarkan dan keterampilan yang diinginkan.

d) Berkesinambungan (*Continuous*):

Evaluasi sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran. Evaluasi formatif yang dilakukan selama pembelajaran dapat memberikan umpan balik yang berharga untuk penyesuaian instruksi.

e) Menggunakan Berbagai Metode:

Kombinasi metode evaluasi (ujian tertulis, proyek, presentasi, dll.) memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pencapaian siswa dan mendorong keberagaman dalam menilai kemampuan.

f) Keterlibatan Siswa:

Melibatkan siswa dalam proses evaluasi dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap tujuan pembelajaran. Pemberian umpan balik dan pelibatan siswa dalam menilai kinerja mereka sendiri dapat menjadi bagian integral dari proses evaluasi.

g) Adil dan Setara:

Evaluasi harus adil dan setara bagi semua siswa. Ini melibatkan penggunaan instrumen yang mempertimbangkan keberagaman siswa dan memberikan kesempatan yang setara untuk semua.

- h) Umpan Balik Konstruktif:
Memberikan umpan balik yang konstruktif yang tidak hanya menunjukkan kesalahan, tetapi juga memberikan arahan untuk perbaikan. Umpan balik harus memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut.
- i) Ketelitian dan Konsistensi:
Evaluasi harus dilakukan dengan teliti dan konsisten untuk memastikan keadilan dan keandalan. Dalam hal ini, perlu adanya standar evaluasi yang jelas.
- j) Pertimbangan terhadap Kondisi Khusus:
Evaluasi harus mempertimbangkan kondisi khusus siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus atau kebutuhan pembelajaran lainnya.
- k) Transparansi:
Menjaga transparansi dalam proses evaluasi, termasuk memberikan informasi tentang kriteria penilaian, bobot nilai, dan alasan di balik penilaian tertentu.
- l) Penggunaan Hasil Evaluasi:
Hasil evaluasi sebaiknya digunakan untuk pengambilan keputusan yang bermakna, seperti penyesuaian pengajaran, perbaikan kurikulum, atau memberikan dukungan tambahan kepada siswa.

Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam evaluasi pembelajaran membantu memastikan bahwa evaluasi tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga menjadi bagian integral dari perbaikan dan pengembangan pembelajaran.

Alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan keterampilan mereka dalam berkomunikasi dalam Bahasa Arab. Berikut adalah beberapa macam alat evaluasi pembelajaran Bahasa Arab:

- a) Tes Tertulis:
Ujian atau tes tertulis dapat mencakup pertanyaan berbentuk pilihan ganda, esai, atau penggunaan kosakata dan tata bahasa

untuk mengukur pemahaman dan penguasaan Bahasa Arab siswa.

b) Presentasi Lisan:

Siswa diminta untuk melakukan presentasi lisan dalam Bahasa Arab, baik secara individu maupun dalam kelompok. Ini dapat mencakup topik tertentu atau proyek berorientasi Bahasa Arab.

c) Dialog dan Percakapan:

Sesi dialog atau percakapan langsung antara guru dan siswa atau antarsiswa dapat dijadikan alat evaluasi untuk mengukur kemampuan komunikasi lisan dalam Bahasa Arab.

d) Proyek atau Karya Tulis:

Memberikan proyek atau tugas tertulis yang lebih besar dapat membantu mengukur kemampuan siswa dalam menyusun teks atau karya tulis dalam Bahasa Arab.

e) Penggunaan Media Digital:

Membuat tugas atau proyek menggunakan media digital, seperti pembuatan video, podcast, atau blog dalam Bahasa Arab, dapat menjadi cara yang efektif untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa.

f) Latihan Mendengarkan:

Menciptakan latihan mendengarkan atau pemahaman audio yang berhubungan dengan Bahasa Arab. Siswa kemudian menanggapi pertanyaan atau tugas berdasarkan apa yang mereka dengar.

g) Ujian Kosakata:

Memberikan ujian khusus untuk mengukur penguasaan kosakata dalam Bahasa Arab, mungkin dengan menggunakan kata-kata umum, frasa, atau istilah khusus.

h) Ujian Tata Bahasa:

Ujian atau tugas khusus untuk mengukur penguasaan tata bahasa Arab, termasuk penggunaan kata ganti, bentuk kata kerja, dan konstruksi kalimat.

i) Simulasi Situasi Komunikatif:

Membuat simulasi situasi komunikatif yang mirip dengan situasi nyata, di mana siswa harus menggunakan Bahasa Arab untuk berkomunikasi dalam konteks tertentu.

j) Penugasan Pemahaman Bacaan:

Memberikan bahan bacaan dalam Bahasa Arab, seperti artikel, cerita, atau kutipan, dan kemudian memberikan tugas atau pertanyaan untuk mengukur pemahaman bacaan siswa.

k) Portofolio Bahasa:

Membangun portofolio siswa yang mencakup contoh-contoh karya tulis, proyek, atau aktivitas berbahasa Arab yang mencerminkan perkembangan mereka sepanjang waktu.

Pemilihan alat evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan jenis kemampuan yang ingin diukur. Kombinasi berbagai alat evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan bahasa Arab siswa.

Selanjutnya, alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pendidikan agama Islam, meliputi moralitas, etika, akidah, hukum, sejarah dan praktik ibadah. Berikut adalah beberapa macam alat evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam:

a) Tes Tertulis:

Ujian atau tes tertulis dapat mencakup pertanyaan seputar pemahaman ajaran Islam, sejarah Islam, hukum Islam, dan praktik ibadah. Ini bisa berupa soal pilihan ganda, esai, atau tugas tertulis lainnya.

b) Presentasi Lisan:

Siswa dapat diminta untuk melakukan presentasi lisan tentang topik tertentu dalam agama Islam. Ini dapat melibatkan penjelasan tentang ayat Al-Qur'an, Hadis, atau topik moral dan etika Islam.

c) Proyek Penelitian:

Memberikan proyek penelitian tentang topik khusus dalam agama Islam, seperti biografi nabi, masalah sosial dalam Islam,

atau perkembangan Islam. Proyek ini dapat mencakup penyelidikan mendalam dan penyajian hasil penelitian.

d) Diskusi Kelompok:

Mengadakan diskusi kelompok tentang isu-isu kontemporer dalam Islam atau masalah-masalah moral dan etika yang relevan. Siswa dapat berdiskusi dan berbagi pandangan mereka.

e) Simulasi Ritual Ibadah:

Melibatkan siswa dalam simulasi pelaksanaan ritual ibadah, seperti salat, puasa, atau haji. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pemahaman dan pelaksanaan dengan benar.

f) Pemahaman Ayat Al-Qur'an:

Mengevaluasi pemahaman siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ini bisa melibatkan penerjemahan, penafsiran, atau analisis ayat tertentu.

g) Ujian Akhir Semester:

Ujian akhir semester dapat mencakup berbagai topik yang telah diajarkan selama periode pembelajaran. Ini mencakup pemahaman terhadap konsep agama Islam dan etika Islam.

h) Evaluasi Partisipasi Kelas:

Menilai partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, pertanyaan, atau kegiatan lain yang terkait dengan pembelajaran agama Islam.

i) Karya Seni atau Sastra:

Memberikan tugas kreatif kepada siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam melalui seni atau sastra, seperti puisi, lukisan, atau drama.

j) Penugasan Refleksi:

Menugaskan siswa untuk merenung tentang bagaimana ajaran Islam memengaruhi pandangan mereka terhadap kehidupan, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

k) Evaluasi Praktik Moral dan Etika:

Mengevaluasi penerapan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Pemilihan alat evaluasi hendaknya mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan jenis keterampilan yang ingin diukur. Kombinasi berbagai metode dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman siswa terhadap agama Islam.

2) Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Sebelum produk kurikulum yang dikembangkan diberlakukan diperlukan adanya fase evaluasi dan perbaikan. Evaluasi yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya pengembangan kurikulum dengan efektif dan bermakna. Hasil evaluasi inilah pihak pengembang dapat mengadakan perbaikan dan penyesuaian sebelum kurikulum yang baru tersebut terlanjur disebarluaskan.

Evaluasi untuk validasi terhadap produk pengembangan kurikulum adalah langkah-langkah kritis untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut memenuhi standar tertentu dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Berikut adalah beberapa langkah evaluasi untuk validasi yang dapat dilakukan dalam pengembangan kurikulum:

a) Pengujian Awal (*Pilot Testing*):

Sebelum mengimplementasikan kurikulum secara luas, lakukan pengujian awal dengan mengaplikasikan kurikulum pada kelompok kecil siswa atau guru. Hasil dari uji coba ini dapat memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan kurikulum.

b) Validasi Ahli (*Expert Validation*):

Mintalah pendapat dari pakar pendidikan, ahli kurikulum, atau praktisi di bidang pendidikan Islam untuk mengevaluasi kesesuaian kurikulum dengan standar dan tujuan pendidikan Islam. Validasi ahli dapat membantu memastikan bahwa kurikulum mencakup aspek-aspek yang relevan dan sesuai.

c) Validasi Konten:

Pastikan bahwa materi kurikulum mencerminkan standar dan kebutuhan pendidikan Islam. Validasi konten dapat melibatkan proses evaluasi secara menyeluruh terhadap isi kurikulum.

d) Analisis Butir Soal (*Item Analysis*):

Jika terdapat ujian atau tes di dalam kurikulum, lakukan analisis butir soal untuk memastikan bahwa soal-soal dapat mengukur pemahaman siswa dengan baik dan adil.

e) Pemantauan Pembelajaran (*Learning Monitoring*):

Lakukan pemantauan pembelajaran selama implementasi kurikulum untuk mengevaluasi sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pemantauan ini dapat mencakup observasi kelas, wawancara dengan siswa, dan pemanfaatan instrumen evaluasi formatif.

3) Evaluasi Program Kurikulum

Evaluasi program kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi program kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala madrasah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Komponen-komponen kurikulum yang dievaluasi juga sangat luas. Program evaluasi kurikulum bukan hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya, tetapi juga desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan unjuk kerja guru, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana, fasilitas dan sumber-sumber belajar, dan lain-lain. Hilda Taba menjelaskan hal-hal yang dievaluasi dalam kurikulum, yaitu meliputi: *Objective, its scope, the quality of personnel in charge of it, the capacities of the students, the relative importance of various subjects, the degree to which*

*objectives are implemented, the equipment and materials and so on.*⁹⁰

Evaluasi program pengembangan kurikulum adalah langkah-langkah kritis untuk memastikan bahwa program kurikulum tersebut memenuhi standar tertentu dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Berikut adalah beberapa langkah evaluasi program yang dapat dilakukan dalam pengembangan kurikulum:

a) Evaluasi Kinerja Guru:

Lakukan evaluasi kinerja guru yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Ini melibatkan penilaian terhadap kemampuan guru untuk mengimplementasikan kurikulum dengan efektif.

b) Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan:

Selama beberapa waktu setelah implementasi, lakukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi kurikulum terhadap perubahan kebutuhan dan tuntutan masyarakat pendidikan Islam.

c) Konsultasi dengan Pemangku Kepentingan:

Libatkan pemangku kepentingan, seperti orang tua, komunitas, dan lembaga-lembaga Islam terkait, untuk memberikan umpan balik terhadap kurikulum. Ini dapat memberikan perspektif yang berharga dan menunjukkan dukungan serta relevansi kurikulum.

d) Pengukuran Efektivitas:

Gunakan indikator-indikator kinerja dan hasil pembelajaran untuk mengukur efektivitas kurikulum. Ini dapat mencakup analisis data pencapaian siswa, tingkat keterlibatan siswa, dan dampak positif pada tujuan pendidikan Islam.

e) Evaluasi Formatif dan Sumatif:

Lakukan evaluasi formatif secara teratur selama pengembangan kurikulum dan evaluasi sumatif pada akhirnya. Evaluasi formatif membantu perbaikan dan penyesuaian berkelanjutan, sedangkan evaluasi sumatif memberikan gambaran keseluruhan tentang keberhasilan kurikulum.

⁹⁰ Hilda Taba, *Op.Cit.* 310.

Dengan menggabungkan berbagai pendekatan evaluasi, pengembangan kurikulum dapat menjadi lebih responsif, efektif, dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam dan kebutuhan siswa.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan konsep evaluasi kurikulum yang sangat luas yang mencakup seluruh komponen dan kegiatan pendidikan. Evaluasi kurikulum sering juga dibatasi secara sempit, yaitu hanya ditekankan pada hasil-hasil yang dicapai oleh murid. *Curriculum evaluation may be defined as the estimation of the growth and progress of students.* Luas atau sempitnya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuannya. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk menilai keseluruhan sistem kurikulum atau hanya komponen-komponen tertentu dalam sistem kurikulum tersebut. Apakah mengevaluasi keseluruhan sistem atau komponen-komponen tertentu saja, diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu, agar hasil evaluasi tersebut tetap bermakna.

Evaluasi kurikulum salah satu komponen kurikulum yang perlu dikuasai oleh guru sebagai pelaksana kurikulum.

4) Tujuan Evaluasi Kurikulum

- a. Perbaikan program. Tujuan dalam konteks ini bahwa informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Sehingga tercapai hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.
- b. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak. Mempertanggungjawabkan hasil yang telah dicapainya, pihak pengembang kurikulum perlu mengemukakan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang sedang dikembangkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan.
- c. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan. Tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan ⁹¹: Pertama apakah kurikulum baru

⁹¹http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011AH/MAD_MULYADIPRANA/PDF/Evaluasi_Kurikulum.pdf> akses 6:29/12/10/2015

tersebut akan atau tidak akan disebar luaskan ke dalam sistem yang ada? Kedua dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula kurikulum baru tersebut akan disebar luaskan ke dalam sistem yang ada? Kedua pertanyaan tersebut kita bisa memilih mana pertanyaan yang cocok dalam kondisi pendidikan yang sudah ada, itu adalah penentuan yang akan disepakati bersama.⁹²

F. Kesimpulan

Sesuatu terpenting atau bagian terpenting, dibutuhkan dalam unsur pendidikan yang menjadi komponen kurikulum adalah semua yang berkaitan dengan pendidikan dan kurikulum mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Tujuan kurikulum pada dasarnya merupakan tujuan setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik. Konsep konten menurut Saylor dan Alexander (1966:160) adalah: Fakta, observasi, data, persepsi, klasifikasi, desain dan pemecahan masalah yang telah dihasilkan pengalaman dan hasil pikiran manusia yang tersusun dalam bentuk ide-ide, konsep, prinsip-prinsip, kesimpulan, perencanaan, dan solusi. Dari pengertian ini, dapat diterima bahwa secara umum konten kurikulum mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, proses dan nilai-nilai.

Dari pengertian organisasi kurikulum, dapat disimpulkan bahwa organisasi kurikulum adalah struktur kurikulum berupa kerangka umum program-program pengajaran yang disusun dalam pola tertentu dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bisa tercapai. Adapun struktur kurikulum ada dua, yaitu struktur horizontal dan struktur

⁹² Ahmad Wahyu Hidayat, "Inovasi Kurikulum dalam Preskriptif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2020), h. 111–29, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.72>.

vertikal. Adapun bentuk-bentuk struktur horizontal dalam organisasi kurikulum meliputi *separated subject curriculum*, *correlated subject curriculum* dan *integrated subject curriculum*.

Evaluasi kurikulum merupakan salah satu komponen kurikulum yang perlu dikuasai oleh guru sebagai pelaksana kurikulum, tujuan evaluasi kurikulum:

- a. perbaikan program,
- b. pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, dan
- c. penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

BAB V

TEORI BELAJAR DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Tujuan

1. Menganalisis konsep belajar
2. Menganalisis tipe-tipe dalam belajar
3. Menganalisis teori-teori belajar behaviorisme, konstruktivistik, kognitif, dan humanistik
4. Menganalisis implikasi teori belajar terhadap pengembangan kurikulum

B. Konsepsi Belajar

Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.⁹³ Menurut Robert M. Gagne, belajar adalah adanya suatu stimulus yang bersamaan dengan isi memori yang memengaruhi perubahan perilaku.⁹⁴ Interaksi antarfaktor internal sebagai proses kognitif individu dengan faktor eksternal dari lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam belajar.

Menurut psikologi Islam belajar, belajar merupakan suatu kegiatan atau proses sebagai bagian yang sangat penting dari setiap jenjang pendidikan.⁹⁵ Artinya keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan

⁹³ Noehi Nasution Dkk, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama dan Universitas Terbuka, 1991), h. 4.

⁹⁴ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran", *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 17 No. 1 (2014), h. 66–79, <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>, 69.

⁹⁵ Ahmad Zain Sarnoto, "Belajar dalam Preskriptif Psikologi dan Islam", *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya*, Vol. 1 No. 2 (2012), h. 41–50, <https://doi.org/10.53976/jmi.v1i2.191>, h. 43.

pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya. Belajar adalah usaha seseorang untuk menimbulkan perubahan baru dalam tingkah lakunya secara keseluruhan, yang dihasilkan dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹⁶ Pengertian belajar sangatlah bermacam-macam, dikarenakan pandangan orang yang berbeda-beda tentang pengertian belajar yang dilihat dari sudut pandang tertentu namun mempunyai sebuah kesamaan. Berikut ini adalah paparan dari beberapa ahli mengenai pengertian dari belajar.

Menurut W. H. Burton dalam *The Guidance of Learning Activities* menyebutkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Ernest R. Hilgard dalam *Introduction to Psychology* mengartikan belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan.⁹⁷ Perubahan kemampuan yang disebabkan oleh kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan seperti anak yang mampu berdiri dari duduknya atau perubahan fisik yang disebabkan oleh kecelakaan tidak dapat dikategorikan sebagai hasil dari perbuatan belajar meskipun perubahan itu berlangsung lama dan konstan. Menurut Slameto bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁹⁸

⁹⁶ Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 1 (2014), h. 65–77, h. 66.

⁹⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 4.

⁹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 2.

التعلم هو عملية تغيير شبه دائم في سلوك الفرد لا يلاحظ ملاحظة مباشرة ولكن يستدل عليه من الأداء أو السلوك⁹⁹ الذي يتصوره الفرد وينشأ نتيجة الممارسة لما يظهر في تغيير أداء الفرد

تعريف التعلم من وجهة نظر العلماء

بناء على ما تقدم، يمكن تعريف التعلم بأشكال مختلفة منها:

- 1) تعريف دود ورث: إن التعلم هو نشاط يقوم به الفرد ويؤثر في نشاطه المقبل.
- 2) تعريف جيلفورد: إن التعلم هو أي تغيير في سلوك ناتج عن استشارة
- 3) تعريف مَن: إن التعلم هو عبارة عن عملية تعديل في السلوك أو الخبرة.
- 4) تعريف جيتس: إن التعلم هو عملية اكتساب الوسائل المساعدة على إشباع الحاجات وتحقيق الأهداف وهو غالباً ما يأخذ أسلوب حل المشكلات
- 5) تعريف ماكجويس: إن التعلم كما تعنيه هو تغيير في الأداء يحدث مع شروط الممارسة.

Belajar adalah proses perubahan semi permanen dalam perilaku individu yang tidak diamati secara langsung tetapi disimpulkan dari kinerja atau perilaku yang dirasakan individu dan muncul sebagai hasil dari latihan untuk apa yang muncul dalam perubahan kinerja individu. Definisi belajar dari sudut pandang ilmuwan, belajar dapat didefinisikan dalam berbagai bentuk, termasuk:

- 1) Menurut Dodd Worth bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan individu dan memengaruhi aktivitasnya di masa depan.
- 2) Menurut Guilford bahwa belajar adalah setiap perubahan perilaku yang dihasilkan dari konsultasi.
- 3) Menurut Mann bahwa belajar adalah proses modifikasi dalam perilaku atau pengalaman.

والاداء الجودة ضمان، بابل جامعة الاساسية التربوية كلية وأنواعه التعلم مفهوم، السلطاني، كرماش، عباس، حوراء 99

- 4) Menurut Gates bahwa belajar adalah proses memperoleh sarana untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, dan seringkali membutuhkan metode pemecahan masalah.
- 5) Menurut McGwis bahwa belajar seperti artinya adalah perubahan kinerja yang terjadi dengan kondisi praktik.

Selanjutnya, penulis memahami bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang sangat kompleks di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap baru. Untuk itu, konsep belajar melibatkan berbagai faktor dan teori yang mencakup bagaimana seseorang memahami, memproses, dan mengingat informasi. Hal utama yang melekat dalam konsep belajar, yaitu:

- 1) Belajar adalah proses aktif:
Belajar tidak hanya tentang menerima informasi, tetapi juga melibatkan proses aktif dari individu yang belajar. Ini mencakup pengamatan, refleksi, dan interaksi dengan materi pelajaran.
- 2) Belajar adalah pemrosesan informasi:
Teori pemrosesan informasi mengacu pada cara individu memproses, memahami dan menyimpan informasi dalam ingatan. Ini melibatkan tahap-tahap seperti penerimaan informasi, pemrosesan, dan penyimpanan.
- 3) Belajar adalah pengalaman:
Pengalaman adalah bagian penting dari belajar. Pengalaman dapat melibatkan pengamatan langsung, praktik, atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengalaman ini membantu membangun pemahaman yang lebih baik.
- 4) Belajar adalah keterlibatan emosional:
Keterlibatan emosional dapat memengaruhi sejauh mana seseorang dapat memahami dan menyimpan informasi. Emosi dapat memperkuat atau menghambat proses belajar.
- 5) Belajar adalah motivasi:
Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar. Seseorang cenderung belajar lebih baik ketika mereka memiliki motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri sendiri) atau ekstrinsik (motivasi dari luar, seperti hadiah atau pengakuan).

- 6) Belajar adalah kolaboratif:
Pembelajaran tidak selalu bersifat individu. Pembelajaran kolaboratif melibatkan interaksi dan kerja sama antara individu untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.
- 7) Belajar adalah pengkondisian dan pembentukan kebiasaan:
Teori pembentukan kebiasaan menyatakan bahwa belajar dapat terjadi melalui pengulangan dan penguatan positif. Pengkondisian dapat membentuk kebiasaan tertentu dalam belajar.
- 8) Belajar adalah refleksi:
Proses refleksi membantu individu untuk memahami lebih baik pengalaman belajar mereka, melalui merenung, seseorang dapat mengidentifikasi apa yang telah dipelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan.
- 9) Belajar adalah adaptif:
Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan merupakan aspek penting dari konsep belajar. Hakikat individu belajar karena untuk mengatasi tantangan dan perubahan.
- 10) Belajar adalah umpan balik:
Umpan balik memberikan informasi tentang sejauh mana tujuan belajar telah tercapai. Ini memungkinkan pembelajar untuk menyesuaikan pemahaman dan keterampilan mereka.

Beberapa pengertian mengenai belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang membawa perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya suatu usaha. Belajar bukanlah suatu tujuan utama, akan tetapi merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan. Adapun ciri-ciri dari belajar ialah sebagai berikut:

1. Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Perubahan tersebut bukan hanya pada aspek pengetahuan maupun kognitif saja akan tetapi meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor).
2. Perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik.

3. Perubahan tersebut relatif menetap. Perubahan perilaku akibat obat-obatan, minuman keras, dan yang lainnya tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar. Karena hal tersebut disebabkan oleh kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan individu.

C. Tipe-Tipe Belajar

Belajar adalah suatu proses kegiatan yang sangat kompleks di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap baru. Individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan berbagai teori belajar telah mengidentifikasi beberapa tipe belajar yang umum. Berikut adalah beberapa tipe belajar yang sering diidentifikasi:

1) Tipe Belajar Visual (Belajar Melalui Penglihatan)

Individu tipe ini belajar lebih baik dan cerdas melalui indra penglihatan. Mereka cenderung mudah memahami dan mengingat informasi ketika disajikan dalam bentuk visual. Oleh karena itu, karakteristik strategi individu yang preferensi visual, belajarnya menggunakan:

a. Penggunaan gambar dan grafik:

Tipe belajar visual menyukai penggunaan gambar, grafik, dan diagram untuk membantu memahami dan mengingat informasi. Mereka dapat dengan mudah meresapi konsep melalui visualisasi.

b. Pemahaman melalui penglihatan:

Mereka dapat memahami dan mengingat informasi lebih baik ketika melihat gambar atau diagram, dibandingkan dengan hanya mendengarkan atau membaca.

c. Membuat catatan berbasis gambar:

Saat belajar atau mengingat informasi, mereka mungkin cenderung membuat catatan berbasis gambar atau diagram sebagai alat bantu.

d. Pemahaman spasial:

Tipe belajar visual cenderung memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep spasial, seperti hubungan antarobjek atau bentuk.

- e. Membutuhkan pemajangan dan presentasi visual:
Untuk pemahaman yang lebih baik, mereka membutuhkan pemajangan atau presentasi visual dalam bentuk *slide*, grafik, atau video.
- f. Menggunakan warna untuk membedakan informasi:
Mereka cenderung menggunakan warna untuk membedakan informasi, mengidentifikasi hubungan antara konsep, atau menyoroti poin-poin penting.
- g. Memiliki imajinasi kuat:
Tipe belajar visual dapat memiliki imajinasi yang kuat, dan mereka sering dapat memvisualisasikan konsep-konsep dalam pikiran mereka.
- h. Mudah menggunakan aplikasi dan media visual:
Mereka merasa nyaman menggunakan aplikasi dan media visual seperti diagram interaktif, video pembelajaran, atau peta konsep.
- i. Mengingat detail visual:
Lebih mungkin mengingat detail visual, seperti gambar atau urutan visual, dari pada detail auditif atau kinestetik.
- j. Pentingnya lingkungan visual yang terorganisasi:
Lingkungan yang terorganisasi secara visual dapat membantu tipe belajar ini tetap fokus dan mengurangi distraksi.

Penting untuk diingat bahwa preferensi belajar seseorang mungkin merupakan kombinasi dari beberapa tipe belajar, dan dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Menciptakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan unsur visual dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi mereka yang memiliki preferensi belajar visual.

2) **Tipe Belajar Auditif (Belajar Melalui Pendengaran):**

Individu dengan preferensi belajar auditif cenderung lebih baik dalam memproses informasi melalui pendengaran dan suara. Berikut adalah beberapa karakteristik strategi belajar auditif:

- a. Mendengarkan dengan teliti:
Tipe belajar auditif lebih suka mendengarkan informasi secara verbal dan dapat memproses dengan baik melalui pendengaran. Mereka sering dapat menangkap detail dan nuansa dalam suara.
- b. Mendengarkan ceramah:
Mereka dapat memahami dan mengingat informasi lebih baik melalui ceramah atau penjelasan verbal. Partisipasi aktif dalam diskusi juga dapat meningkatkan pemahaman mereka.
- c. Menggunakan kata-kata dan pernyataan:
Mereka mungkin lebih suka menggunakan kata-kata dan pernyataan, baik dalam bentuk lisan atau tertulis, untuk memahami dan mengingat informasi.
- d. Berbicara sendiri:
Tipe belajar auditif mungkin merasa nyaman berbicara sendiri atau mendengarkan rekaman suara untuk memproses dan mengingat informasi.
- e. Menggunakan musik dan lagu:
Beberapa orang dengan preferensi belajar auditif dapat memanfaatkan musik atau lagu untuk membantu mengingat informasi atau konsep tertentu.
- f. Berpartisipasi dalam diskusi:
Terlibat dalam diskusi atau percakapan membantu mereka memahami konsep secara lebih baik. Dialog verbal memberikan kesempatan untuk mendengar dan memproses informasi.
- g. Menggunakan ulangan dan pengulangan verbal:
Pengulangan verbal atau mendengarkan ulangan dapat membantu tipe belajar auditif untuk mengingat informasi dengan lebih baik.
- h. Mudah terdistraksi oleh suara:
Konsentrasi mereka dapat terganggu oleh suara-suara di sekitar, dan mereka mungkin perlu lingkungan yang tenang untuk belajar dengan efektif.
- i. Lebih memilih instruksi lisan:
Instruksi lisan atau penjelasan verbal dianggap lebih efektif daripada membaca instruksi tertulis.
- j. Mengenali suara dan intonasi:

Mereka dapat lebih peka terhadap variasi suara dan intonasi yang membantu mereka memahami nuansa dan konteks dalam percakapan.

Penting untuk dicatat bahwa seseorang mungkin memiliki kombinasi tipe belajar, dan preferensi belajar dapat berkembang seiring waktu. Memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang memasukkan elemen auditif dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi mereka yang memiliki preferensi belajar auditif.

3) Tipe Belajar Kinestetik (Belajar Melalui Taktil, Gerakan, dan Perasaan):

Orang-orang dengan tipe belajar ini cenderung belajar lebih baik dengan melakukan atau mengalami sendiri. Mereka suka terlibat dalam aktivitas fisik dan praktik langsung. Individu yang memiliki gaya belajar kinestetik juga cenderung lebih efektif dalam memahami dan mengingat informasi ketika mereka dapat melakukan aktivitas fisik atau berinteraksi secara langsung dengan materi pembelajaran. Berikut beberapa strategi belajar yang sesuai untuk tipe belajar kinestetik:

a. Praktik langsung:

Pahami konsep dengan melakukan eksperimen atau praktik langsung. Terlibat dalam simulasi atau permainan peran yang melibatkan tubuh secara aktif.

b. Aktivitas fisik:

Gunakan gerakan tubuh untuk membantu memahami konsep. Misalnya, berjalan-jalan saat membaca atau berdiri ketika belajar. Pertimbangkan untuk menggunakan media atau mainan manipulatif sambil mempelajari materi.

c. Pengalaman praktis:

Lakukan praktik lapangan atau magang untuk mendapatkan pengalaman langsung. Gunakan studi kasus atau proyek praktis untuk menerapkan konsep yang dipelajari.

- d. Memanfaatkan alat pembelajaran berbasis tubuh:
Gunakan alat-alat seperti model fisik, benda nyata, atau manipulatif untuk membantu memahami konsep. Menciptakan diagram atau grafik dengan tangan atau menggunakan objek fisik untuk memvisualisasikan informasi.
- e. Diskusi bergerak:
Diskusikan materi dengan rekan atau guru sambil melakukan aktivitas fisik ringan, seperti berjalan-jalan. Gunakan permainan atau simulasi untuk mendukung diskusi dan pemahaman.
- f. Bermain peran:
Menggunakan permainan peran atau drama untuk menjelaskan konsep atau sejarah. Menyusun cerita atau skenario yang melibatkan gerakan fisik.
- g. Menghubungkan gerakan dengan informasi:
Hubungkan gerakan tubuh atau tindakan fisik dengan konsep atau informasi yang sedang dipelajari. Buat gerakan atau gestur yang berkaitan dengan kata kunci atau konsep tertentu.
- h. Menggunakan warna dan visualisasi:
Gunakan warna dan gambar untuk meningkatkan pemahaman. Buat *mind map* atau diagram dengan tangan untuk menyusun ide dan hubungan antarkonsep.

4) **Tipe Pengalaman Praktis (Belajar Melalui Pengalaman):**

Individu ini belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan praktik. Tipe belajar praktis, atau juga dikenal sebagai tipe belajar pragmatis, mencakup individu yang belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan penerapan konsep dalam konteks praktis. Berikut adalah beberapa ciri dan strategi yang sesuai untuk tipe belajar praktis:

- a. Pembelajaran berbasis pengalaman:
Mereka belajar dengan lebih baik melalui pengalaman langsung dan tindakan nyata. Keterlibatan dalam kegiatan praktis atau proyek dapat meningkatkan pemahaman.

- b. Belajar melalui praktik lapangan:
Terlibat dalam praktik lapangan, magang, atau pengalaman kerja langsung dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif.
- c. Proyek dan tugas praktis:
Memberikan tugas atau proyek praktis yang memerlukan penerapan konsep dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan.
- d. Simulasi dan permainan peran:
Menggunakan simulasi atau permainan peran untuk menyimulasikan situasi dunia nyata dapat membantu mereka memahami dan menghadapi tantangan praktis.
- e. Penggunaan studi kasus:
Menggunakan studi kasus nyata atau skenario dunia nyata untuk mengilustrasikan konsep dan mendorong pemikiran praktis.
- f. Penggunaan alat dan teknologi:
Menerapkan alat dan teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan perangkat lunak atau peralatan khusus, dapat meningkatkan keterampilan praktis.
- g. Berpartisipasi dalam diskusi dan proyek kelompok:
Terlibat dalam diskusi dan proyek kelompok dapat memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain.
- h. Pembelajaran berbasis masalah:
Menghadapi masalah dan tantangan nyata yang memerlukan pemecahan solusi dapat menjadi cara yang efektif untuk belajar.
- i. Keterlibatan fisik:
Memiliki unsur keterlibatan fisik dalam pembelajaran, seperti manipulatif atau percobaan praktis, dapat meningkatkan pemahaman konsep.
- j. Memanfaatkan pengetahuan terapan:
Menerapkan pengetahuan teoretis dalam konteks praktis dan sehari-hari untuk membantu pemahaman.

- k. Belajar secara bertahap:
Belajar secara bertahap dengan mengaplikasikan konsep secara berulang dan membangun pengetahuan secara progresif.

5) Tipe Belajar Kolaboratif (Belajar Melalui Interaksi Sosial):

Beberapa orang cenderung belajar lebih baik ketika mereka bekerja dalam kelompok atau berinteraksi dengan orang lain. Tipe belajar kolaboratif mencakup individu yang lebih efektif belajar melalui interaksi sosial, kerja sama, dan diskusi dengan orang lain. Mereka cenderung mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui berbagi ide, pemecahan masalah bersama, dan pembelajaran dalam konteks kelompok. Berikut adalah beberapa ciri dan strategi yang sesuai untuk tipe belajar kolaboratif:

- a. Diskusi kelompok:
Berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau forum untuk berbagi ide, pengetahuan, dan pemahaman. Membahas topik atau konsep dengan rekan sekelas atau teman pembelajaran.
- b. Proyek kelompok:
Terlibat dalam proyek kelompok yang memerlukan kolaborasi dan kontribusi dari setiap anggota kelompok. Memecahkan masalah bersama dan berkontribusi pada tujuan bersama.
- c. Presentasi bersama:
Melakukan presentasi bersama atau berkolaborasi pada tugas presentasi untuk menyampaikan informasi kepada kelompok. Memberikan umpan balik dan mendiskusikan materi bersama-sama.
- d. Pertukaran ide dan pengalaman:
Aktif bertukar ide dan pengalaman dengan rekan-rekan belajar. Menggunakan berbagai sudut pandang dan memperkaya pemahaman melalui perspektif orang lain.
- e. Diskusi daring atau forum pembelajaran:
Berpartisipasi dalam diskusi daring atau forum pembelajaran *online* untuk berinteraksi dengan sesama pelajar secara virtual. Berbagi sumber daya, pemecahan masalah, dan ide melalui platform *online*.

f. *Peer teaching*:

Mengajar sesama pelajar atau berkolaborasi dalam kegiatan *peer teaching* untuk saling mengajarkan konsep atau keterampilan. Menjelaskan materi kepada teman sekelas untuk memastikan pemahaman.

g. *Mentoring dan tutoring*:

Menerima atau memberikan bimbingan dan tutoran di antara rekan-rekan belajar. Membentuk kelompok belajar atau kemitraan pembelajaran.

h. Membuat kumpulan studi:

Bergabung dengan atau membentuk kelompok studi yang dapat membantu saling menjelaskan dan memahami konsep. Membahas pertanyaan atau tantangan bersama untuk meningkatkan pemahaman.

i. Kolaborasi dalam proyek *online*:

Terlibat dalam proyek kolaboratif secara *online*, menggunakan alat kolaborasi seperti Google Docs. atau platform proyek bersama. Berpartisipasi dalam proyek jarak jauh dengan rekan-rekan tim.

j. Refleksi bersama:

Merenungkan dan mendiskusikan pembelajaran bersama untuk mendapatkan wawasan dan pandangan yang berbeda. Memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu pemahaman.

Tipe belajar kolaboratif seringkali menemukan nilai dan kepuasan dalam pembelajaran melalui interaksi sosial dan saling mendukung dalam konteks pembelajaran.

6) Belajar Mandiri (Belajar secara Mandiri):

Tipe belajar mandiri mencakup individu yang lebih sukses dan nyaman belajar secara independen. Mereka dapat mengelola waktu dan sumber daya secara efektif tanpa terlalu banyak interaksi sosial atau bantuan eksternal. Berikut adalah beberapa ciri dan strategi yang sesuai untuk tipe belajar mandiri:

- a. Pembelajaran melalui bacaan pribadi:
Merespons lebih baik terhadap bacaan pribadi dan penelitian sendiri. Membuat daftar bacaan atau memilih sumber belajar sendiri.
- b. Penggunaan sumber daring:
Mencari informasi melalui sumber daring, seperti buku elektronik, artikel, dan sumber daya *online*. Memanfaatkan kursus daring atau platform pembelajaran mandiri.
- c. Penjadwalan waktu mandiri:
Mampu membuat jadwal belajar sendiri dan mengatur waktu secara efektif. Menentukan prioritas dan menetapkan target pribadi.
- d. Belajar melalui video dan materi audio:
Memanfaatkan video pembelajaran, podcast, atau materi audio untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut. Belajar dari rekaman kuliah atau tutorial.
- e. Pembelajaran berbasis teks:
Merespons baik pada pembelajaran melalui teks atau buku teks. Menyusun catatan pribadi atau rangkuman sebagai alat belajar.
- f. Penelitian sendiri:
Tertarik untuk melakukan penelitian dan eksplorasi sendiri terkait topik pembelajaran. Memanfaatkan perpustakaan atau sumber daya penelitian untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.
- g. Tujuan pribadi dan evaluasi diri:
Menetapkan tujuan belajar pribadi dan melakukan evaluasi diri secara teratur. Mampu menilai kemajuan dan menyesuaikan strategi belajar jika diperlukan.
- h. Pemecahan masalah mandiri:
Mampu memecahkan masalah dan mengatasi hambatan belajar secara mandiri. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah untuk mengatasi tantangan.
- i. Evaluasi kritis:
Mampu melakukan evaluasi kritis terhadap informasi dan menyaring sumber daya yang dapat diandalkan.

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

j. Pembelajaran praktis mandiri:

Belajar melalui pengalaman praktis dan tindakan mandiri. Mencoba menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata.

k. Pendekatan berbasis proyek mandiri:

Terlibat dalam proyek-proyek independen atau penelitian pribadi untuk mendalami suatu topik. Menciptakan produk atau solusi berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

l. Keterampilan pembelajaran aktif:

Mengembangkan keterampilan seperti merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, dan mengorganisasi informasi sendiri. Mampu menjalankan proses pembelajaran aktif.

Belajar mandiri sering melibatkan tingkat otonomi yang tinggi dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Kemampuan untuk bertindak sebagai pemimpin belajar pribadi merupakan ciri utama dari tipe belajar ini.

7) Tipe Belajar Analitis (Belajar Melalui Analisis):

Tipe belajar analitis mencakup individu yang cenderung memproses informasi secara mendalam, memecah-mecahkan konsep, dan mencari hubungan sebab-akibat. Mereka biasanya suka menggali lebih dalam ke dalam materi dan mencari pola atau struktur yang mendasari. Berikut adalah beberapa ciri dan strategi yang sesuai untuk tipe belajar analitis:

a. Pemecahan masalah mendalam:

Menyukai pemecahan masalah yang melibatkan analisis mendalam. Cenderung mencari pemahaman yang lebih luas dan mendetail mengenai suatu konsep.

b. Pembacaan dan riset:

Merespons baik terhadap membaca dan penelitian yang memungkinkan pemahaman mendalam. Tertarik untuk membaca materi yang kompleks dan mendalam.

- c. Berfokus pada detail:
Cenderung memperhatikan detail dan menggali lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Menyukai eksplorasi rinci terkait konsep atau topik tertentu.
- d. Analisis sebab-akibat:
Mencari hubungan sebab-akibat dan memahami konsep dalam konteks yang lebih luas. Tertarik untuk mengerti bagaimana suatu peristiwa atau konsep memengaruhi yang lain.
- e. Penggunaan logika:
Menerapkan logika dan rasionalitas dalam pemecahan masalah. Tertarik untuk memahami dasar logis dari suatu argumen atau konsep.
- f. Struktur dan organisasi:
Mencari struktur dan organisasi dalam materi pembelajaran. Menyukai penyusunan rangkuman atau membuat kerangka konsep.
- g. Evaluasi kritis:
Tidak puas hanya dengan informasi permukaan; cenderung mengevaluasi kritis sumber daya dan informasi. Memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan mengenali kelemahan dalam argumen.
- h. Membangun konsep:
Merespons baik terhadap pembelajaran yang memungkinkan untuk membangun konsep secara progresif. Tertarik untuk memahami bagaimana suatu konsep terkait dengan konsep lainnya.
- i. Penggunaan grafik dan diagram:
Menggunakan grafik, diagram, atau visualisasi lainnya untuk membantu memahami dan merinci konsep. Menyukai representasi visual yang membantu pemahaman.
- j. Diskusi analitis:
Terlibat dalam diskusi yang mendorong analisis mendalam. Menyukai pertukaran ide dan perspektif yang dapat memperdalam pemahaman.

k. Pembelajaran aktif:

Mengambil inisiatif dalam pembelajaran aktif, seperti eksperimen atau penelitian pribadi. Suka menguji konsep-konsep dalam konteks praktis.

l. Memahami konteks:

Tertarik untuk memahami konteks dan latar belakang yang memengaruhi suatu topik. Mengaitkan informasi dengan situasi atau kasus konkret.

Individu dengan tipe belajar analitis dapat mengoptimalkan pengalaman belajar mereka dengan fokus pada pemahaman mendalam dan analisis kritis terhadap informasi.

8) Tipe Belajar Holistik (Belajar Melalui Pengamatan Keseluruhan):

Individu tipe belajar holistik lebih suka melihat gambaran besar dan konsep secara keseluruhan. Mereka cenderung fokus pada konsep utama daripada detail-detail kecil. Tipe belajar holistik, juga dikenal sebagai pembelajar global atau konsep, mencakup individu yang cenderung memproses informasi secara keseluruhan dan melihat hubungan antara konsep-konsep tanpa fokus terlalu mendalam pada detail. Mereka lebih suka memahami gambaran besar dan mengaitkan ide-ide secara menyeluruh. Berikut adalah beberapa ciri dan strategi yang sesuai untuk tipe belajar holistik:

a. Pemahaman gambaran besar:

Menyukai pemahaman gambaran besar sebelum memperhatikan detail-detail spesifik. Cenderung melihat hubungan dan pola umum.

b. Pembelajaran berbasis konsep:

Lebih nyaman dengan pembelajaran berbasis konsep daripada fokus pada fakta atau detail. Menemukan makna dalam hubungan antara konsep-konsep.

c. Visualisasi:

Membuat gambaran mental atau visualisasi konsep secara keseluruhan. Sering menggunakan gambaran atau diagram untuk memahami informasi.

- d. Penggunaan metafora:
Sering menggunakan metafora atau perbandingan untuk menjelaskan ide atau konsep. Menyamakan ide atau konsep dengan sesuatu yang lebih mudah dimengerti.
- e. Pembelajaran melalui cerita:
Menyukai pembelajaran melalui cerita atau narasi yang menggambarkan hubungan dan alur keseluruhan. Menangkap ide dan konsep dengan cara yang bermakna.
- f. Pertimbangan global:
Cenderung mempertimbangkan pengaruh global atau dampak keseluruhan dari suatu informasi atau konsep. Fokus pada dampak luas daripada detail-detail spesifik.
- g. Diskusi holistik:
Terlibat dalam diskusi yang melibatkan analisis konsep secara keseluruhan. Menyukai pembahasan ide-ide besar dan pertukaran pandangan menyeluruh.
- h. Pembelajaran kolaboratif:
Menikmati pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan pertukaran ide dan sudut pandang. Melihat kontribusi setiap anggota kelompok sebagai bagian dari gambaran besar.
- i. Pengalaman praktis keseluruhan:
Lebih suka pengalaman praktis yang memberikan pemahaman keseluruhan tentang suatu konsep. Kurang tertarik pada percobaan atau pengalaman yang hanya berfokus pada detail-detail kecil.
- j. Pemahaman intuitif:
Mengandalkan pemahaman intuitif atau “rasa” tentang suatu topik atau konsep. Seringkali merespons pada intuisi atau perasaan tentang suatu situasi.
- k. Penggunaan *mind maps*:
Membuat peta konsep atau *mind maps* untuk memvisualisasikan hubungan antar ide-ide. Menggunakan gambaran visual untuk membantu memahami konsep.

1. **Pertimbangan etika dan nilai:**

Memahami dan mempertimbangkan aspek etika dan nilai dalam konteks suatu informasi. Melibatkan nilai-nilai pribadi dan moral dalam pemahaman mereka.

Individu dengan tipe belajar holistik cenderung memiliki pandangan yang utuh terhadap suatu konsep dan menemukan makna dalam hubungan antara ide-ide yang berbeda. Mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik ketika dapat melihat gambaran besar suatu topik atau konsep.

9) Belajar Tertulis (Belajar Melalui Tulisan):

Beberapa orang belajar lebih baik dengan menulis atau membaca. Mereka suka membuat catatan, membaca buku, atau menulis gagasan mereka untuk memahami dan mengingat informasi. Tipe belajar tertulis mencakup individu yang lebih efektif belajar melalui membaca dan menulis. Mereka cenderung menyerap informasi lebih baik melalui teks tertulis dan menemukan nilai dalam mengekspresikan pemikiran mereka secara tulisan.

Berikut adalah beberapa ciri dan strategi yang sesuai untuk tipe belajar tertulis:

a. **Membaca dengan tekstual:**

Menyukai pembelajaran melalui membaca buku, artikel, catatan, dan materi tertulis lainnya. Merespons baik terhadap informasi yang disajikan secara tekstual.

b. **Menulis catatan atau jurnal:**

Menyimpan catatan atau membuat jurnal untuk memproses dan merefleksikan informasi yang telah dipelajari. Menyukai merangkum dan mengekspresikan pemikiran melalui tulisan.

c. **Membuat daftar atau rangkuman:**

Membuat daftar atau rangkuman dari materi pembelajaran untuk membantu memahami dan mengingat informasi. Menyusun rangkuman konsep atau poin-poin penting.

d. **Partisipasi dalam diskusi tertulis:**

Berpartisipasi dalam diskusi *online*, forum, atau grup diskusi tertulis. Menyampaikan pendapat atau memberikan umpan balik melalui tulisan.

e. Penelitian dan analisis tertulis:

Menikmati melakukan penelitian dan analisis melalui tulisan. Menyusun esai atau makalah sebagai bentuk ekspresi dan pemahaman.

f. Penggunaan kartu kata:

Menggunakan kartu kata atau catatan cetak untuk membantu memahami kosakata atau konsep tertentu. Menyusun kartu kata sebagai alat bantu belajar.

g. Menulis cerita atau skrip:

Menyukai menulis cerita atau skrip sebagai cara untuk menggambarkan konsep atau memahami situasi. Menyusun cerita untuk membantu mengingat informasi.

h. Menggunakan diagram dan grafik:

Membuat diagram, grafik, atau *mind maps* secara tertulis untuk memvisualisasikan hubungan antarkonsep. Menggunakan gambaran visual untuk mendukung pemahaman.

i. Penulisan sebagai alat pemahaman:

Menggunakan penulisan sebagai alat untuk membantu memahami dan merangkum materi. Mengekspresikan ide dan konsep melalui proses menulis.

j. Membaca instruksi dan panduan:

Memahami petunjuk dan informasi melalui membaca instruksi atau panduan tertulis. Menyukai mendapatkan informasi dengan cara membaca.

k. Membuat daftar pertanyaan:

Membuat daftar pertanyaan untuk membimbing pemahaman dan memandu pembelajaran. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui penulisan.

l. Menggunakan aplikasi pembelajaran tertulis:

Memanfaatkan aplikasi pembelajaran atau platform pembelajaran daring yang berfokus pada teks dan tulisan. Mengambil keuntungan dari sumber daya tertulis yang tersedia.

Individu dengan tipe belajar tertulis mendapatkan manfaat dari menggunakan bahasa tulisan sebagai cara utama untuk mengasimilasi, mengingat, dan menyampaikan informasi.

10) Belajar dengan Mengajar (Belajar Melalui Pengajaran):

Ada orang yang belajar lebih baik ketika mereka mengajar konsep tersebut kepada orang lain. Tipe belajar dengan mengajar, atau tipe belajar pengajar, mencakup individu yang belajar lebih efektif melalui proses mengajar orang lain. Mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan memperkuat pengetahuan mereka dengan menjelaskan konsep kepada orang lain. Berikut adalah beberapa ciri dan strategi yang sesuai untuk tipe belajar ini:

- a. Pembelajaran melalui pengajaran:
Belajar lebih baik saat mereka diberi kesempatan untuk mengajar materi kepada orang lain. Proses mengajar membantu mereka merinci dan memahami konsep secara lebih mendalam.
- b. Menggunakan tutoran atau *mentoring*:
Memanfaatkan bimbingan atau mentor sebagai cara untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam. Merespons baik terhadap interaksi satu lawan satu dalam konteks pengajaran.
- c. Presentasi dan demonstrasi:
Menyukai pembelajaran melalui presentasi dan demonstrasi. Mengajarkan atau memberikan presentasi untuk memperkuat pemahaman.
- d. Berpartisipasi dalam diskusi kelompok:
Terlibat aktif dalam diskusi kelompok atau proyek kelompok yang melibatkan pengajaran sesama. Memberikan dan menerima umpan balik dari rekan sekelas.
- e. Mentoring atau menjadi tutor:
Menikmati menjadi mentor atau tutor bagi teman sekelas atau anggota kelompok studi. Merespons baik terhadap tanggung jawab sebagai pemimpin belajar.
- f. Bermain peran sebagai pengajar:
Bermain peran sebagai pengajar dalam situasi permainan atau simulasi. Melibatkan diri dalam peran pengajar untuk memahami konsep lebih baik.

- g. Penggunaan media pengajaran:
Menggunakan media pengajaran, seperti presentasi, video pembelajaran, atau materi instruksional, untuk memahami dan mengajarkan konsep. Menyukai materi pembelajaran yang melibatkan komponen pengajaran.
- h. Pengembangan materi pengajaran:
Merancang dan mengembangkan materi pengajaran untuk diri sendiri atau orang lain. Menyukai proses merinci konsep menjadi materi yang dapat diajarkan.
- i. Pembuatan rangkuman atau tutorial:
Menyusun rangkuman atau tutorial sebagai bentuk pemahaman dan pengajaran diri sendiri. Menyukai menyajikan informasi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang lain.
- j. Bergabung dengan komunitas pengajaran:
Bergabung dengan komunitas pengajaran atau kelompok yang saling mendukung untuk berbagi dan mengajar satu sama lain. Menyukai kolaborasi dalam proses pembelajaran.
- k. Pembelajaran daring melalui pengajaran:
Memanfaatkan platform pembelajaran daring yang memungkinkan pengajaran dan berbagi pengetahuan dengan sesama. Terlibat dalam komunitas pembelajaran *online*.
- l. Pembelajaran praktis melalui pengajaran:
Menerapkan konsep dalam situasi praktis ketika terlibat dalam proses pengajaran. Melibatkan diri dalam eksperimen atau proyek yang melibatkan pengajaran konsep.
Individu dengan tipe belajar ini menemukan nilai dalam mengajar dan berbagi pengetahuan, dan mereka seringkali memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui pengalaman mengajar.

Penting untuk diingat bahwa kebanyakan orang memiliki kombinasi beberapa tipe belajar, dan preferensi belajar dapat berubah seiring waktu. Mengenali tipe belajar seseorang dapat membantu dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, belajar dapat bervariasi tergantung pada

teori belajar yang diadopsi dan konteksnya. Beberapa teori terkenal termasuk behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan teori pembelajaran sosial.

D. Teori-Teori Belajar

Teori merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip yang disusun secara sistematis. Prinsip tersebut berusaha untuk menjelaskan hubungan-hubungan antara fenomena-fenomena yang ada. Teori menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), yaitu pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian, azas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan, dan pendapat atau cara atau aturan untuk melakukan sesuatu.¹⁰⁰ Teori memiliki peran penting dalam membantu memahami alam, mengorganisasi pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diamati. Teori memungkinkan untuk membuat prediksi dan meramalkan perilaku atau peristiwa berdasarkan pemahaman tentang suatu konsep atau sistem, hal ini dapat digunakan dalam berbagai bidang. Teori di bidang pendidikan, yaitu membentuk dasar pengajaran dan pembelajaran, membantu pendidik merancang kurikulum, menentukan metode pengajaran, dan mengembangkan materi pembelajaran. Beberapa teori belajar yang terkenal, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan teori pembelajaran sosial.

1. Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus dan respons. Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi peserta didik untuk mengasosiasikan stimulus dan respons yang diberi *reinforcement* apabila ia memberikan respons yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran peserta didik sebelum dan sesudah respons dibuat. Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya dan menganggap manusia

¹⁰⁰ Feida Noorlaila Isti`adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, (Jawa Barat: Edu Publiser, 2020), h. 28-29.

bersifat mekanistik, yaitu merespons terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri.¹⁰¹ Ia harus berusaha sendiri dengan belajar maupun berlatih.

Konsep behaviorisme memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki. Semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.¹⁰² Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah.¹⁰³

Tokoh-tokoh utama yang berkontribusi pada pengembangan teori behaviorisme meliputi:

1) Ivan Pavlov (1849–1936):

Pavlov adalah seorang fisikawan Rusia yang terkenal karena penelitiannya dalam kondisi refleks. Penelitiannya tentang kondisi refleks ini menjadi landasan bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis stimulus-respons.

2) John B. Watson (1878–1958):

Watson dianggap sebagai bapak pendiri aliran behaviorisme. Dia percaya bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan dan diprediksi dengan melihat stimulus yang memicu respons yang teramati.

¹⁰¹ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Preskriptif Islam", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No1 (2018), h. 17.

¹⁰² Evi Aeni Rufaedah, *Loc.Cit.*

¹⁰³ Eni Fariyatul Fahyuni Istikomah, *Psikologi Belajar & mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 26-27.

Watson menggagas konsep “reaksi terkondisikan” yang dipelajari melalui pengalaman.

3) B.F. Skinner (1904–1990):

Skinner adalah psikolog behaviorisme terkemuka yang mengembangkan konsep penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran. Teori *operant* Skinner menekankan pengaruh lingkungan pada perilaku. Menurutnya, perilaku yang diberi penguatan positif cenderung diulang, sementara perilaku yang diberi hukuman negatif cenderung berkurang.

4) Edward Thorndike (1874–1949):

Thorndike mengembangkan teori pembelajaran yang dikenal sebagai hukum efek (*law of effect*). Hukum ini menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan atau memuaskan lebih cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak memuaskan lebih cenderung dihentikan.

5) Clark L. Hull (1884–1952):

Hull mengembangkan teori kebutuhan-dalam-situasi yang menekankan peran kebutuhan dan dorongan dalam membentuk perilaku. Teorinya menggabungkan elemen-elemen dari teori *reflex* Pavlov dan konsep stimulus-respons Watson.

Teori behaviorisme menekankan pada pengamatan perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta pada pengaruh lingkungan dan konsekuensi terhadap pembentukan perilaku. Meskipun pendekatan ini memiliki kritik dan kontroversi, terutama terkait dengan kurangnya perhatian pada proses mental internal, kontribusi para tokoh behaviorisme telah memberikan landasan bagi banyak penelitian di bidang psikologi dan pendidikan.

Robert Mager berpendapat bahwa behavioral harus jelas spesifik dalam menentukan tujuan. Dia meyakini tujuan behavioral wajib memiliki tiga komponen: 1) perilaku murid yang berfokus terhadap akan ia pelajari dan lakukan; 2) kondisi di mana perilaku terjadi; menyatakan seperti apa perilaku nanti akan dievaluasi atau

dites; 3) kriteria kinerja: harus menentukan level dari kinerja yang bisa diterima. Saat semua komponen terpenuhi, sasaran yang ditentukan akan didapat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang lebih mengutamakan pada perubahan tingkah laku peserta didik sebagai akibat adanya stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya yang bertujuan mengubah tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respons.

Teori behaviorisme memiliki kelebihan dan kelemahan dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa poin yang dapat membantu memahami aspek positif dan negatif dari pendekatan ini:

1) Kelebihan teori behaviorisme dalam pendidikan:

a. Mudah diukur dan diamati:

Perilaku dapat diukur dan diamati secara langsung, membuatnya lebih mudah untuk dievaluasi dan diukur secara objektif.

b. Efektif untuk perubahan perilaku tertentu:

Pendekatan behaviorisme sering efektif untuk mengubah perilaku tertentu melalui penerapan penguatan positif atau negatif.

c. Aplikasi praktis di kelas:

Prinsip-prinsip behaviorisme dapat diaplikasikan dengan mudah dalam lingkungan kelas, memungkinkan guru untuk merancang strategi pengajaran yang konkret dan terukur.

d. Fokus pada hasil pembelajaran:

Behaviorisme menekankan pada hasil dan perilaku yang dapat diukur, yang dapat membantu peserta didik dan guru memahami kemajuan dan pencapaian.

2) Kelemahan teori behaviorisme dalam pendidikan:

a. Pembelajaran yang tidak menyentuh aspek kognitif:

Behaviorisme sering dianggap terlalu memusatkan pada perilaku yang teramati dan kurang memperhatikan proses kognitif dan pemahaman konsep.

- b. Kurang menekankan pemecahan masalah dan kreativitas:
Teori ini kurang menekankan pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas karena lebih fokus pada respons terhadap stimulus.
- c. Keterbatasan dalam memahami perilaku kompleks:
Behaviorisme kurang mampu menjelaskan atau memahami perilaku manusia yang kompleks, terutama perilaku yang melibatkan pemikiran tingkat tinggi atau emosi.
- d. Pengabaian perbedaan individual:
Pendekatan ini dapat mengabaikan perbedaan individual dan kebutuhan peserta didik karena lebih menitikberatkan pada respons umum terhadap stimulus.
- e. Mungkin menghasilkan pembelajaran pasif:
Fokus pada penguatan eksternal dapat menghasilkan pembelajaran yang bersifat pasif, di mana peserta didik belajar untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman tanpa benar-benar memahami materi.

Penting untuk dipahami bahwa banyak pendekatan pendidikan modern menggabungkan aspek-aspek dari berbagai teori, termasuk behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Kognitivisme didefinisikan sebagai satu teori belajar yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berpikir secara kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Istilah kognitivisme menjadi populer sebagai salah satu ranah psikologis manusia meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan

pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh.¹⁰⁴

Teori kognitivisme menegaskan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berpikir internal yang terjadi selama proses belajar. Teori belajar kognitivisme adalah sebuah teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar.

Teori kognitivisme adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pada peran proses kognitif, seperti persepsi, pemikiran, dan pemahaman, dalam pembentukan perilaku. Beberapa tokoh terkemuka yang berkontribusi pada pengembangan teori kognitivisme meliputi:

1) Jean Piaget (1896–1980):

Piaget adalah seorang ahli psikologi Swiss yang terkenal dengan kontribusinya dalam psikologi perkembangan anak. Teorinya mengemukakan bahwa anak-anak mengalami serangkaian tahap perkembangan kognitif yang berbeda, dan mereka aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan.

2) Lev Vygotsky (1896–1934):

Vygotsky adalah seorang psikolog dan teoretikus Rusia yang memperkenalkan konsep zona pengembangan proximal (ZPD). Menurutnya, pembelajaran optimal terjadi ketika seseorang diberi dukungan untuk mencapai tugas yang sedikit lebih sulit dari yang dapat mereka lakukan sendiri.

3) Jerome Bruner (1915–2016):

Bruner adalah seorang psikolog Amerika yang memberikan kontribusi pada teori pembelajaran kognitif. Teorinya menekankan pentingnya struktur dan organisasi dalam pembentukan pengetahuan, serta pendekatan pendidikan berbasis masalah.

¹⁰⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 65.

- 4) David Ausubel (1918–2008):
Ausubel mengembangkan teori “pembelajaran berbasis konsep,” di mana pembelajaran yang efektif terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan konsep yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- 5) Albert Bandura (1925–2021):
Bandura dikenal karena teori pembelajaran sosial atau *observational learning*. Ia menekankan pentingnya proses pengamatan dan peniruan dalam pembentukan perilaku, dan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi tertentu.
- 6) David Merrill (1941–2019):
Merrill adalah seorang ahli dalam desain instruksional. Teorinya, yaitu “*component display theory*,” menekankan pada presentasi informasi dalam bentuk modul atau komponen yang memudahkan peserta didik untuk memahami dan mengingat informasi.

Teori kognitivisme secara umum mengakui peran penting pikiran, persepsi, dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Para tokoh ini telah memberikan pandangan yang beragam dan mendalam tentang bagaimana manusia memproses informasi dan membangun pengetahuan.

Teori belajar kognitivisme lebih menekankan bahwa, belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti diungkapkan oleh Winkel bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap, perubahan itu bersifat relatif dan berbekas”.¹⁰⁵

Perkembangan kognitif yakni sebuah tahap dalam pertumbuhan berpikir manusia secara logis, yang dimulai saat

¹⁰⁵ Sutarto, “Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”, *Islamic Conseling*, Vol. 1 No. 2 (2017), h. 3-4.

masa bayi sampai ia dewasa. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif menjadi empat bagian:

1. Tahap sensori-motor	Usia 0–1,5 tahun
2. Tahap pra-operasional	Usia 1,5–6 tahun
3. Tahap operasional konkret	Usia 6–12 tahun
4. Tahap operasional formal	Usia 12 tahun ke atas

Piaget meyakini jika semua manusia melalui keempat tahap tersebut, walaupun mungkin tahap-tahap yang dilalui dalam usia yang berbeda. Tiap tahapan dilalui saat otak sudah siap dalam menerima logika jenis baru. Jadi bisa saja pada usia yang sama, seorang anak mempunyai tingkat tahap perkembangan yang beda dengan anak yang lain seusianya.

Teori belajar kognitivisme dengan konsep pembelajaran sosial yang dicetuskan oleh Lev Vygotsky dengan istilah zona pengembangan proximal (ZPD), yaitu mengacu pada jarak antara kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dengan bantuan seseorang yang lebih berpengalaman atau seorang guru. Ada dua tingkat dalam ZPD:

- 1) Tingkat Pengembangan Aktual (*Actual Development Level*):
Ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas atau masalah secara mandiri, tanpa bantuan eksternal.
- 2) Zona Pengembangan Proximal (*Zone of Proximal Development*):
Ini mencerminkan rentang di mana seseorang dapat menyelesaikan tugas atau masalah dengan bantuan dari orang lain, terutama bantuan yang lebih berpengalaman atau panduan dari seorang guru.

Vygotsky percaya bahwa ZPD adalah area tempat pembelajaran yang paling produktif terjadi. Dengan memberikan bantuan yang tepat dalam ZPD, individu dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Proses ini melibatkan kolaborasi antara peserta didik dan orang yang lebih berpengalaman,

seperti seorang guru atau rekan sebaya yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang subjek tersebut. Menurut Vygotsky ada dua bentuk dukungan dalam ZPD:

1) Dukungan Bersama (*Scaffolding*):

Guru atau rekan sebaya memberikan dukungan sejalan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Seiring perkembangan peserta didik, dukungan dapat dikurangi secara bertahap.

2) Dukungan Langsung:

Ini melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik atau antara sesama peserta didik. Guru memberikan petunjuk atau bantuan langsung untuk membantu peserta didik mencapai tugas atau pemahaman yang tidak dapat mereka lakukan sendiri.

Melalui konsep ZPD, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan bagaimana lingkungan sosial dapat membantu membentuk perkembangan kognitif seseorang. Konsep ini telah memiliki dampak besar dalam dunia pendidikan dan telah memengaruhi praktik pengajaran dan desain instruksional dalam pengembangan kurikulum.

Selanjutnya, Jerome Bruner memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori pembelajaran kognitivisme, salah satu teori utamanya adalah teori "*discovery learning*" (pembelajaran penemuan) dan "*spiral curriculum*" (kurikulum spiral). Berikut adalah beberapa poin kunci dari pandangan Bruner tentang teori pembelajaran kognitivisme:

1) Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*):

Pembelajaran penemuan, yaitu di mana peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam menemukan dan memahami konsep-konsep sendiri. Peserta didik akan lebih memahami dan mengingat informasi jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

2) Struktur Pengajaran:

Pentingnya struktur dalam pengajaran. Materi harus disajikan dalam struktur yang dapat dimengerti dan diorganisasi,

memungkinkan peserta didik untuk memahami hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan.

3) Kurikulum Spiral:

Konsep kurikulum spiral menunjukkan bahwa materi pembelajaran harus disajikan dalam pola yang berulang, dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara bertahap. Peserta didik akan mengulangi dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep tersebut seiring waktu.

4) Pentingnya Narasi:

Narasi atau cerita sebagai alat penting dalam pembelajaran. Cerita dapat membantu peserta didik mengorganisasi informasi dan membuatnya lebih bermakna.

5) Konsep Pembelajaran Tahan Lama:

Pembelajaran yang tahan lama terjadi ketika peserta didik dapat menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran harus dimulai dengan apa yang sudah dikenal oleh peserta didik dan diperluas ke konsep-konsep baru.

6) Peran Guru:

Guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui materi pembelajaran dan memberikan dukungan saat diperlukan.

Teori-teori Bruner tersebut menekankan pemberian arti pada pembelajaran dan memahami bagaimana peserta didik secara aktif terlibat dalam pembentukan pengetahuan mereka. Pendekatannya yang berfokus pada struktur dan konteks pengajaran telah memengaruhi desain kurikulum dan metode pengajaran di berbagai tingkat pendidikan.

Selanjutnya dalam teori kognitivisme, David Ausubel telah mengembangkan teori “Pembelajaran berbasis konsep” atau *“advance organizer”*. Teori ini menekankan pentingnya pengorganisasian informasi baru oleh peserta didik dengan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki

sebelumnya. Berikut adalah poin-poin kunci dari teori pembelajaran berbasis konsep oleh Ausubel:

1) *Advance Organizer*:

Ausubel memperkenalkan konsep “*advance organizer*,” yaitu rangkaian konsep atau informasi yang diperkenalkan sebelum mempelajari materi baru. *Advance organizer* membantu peserta didik untuk mengorganisasi dan mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki.

2) Struktur Kognitif:

Menurut Ausubel, pembelajaran yang efektif terjadi ketika materi baru dapat diintegrasikan ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam pikiran peserta didik. Struktur kognitif merujuk pada kerangka pengetahuan dan pengertian yang dimiliki peserta didik.

3) Asimilasi dan Integrasi:

Peserta didik diharapkan dapat “mengasimilasi” informasi baru ke dalam struktur kognitif mereka. Hal ini melibatkan pengkaitan informasi baru dengan konsep-konsep yang sudah dikenal. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat “mengintegrasikan” informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

4) Peran Guru:

Guru memiliki peran sebagai penyedia *Advance organizer* dan membimbing peserta didik dalam mengorganisasi dan mengaitkan informasi baru. Guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses asimilasi dan integrasi.

5) Relevansi dan Signifikansi:

Materi pembelajaran harus diorganisasi dan disajikan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat melihat relevansi dan signifikansi dalam konteks pengetahuan yang mereka miliki.

Teori pembelajaran berbasis konsep Ausubel menunjukkan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pendekatan ini mendorong pemberian arti pada

pembelajaran dan mengakui pentingnya struktur kognitif dalam pembentukan pemahaman yang berarti.

Selanjutnya, teori kognitivisme yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yaitu konsep *self-efficacy*. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam mencapai tujuan tertentu atau mengatasi tugas-tugas tertentu. Ini merupakan elemen kunci dalam teori kognitivisme, yang menekankan peran pemikiran, persepsi, dan evaluasi diri dalam pembentukan perilaku. Berikut adalah beberapa poin kunci terkait konsep *self-efficacy* dalam teori kognitivisme menurut Bandura:

1) Keyakinan pada Kemampuan Pribadi:

Self-efficacy melibatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, mencapai tujuan, dan melakukan tugas tertentu. Ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan emosional.

2) Pengaruh Pengalaman Pribadi:

Self-efficacy dipengaruhi oleh pengalaman pribadi sebelumnya. Keberhasilan dalam tugas-tugas sebelumnya dapat meningkatkan *self-efficacy*, sementara kegagalan dapat merendahnya. Bandura menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sumber utama pembentukan *self-efficacy*.

3) Pengaruh Pengamatan Sosial:

Selain pengalaman pribadi, *self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengamatan sosial. Melihat orang lain yang berhasil dalam suatu tugas dapat meningkatkan keyakinan individu bahwa mereka juga dapat berhasil dalam hal tersebut.

4) Pengaruh Persuasi Verbal:

Komunikasi dan dukungan verbal dapat memengaruhi *self-efficacy*. Dukungan dan pujian dari orang lain, terutama yang dianggap berkompeten, dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka.

5) Regulasi Diri:

Self-efficacy juga terkait dengan kemampuan individu untuk mengatur dan mengelola diri mereka sendiri. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin menetapkan tujuan yang tinggi, bekerja keras, dan mempertahankan motivasi tinggi.

6) Pengaruh Emosi:

Emosi seperti kecemasan dan ketakutan dapat memengaruhi *self-efficacy*. Bandura menekankan bahwa *self-efficacy* bukan hanya tentang keyakinan dalam kemampuan fisik, tetapi juga tentang keyakinan dalam mengatasi tantangan emosional.

Self-efficacy adalah faktor kunci dalam motivasi dan pengembangan pribadi. Menurut Bandura, tingkat *self-efficacy* seseorang dapat memengaruhi seberapa sukses mereka dalam mengatasi tantangan hidup, meraih tujuan, dan mengatasi hambatan.

Selanjutnya, dalam teori kognitivisme yang dikembangkan David Merrill, yaitu "*component display theory*" bahwa pada presentasi informasi dalam bentuk modul atau komponen dapat memudahkan peserta didik untuk memahami dan mengingat informasi.

Berikut adalah beberapa informasi lebih lanjut mengenai teori "*component display theory*" tersebut, yaitu:

1) Fokus pada pembentukan struktur pengetahuan:

Component display theory berfokus pada pembentukan struktur pengetahuan yang jelas pada tingkat konsep atau prinsip tertentu. Tujuannya adalah membantu peserta didik membangun pemahaman yang kuat dan terorganisasi.

2) Pembagian materi menjadi komponen terpisah:

Teori ini menyarankan bahwa materi pembelajaran harus dibagi menjadi komponen atau unit terpisah yang dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Setiap komponen ini disebut sebagai "*component display*".

3) Komponen *display* sebagai satuan pembelajaran:

Setiap komponen *display* dianggap sebagai satuan pembelajaran mandiri yang menyajikan informasi tertentu atau mengajarkan suatu konsep khusus.

4) Keterkaitan antarkomponen:

Komponen *display* dirancang untuk saling terkait dan membentuk struktur pengetahuan yang lebih besar. Hal ini mendukung konsep bahwa peserta didik dapat lebih baik memahami dan mengingat informasi ketika itu disusun dalam struktur yang terorganisasi.

5) Penggunaan media dan pesan yang efektif:

Teori ini juga menekankan penggunaan media dan pesan yang efektif untuk menyampaikan informasi. Komponen *display* dirancang untuk memaksimalkan efektivitas penyampaian pesan.

6) Peran instruktur:

Instruktur atau desainer instruksional berperan dalam merancang dan menyusun komponen *display* sedemikian rupa sehingga memfasilitasi pemahaman dan transfer pengetahuan yang efektif.

Teori ini dirancang untuk memandu desainer instruksional dalam mengembangkan materi pembelajaran yang terstruktur dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pendekatan ini memiliki aplikasi dalam pengembangan kurikulum, modul pembelajaran, kursus *online*, dan berbagai jenis materi instruksional.

Teori kognitivisme memiliki kelebihan dan kelemahan dalam konteks pendidikan

Kelebihan teori kognitivisme dalam konteks pendidikan, yaitu:

1) Pentingnya proses kognitif:

Teori kognitivisme menekankan pentingnya proses kognitif seperti pemikiran, pemahaman, dan penalaran. Hal ini dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

2) Fokus pada pemahaman konsep:

Teori ini mendorong pengajaran yang berfokus pada pemahaman konsep, memungkinkan peserta didik untuk membuat koneksi antara konsep-konsep yang berbeda dan mengembangkan pemahaman yang lebih abstrak.

- 3) Dukungan bagi pembelajaran mandiri:
Kognitivisme mendukung model pembelajaran mandiri di mana peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Ini mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah.
- 4) Relevan dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi:
Teori ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, yang penting untuk keberhasilan peserta didik dalam konteks akademis dan dunia nyata.
- 5) Dapat diintegrasikan dengan teknologi:
Teori kognitivisme dapat diintegrasikan dengan teknologi pembelajaran, memungkinkan pengembangan aplikasi dan sumber daya yang mendukung pembelajaran interaktif dan personalisasi.

Kelemahan teori kognitivisme dalam konteks pendidikan:

- 1) Keterbatasan dalam menangani aspek emosional:
Teori ini cenderung kurang memperhatikan aspek emosional dan sosial peserta didik, fokus utamanya pada proses kognitif. Namun, emosi dapat memengaruhi proses pembelajaran dan motivasi peserta didik.
- 2) Kritik terhadap model “Penyimpanan dan pemrosesan informasi”:
Model penyimpanan dan pemrosesan informasi, yang merupakan pendekatan kognitivisme, dikritik karena terlalu mekanistik dan tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas kognisi manusia.
- 3) Kurangnya perhatian terhadap konteks budaya:
Kritik juga muncul terkait kurangnya perhatian pada konteks budaya dalam teori kognitivisme. Beberapa teori pembelajaran alternatif, seperti konstruktivisme, menekankan pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran.
- 4) Tidak semua aspek pemahaman dapat diamati:
Tidak semua aspek pemahaman dapat diukur atau diamati dengan mudah. Beberapa aspek, seperti pemahaman konsep secara mendalam, mungkin sulit untuk diukur secara objektif.

5) Tidak menangani keterbatasan kognisi:

Teori ini tidak selalu menangani keterbatasan kognisi, seperti keterbatasan kapasitas memori atau kesulitan kognitif, yang dapat memengaruhi pembelajaran peserta didik.

Penting untuk diingat bahwa setiap teori pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, dan seringkali pendekatan yang efektif dalam pembelajaran adalah gabungan dari beberapa teori yang berbeda. Pendidikan yang berhasil seringkali mengintegrasikan berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar yang beragam peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, secara umum bahwa teori kognitif memiliki pandangan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang lebih menitikberatkan proses membangun ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek yang bersifat intelektualitas lainnya. Oleh sebab itu, belajar juga dapat dikatakan bagian dari kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan komprehensif sehingga memerlukan rekayasa dalam kurikulum.

3. **Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivistik adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain.

Teori pembelajaran konstruktivisme berpendapat bahwa orang menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka. Dalam konstruktivisme, pembelajaran direpresentasikan sebagai proses konstruktif di mana pelajar membangun ilustrasi internal pengetahuan, interpretasi pengalaman pribadi. Pengajaran konstruktivisme didasarkan pada pembelajaran yang terjadi melalui keterlibatan aktif peserta didik

dalam konstruksi makna dan pengetahuan yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.¹⁰⁶

Berikut ini adalah ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme menurut Driver dan Oldham berikut ini:

- a. Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik serta memberikan kesempatan melakukan sebuah observasi.
- b. Elisitasi, yaitu mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster atau hal lainnya.
- c. Restrukturisasi ide, yaitu klasifikasi ide dengan ide orang lain dengan membuat ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada berbagai macam situasi.

Review, yaitu mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.

4. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik adalah teori paling abstrak yang mendekati dunia filsafat dibanding teori-teori lain seperti: behaviorisme, kognitif maupun konstruktivistik. Pandangan dalam teori ini meletakkan minat pada pemikiran pembelajaran paling ideal serta relevan ketimbang pembelajaran lainnya.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Nurfatimah Sugra, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains", *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 19 No. 2 (2019), h. 124.

¹⁰⁷ Hikmah Uswatun Umami, "Penerapan Pembelajaran Teori Konstruktivistik pada Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon", *Journal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 1 No. 2 (2016), h. 44.

¹⁰⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 34.

Tokoh paling populer dalam teori ini yang juga digelar bapak psikologi humanistik, yakni Abraham Maslow. Ia terkenal dengan teori hierarki kebutuhan Maslow atau *Hierarchy of Needs*, yang membuatnya dikenal banyak pihak sebagai pelopor aliran ini.¹⁰⁹ Menurutnya, manusia tergerak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Tingkat atau tahapan dari berbagai kebutuhan itu dimulai dari tahap yang paling rendah sampai yang tertinggi yakni aktualisasi diri (*self actualization*). Hierarki ini terdiri dari 5 tingkat kebutuhan manusia: 1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), 2) kebutuhan rasa aman (*safety and security needs*), 3) kebutuhan kasih sayang dan memiliki (*love and belonging*), 4) kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan 5) kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).¹¹⁰ Saat seseorang sampai pada tahap aktualisasi diri, ia akan memperlihatkan serta membuktikan dirinya pada orang lain dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki sebaik mungkin.

Jika *hierarchy of needs* digambarkan membentuk sebuah piramid, beginilah bentuknya:



Gambar 2. *Hierarchy of Needs*

Secara luas definisi teori belajar humanistik adalah suatu aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan

¹⁰⁹ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 235.

¹¹⁰ Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik", Vol. 13 No. 2 (2013), 207.

sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan *habit* atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan.¹¹¹

Pandangan humanistik, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanistik, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin.¹¹² Dengan begitu, dia bisa berkontribusi dengan mengembangkan potensi yang dimiliki. Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia, yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal.¹¹³

Prinsip-prinsip belajar, menurut teori humanistik ada lima, prinsip-prinsip belajar tersebut meliputi:

- a. Peserta didik harus bisa memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa peserta didik akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
- b. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan peserta didik untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Peserta didik harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.

¹¹¹ Budi Agus Sumantri, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2 (2019), h. 3.

¹¹² Budi Agus Sumantri, *Loc.Cit.*

¹¹³ Abd Qodir, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 4 No. 2 (2017), h. 192.

- c. Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna.

Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.¹¹⁴ Maka tidak bisa hanya mementingkan satu domain saja karena keduanya merupakan hal yang sama penting.

E. Implikasi Teori Belajar pada Pengembangan Kurikulum

Implikasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti “keterlibatan atau keadaan terlibat”.¹¹⁵ Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan berintikan interaksi antarmanusia, terutama antara pendidik dan terdidik demi mencapai tujuan pendidikan Nasional. Dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung.

Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapakah pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial, yakni jawaban-jawaban filosofis, untuk itu dibutuhkan teori-teori belajar dalam mengembangkan kurikulum pendidikan bahasa Arab.

Pada dasarnya teori-teori belajar memiliki manfaat antara lain:¹¹⁶ 1) sebagai landasan dalam penerapan materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian; 2) memberi dorongan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang bebas dan tidak terikat oleh pendapat orang lain, dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma dan etika yang ada; 3) dapat mengidentifikasi keberhasilan aplikasi teori; 4) mengetahui berbagai macam perilaku atau ciri-ciri peserta didik dan

¹¹⁴ Abd Qodir, *Loc.Cit.*

¹¹⁵ KBBI Versi Online/ Dalam Jaringan, “<https://kbbi.web.id/implikasi>”, n.d., n. Diakses 22 September 2022.

¹¹⁶ Feida Noorlaila Isti'adah, *Loc.Cit.*

menemukan cara-cara untuk menyikapinya; 5) mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan dinamis; 6) membantu menyalurkan dan mengoptimalkan potensi masing-masing peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, perumusan akan teori merupakan hal yang vital, agar sesuatu ilmu dapat maju dan berkembang, serta agar dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan di setiap ilmu termasuk pendidikan bahasa Arab. Ilmu apapun tidak akan berkembang jika tidak dilandasi oleh teori, oleh karenanya harus dilandasi dengan teori.

Teori merupakan landasan akademis dari setiap ilmu. Untuk itu dalam pengembangan setiap kurikulum berlandaskan teori-teori pendidikan. Sebab teori merupakan sebuah alat untuk mengorganisasikan pemahaman kita mengenai suatu hal. Dengan adanya teori-teori, kita dapat menemukan dan merumuskan hubungan antara informasi-informasi tentang kenyataan yang ada. Teori juga menjadi peta dan panduan untuk dapat menjelaskan dan memahami hubungan manusia dengan kejadian yang terjadi.

Oleh sebab itu, teori juga dapat membantu kita untuk memprediksi hasil ataupun efek dari data-data. Teori juga bersifat sangat penting dalam dunia akademis karena teori-teori yang sudah ada dapat memberikan ide untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, sekaligus memberikan panduan untuk pelaksanaan studi yang dapat mengisi kekosongan pengetahuan. Teori juga memungkinkan kita untuk mentransfer dan mengomunikasikan pengetahuan.¹¹⁷ Sehingga, dengan demikian bahwa dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab, dan lainnya, dalam proses belajar juga melibatkan teori-teori psikologi; baik psikologi belajar maupun perkembangan. Implikasi teori belajar dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dan Pendidikan agama Islam, yaitu teori-teori yang ada dapat menjadi referensi serta acuan untuk mengembangkan tujuan, isi, metode dan evaluasi kurikulum.

¹¹⁷ *Ibid.*

F. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka makalah ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu aktivitas yang sangat kompleks yang dilakukan oleh individu untuk membawa perubahan tingkah laku pada dirinya. Belajar bukanlah suatu tujuan utama, akan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai.
2. Teori-Teori belajar berdasarkan aliran-aliran:
 - a. Teori behaviorisme, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus dan respons.
 - b. Teori konstruktivisme, belajar adalah proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.
 - c. Teori kognitif, belajar adalah suatu proses yang lebih menitikberatkan proses membangun ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek yang bersifat intelektualitas lainnya
 - d. Teori humanistik, belajar adalah suatu aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif: keduanya sama-sama penting dalam proses belajar.
3. Implikasi teori belajar dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dan Pendidikan agama Islam, yaitu teori-teori yang ada dapat menjadi referensi serta acuan untuk mengembangkan tujuan, isi, metode dan evaluasi kurikulum.

BAB VI

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

A. Tujuan

1. Menganalisis definisi pembelajaran
2. Menganalisis hubungan kurikulum dan pembelajaran
3. Menganalisis metode pembelajaran

B. Definisi Pembelajaran

Pada penjelasan sebelumnya, kurikulum secara preskriptif adalah suatu program pendidikan yang berisikan bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku serta dijadikan pedoman pada proses pembelajaran untuk pendidik dalam mencapai tujuan Pendidikan.¹¹⁸ Kurikulum memuat banyak program yang dilaksanakan dalam menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi, namun melekat pada keseluruhan yang digunakan di proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian kurikulum di atas, kurikulum ialah program pendidikan yang disediakan sekolah untuk peserta didik. Lewat program yang tersusun dan terencana tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangan potensi pada diri peserta didik serta mendorong tercapainya tujuan Pendidikan. Pembelajaran merupakan tindak pendidikan. Pembelajaran dilakukan agar tercipta proses belajar. Istilah pembelajaran dipakai pada 1950-an untuk menunjukkan kegiatan guru dan peserta didik. Istilah sebelumnya yang digunakan ialah proses belajar-mengajar dan pengajaran. Pembelajaran awalnya dari kata *teaching* yang dipakai untuk menggantikan istilah pengajaran atau proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran, yaitu upaya yang

¹¹⁸ H Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

dilakukan seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan peserta didik yang belajar.¹¹⁹

Menurut Warsita, pembelajaran adalah terjemahan dari kata “*instruction*” dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” artinya menyampaikan pikiran, oleh karena itu pembelajaran adalah menyampaikan pikiran, ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Penjelasan ini lebih berorientasi pada pendidik (guru) sebagai pelaku perubahan.¹²⁰

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata “pembelajaran” dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang untuk diketahui atau dituruti, sedangkan “pembelajaran” adalah suatu proses, cara, atau perbuatan orang untuk belajar. Menurut Kimble dan Garnezy pembelajaran, yaitu suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan hasil praktik yang diulang-ulang. Selain itu, Rombepajung berpendapat tentang pembelajaran yang artinya perolehan dari suatu mata pelajaran atau perolehan keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau dari suatu pengajaran. Pembelajaran adalah hasil dari pelajaran, pengalaman, atau pengajaran yang bisa mengubah perilaku seseorang yang relatif tetap. Peserta didik dituntut aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan masalah.

Adapun pengertian pembelajaran menurut Rusman adalah suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²¹ Menurut Gagne dan Briggs: “*Instruction is the means employed by teachers, designers of materials, curriculum specialists, and others whose purpose it is to develop an organized plan to promote learning*”.¹²² Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, ahli perancang materi, dan ahli

¹¹⁹ Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru.*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

¹²⁰ Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Banten: Universitas Terbuka, 2020).

¹²¹ Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2011), hh.15-16.

¹²² Robert M. Gagne dan Leslie J. Briggs, *op. cit.*, h. 19.

kurikulum tertentu, dalam rangka untuk mengembangkan rencana kegiatan dengan maksud untuk meningkatkan belajar.

Menurut Suparman, bahwa: “Proses belajar mengajar harus mampu mengedepankan peran aktif peserta didik dalam mencari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, dibutuhkan orientasi kegiatan. Kegiatan pengajaran menjadi pembelajaran, tanpa ingin meniadakan pentingnya kehadiran pengajar dalam pendidikan. Pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang mampu memengaruhi dan memfasilitasi peserta didik dalam mencapai perubahan tingkah laku”.¹²³

Hal ini sesuai dengan pendapat Heinich dan kawan-kawan, *“instruction is the arrangement of information and environment to facilitate learning”*.¹²⁴ Pembelajaran adalah suatu proses pengaturan informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Pendapat ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tugas utama pendidik adalah menjadikan peserta didik dapat belajar melalui pengaturan elemen-elemen inti dalam pembelajaran menjadi sedemikian rupa sehingga benar-benar mendukung proses belajar peserta didik dalam mencapai hasil belajar. Mengatur elemen-elemen inti dalam pembelajaran adalah mengatur sumber daya pembelajaran atau sumber-sumber belajar.

Menurut Gagne dan Briggs, yang dikutip oleh Suparman bahwa pembelajaran adalah *“A set of events which affect learners in such a way that learning is facilitated”*. Artinya pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang diatur dan dirancang secara sengaja untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai perubahan tingkah laku. Mengacu kepada pendapat tersebut, kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan sejumlah tahapan belajar (*events of learning*) yang mesti dilewati agar bisa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Secara umum mereka membagi pembelajaran atas beberapa tahapan yakni: (1) menarik perhatian peserta didik melalui rangsangan tertentu; (2) menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran; (3) mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari; (4) menyajikan materi secara jelas; (5) memberikan panduan belajar; (6)

¹²³ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 9

¹²⁴ Robert Heinich et al., *Intructional Media and Technologies for Learning* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1996), h. 8.

meminta diperlihatkan kinerja; (7) menyediakan umpan balik tentang ketepatan kinerja; (8) menilai kinerja belajar; dan (9) meningkatkan retensi dan transfer.¹²⁵

Berangkat dari pendapat di atas, pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses menciptakan kondisi agar terjadi interaksi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen lainnya untuk mencapai tujuan. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, ahli materi, dan ahli kurikulum, dalam rangka untuk mengembangkan rencana kegiatan dengan maksud untuk meningkatkan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses pengaturan informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Pembelajaran suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan peserta didik, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media. Hasil belajar ini akan ditandai dengan perubahan tingkah laku peserta didik.

C. Hubungan Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum sebagai program atau rencana yang dicita-citakan sedangkan pembelajaran sebagai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan sehingga Kurikulum dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tak dapat di pisahkan. Keberadaan dan kebermaknaan kurikulum akan terwujud apabila ada proses pembelajaran dan sebaliknya pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila ada kurikulum yang menjadi pedomannya

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, meski berada pada posisi yang berbeda. Saylor menyatakan bahwa kurikulum dan pembelajaran bagaikan Romeo dan Juliet. Jika kita berbicara mengenai Romeo, maka kita juga akan berbicara masalah Juliet. Romeo tidak akan lengkap terasa tanpa Juliet, demikian pula sebaliknya. Artinya, pembelajaran tanpa kurikulum sebagai rencana tidak akan efektif, atau bahkan bisa keluar dari tujuan yang telah dirumuskan. Kurikulum tanpa pembelajaran, maka kurikulum tersebut tidak akan berguna

Selain itu, Olivia menyatakan bahwa kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pengajaran mengacu pada bagaimana

¹²⁵ M. Atwi Suparman, *op. cit.*, h. 10.

cara mengajarkannya. Walaupun antara pembelajaran dengan pengajaran dalam hal ini memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki kesamaan tolak ukur dalam kasus ini, yaitu bagaimana mengajarkan. Hanya saja pengajaran lebih terpusat pada guru sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran menekankan pada penciptaan proses belajar antara pengajar dengan pelajar agar terjadi aktivitas belajar dalam diri pelajar

Belajar sebagai kegiatan inti dari pembelajaran memiliki arti modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Perlu digaris bawahi pada kalimat tersebut adalah memperteguh kelakuan melalui pengalaman, ini membuktikan bahwa belajar sebagai kegiatan inti pembelajaran dipengaruhi oleh kurikulum yang notabenenya merupakan rancangan pengalaman belajar

Persoalan yang timbul selanjutnya adalah bagaimana menyusun kurikulum untuk kepentingan pembelajaran agar dapat dilaksanakan dengan optimal. Hal ini berbenturan dengan fakta bahwa kurikulum telah dirancang secara standar (*standarized curriculum*). Ini berarti bahwa kurikulum yang sama digunakan pada setiap sekolah yang notabenenya masing-masing sekolah tersebut memiliki masalah pelaksanaan pembelajaran yang berbeda. Maka dari itu diperlukan pengembangan seperlunya yang disesuaikan dengan kondisi di sekolah. Hal ini bisa kita lihat pada perincian RPP.

Peter F. Olivia menggambarkan kemungkinan hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran sebagai berikut.

1. Model dualistis, pada model ini, kurikulum dan pembelajaran berdiri sendiri. Kurikulum yang seharusnya menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran tidak tampak. Begitu juga dengan pembelajaran yang seharusnya dapat dijadikan tolak ukur pencapaian tujuan kurikulum tidak terjadi.
2. Model berkaitan, dalam model ini, kurikulum dengan pembelajaran saling berkaitan. Pada model ini, ada bagian kurikulum yang menjadi bagian dari pembelajaran, begitu juga sebaliknya.
3. Model konsentris, pada model ini, keduanya memiliki hubungan dengan kemungkinan bahwa kurikulum adalah bagian dari pembelajaran atau pembelajaran adalah bagian dari kurikulum.

4. Model siklus, pada model ini, antara kurikulum dan pembelajaran dianggap dua hal yang terpisah namun memiliki hubungan timbal balik. Di satu sisi, kurikulum merupakan rencana tertulis sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran, di sisi lain pembelajaran memengaruhi pada perancangan kurikulum selanjutnya.

Sehingga dapat disimpulkan untuk mendapatkan proses pembelajaran yang baik dan berimbang pada hasil yang diperoleh peserta didik, maka penyusunan kurikulumnya pun haruslah diperhatikan dengan baik pula karena kurikulum sebagai pedoman di dalam proses pembelajaran di sekolah, kurikulum lah yang mengatur guru, peserta didik dan juga kepala sekolah. Sehingga jalannya proses pembelajaran tersebut sudah ada yang mengatur supaya mengarah pada suatu pencapaian yang maksimal.

D. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah langkah operasional atau implementatif dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar pada kurikulum. Ketepatan pemilihan dan penggunaan suatu metode akan menunjukkan berfungsinya suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan *“a plan of operation achieving something”* sedangkan metode adalah *“a way in achieving something”*¹²⁶

Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan langkah-langkah yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran

¹²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

Menurut Uno Hamzah B. (2011:17) penggunaan metode pembelajaran didasarkan pada tiga hal, yaitu:

1) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar-mengajar. Sudut pandang tertentu tersebut menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang guru dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Sedangkan pendekatan menurut Sanjaya¹²⁷, pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran memiliki hakikat yang sama, yaitu filosofi atau sudut pandang dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Menurut beberapa pendapat di atas pendekatan pembelajaran diartikan sebagai sudut pandang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang menjadi sumber atau acuan dalam menentukan strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, yang menjadi unsur-unsur penting mengenai pendekatan, antara lain:

- 1) Merupakan sebuah filosofi/landasan.
- 2) Merupakan sudut pandang.
- 3) Serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 4) Jalan yang ditempuh untuk menyampaikan materi.

Walaupun redaksinya berbeda, pendekatan memiliki hakikat yang sama, yaitu sebuah filosofi atau landasan sudut pandang dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Karakteristik sebuah ilmu memengaruhi penentuan pendekatan yang digunakan dalam mengajar. Paradigma pendekatan sekarang yang berkembang adalah pendekatan yang berorientasi pada siswa merupakan subjek pembelajaran.

¹²⁷ *Ibid.*

Secara garis besar pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu *teacher centered* (berpusat pada guru) dan *student centered* (berpusat pada siswa). Pada pendekatan *teacher centered*, pembelajaran berpusat pada guru sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran, baik organisasi, materi, maupun waktu. Guru bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya secara baik sehingga dapat menginspirasi siswa dan menstimulus siswa. Sementara pendekatan *student centered*, siswa didorong untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperolehnya. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif.

2) Strategi Pembelajaran

Ketepatan penggunaan suatu metode setelah didasarkan pada pendekatan dan strategi, maka di sinilah penting perlu memilih strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”¹²⁸ Menurut Gulo “Strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.” Strategi pembelajaran atau disebut dengan rencana, cara-cara pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.¹²⁹

Strategi pembelajaran menurut Romiszowski adalah “*instructional strategies are the general viewpoints and of action are adopts in order to choose the instructional methods. Thus a*

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ W.Gulo, *Stratrageti Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, Gramedia, n.d.).

strategy which advocates active learner participation in the lesson”

¹³⁰. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada penjelasan sebelumnya, bahwa strategi dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik contohnya adalah strategi pembelajaran *discovery* dan strategi pembelajaran *inquiry*. Sedangkan strategi dengan pendekatan yang berpusat pada guru contohnya adalah strategi pembelajaran langsung.

Macam-macam strategi pembelajaran, yaitu:

1) Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

Jadi, strategi pembelajaran ekspositori adalah pendekatan di mana guru berperan sebagai pemberi informasi atau penjelasan, sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Ini seringkali melibatkan penyampaian konten oleh guru di depan kelas, dan siswa kemudian menerima dan mencerna informasi tersebut. Berikut adalah beberapa contoh strategi pembelajaran ekspositori:

a) Ceramah:

Guru memberikan penjelasan atau pemaparan secara lisan tentang konsep atau materi pembelajaran kepada seluruh

¹³⁰ A.J. Romiszowski, *Designing Instructional Systems*, (Kogan Page Ltd., London, 1981).

kelas. Meskipun sederhana, ceramah masih menjadi metode efektif untuk mentransmisikan informasi.

b) Presentasi Multimedia:

Menggunakan presentasi multimedia, seperti *slide* PowerPoint, video, atau animasi, untuk mendukung penjelasan guru. Ini dapat membuat materi lebih menarik dan memfasilitasi pemahaman siswa.

c) Papan Tulis Interaktif:

Guru menggunakan papan tulis interaktif untuk menyajikan informasi, menggambar diagram, atau menulis poin-poin penting. Interaksi ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

d) Model Demonstratif:

Guru menggunakan model fisik, gambar, atau peragaan untuk menjelaskan konsep tertentu. Hal ini membantu siswa memvisualisasikan materi yang diajarkan.

e) Struktur Pembelajaran Langsung:

Guru memberikan petunjuk yang jelas dan langkah-langkah tertentu untuk memandu siswa dalam memahami konsep atau menyelesaikan tugas.

f) Diskusi Terpandu oleh Guru:

Guru memimpin diskusi dengan memberikan arahan dan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa. Ini tetap dalam kendali guru tetapi memungkinkan partisipasi siswa.

g) Lingkungan Pembelajaran Virtual (E-Learning):

Penggunaan platform e-learning atau pembelajaran daring untuk menyajikan konten pembelajaran. Siswa dapat mengakses materi dan sumber daya *online*.

h) Kuis atau Ujian Tertulis:

Guru memberikan kuis atau ujian tertulis sebagai alat penilaian pemahaman siswa. Ini dapat mencakup pertanyaan pilihan ganda, isian, atau esai.

i) Menggunakan Buku Teks:

Guru memandu siswa melalui bacaan dari buku teks atau sumber informasi lainnya. Penjelasan guru membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

j) Model Peta Konsep:

Guru menggunakan peta konsep atau diagram konsep untuk merinci dan mengorganisasi informasi, membantu siswa memahami hubungan antarkonsep.

k) Uji Pertanyaan dan Jawaban:

Guru mengajukan pertanyaan dan mendukung jawaban siswa sebagai bagian dari penjelasan atau pemaparan. Ini memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun strategi ekspositori cenderung lebih berpusat pada guru, mereka dapat menjadi bagian yang efektif dari pembelajaran ketika digunakan dengan bijak. Penting untuk memvariasikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam gaya belajar siswa. Kombinasi strategi ekspositori dengan strategi interaktif dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih seimbang dan bermakna.

2) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang menekankan kerja sama antar-siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini didasarkan pada konsep bahwa interaksi sosial dan kerja sama dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar. Berikut adalah beberapa strategi kooperatif yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran:

a) *Team-Based Learning*:

Siswa dibagi menjadi tim kecil dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota tim bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri dan berkontribusi pada keberhasilan tim.

b) *Base Project*:

Siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang, melaksanakan, dan menyajikan proyek yang memerlukan kolaborasi dan penerapan konsep pembelajaran.

c) *Group Discussions:*

Siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk membahas topik tertentu. Setiap anggota kelompok memiliki peran untuk memastikan partisipasi dan pemahaman yang merata.

d) *Jigsaw:*

Materi pembelajaran dibagi menjadi bagian-bagian. Setiap siswa mempelajari satu bagian, kemudian mereka berkumpul dalam kelompok yang berisi perwakilan dari setiap bagian untuk berbagi informasi dan memahami keseluruhan konsep.

e) *Group Accountability:*

Siswa memiliki tanggung jawab individu untuk memahami materi dan juga tanggung jawab kelompok untuk mendukung rekan-rekan mereka. Nilai kelompok tergantung pada keberhasilan individu dan kelompok.

f) *Rally Coach:*

Pasangan siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau latihan. Mereka berpartisipasi secara bergantian sebagai pelatih dan peserta yang membimbing satu sama lain.

g) *Think-Pair-Share:*

Siswa memikirkan pertanyaan atau ide secara individu, kemudian berpasangan untuk berbagi pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok atau kelas.

h) *Numbered Heads Together:*

Siswa membentuk kelompok berdasarkan nomor atau huruf tertentu. Setelah guru memberikan pertanyaan atau tugas, siswa berdiskusi dalam kelompok mereka dan bersama-sama mencari jawaban.

i) *Peer Teaching:*

Siswa mengajar materi kepada rekan-rekan mereka. Ini tidak hanya membantu siswa yang mengajar untuk memahami lebih dalam, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa yang mendengarkan untuk mendapatkan perspektif tambahan.

j) *Learning Games:*

Menggunakan permainan edukatif atau simulasi yang memerlukan kerja sama antar-siswa. Ini bisa berupa permainan papan, permainan kelas, atau permainan interaktif lainnya.

Strategi kooperatif menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kerjasama, komunikasi, dan keterlibatan aktif siswa. Dengan bekerja sama, siswa dapat saling mendukung dan memperkaya pengalaman pembelajaran mereka.

3) *Strategi Inquiry*

Strategi Pembelajaran *Inquiry* (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Ada beberapa hal yang menjadi penekanan utama strategi pembelajaran *inquiry*:

- a) Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi *inquiry* menempatkan siswa sebagai objek belajar.
- b) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- c) Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- d) Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, strategi ini akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- e) Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- f) Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa

Strategi pembelajaran *inquiry*, atau pembelajaran berbasis *inquiry*, adalah pendekatan di mana siswa aktif terlibat dalam proses penemuan dan pemecahan masalah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan memecahkan masalah secara mandiri. Berikut adalah beberapa contoh strategi pembelajaran *inquiry*:

a) Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*):

Guru memberikan pertanyaan atau petunjuk yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep atau prinsip tertentu sendiri melalui eksplorasi.

b) Proyek *Inquiry*:

Siswa diberikan proyek atau tugas berbasis inkuiri yang memerlukan penelitian, penyelidikan, dan presentasi hasil temuan mereka.

c) Eksperimen Siswa:

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merancang dan melaksanakan eksperimen mereka sendiri untuk memahami konsep tertentu dalam sains atau mata pelajaran lainnya.

d) Simulasi dan Model Interaktif:

Menggunakan simulasi komputer, model fisik, atau model interaktif untuk memungkinkan siswa menyelidiki dan mengamati konsep dalam lingkungan virtual atau nyata.

e) Diskusi Berbasis *Inquiry*:

Siswa mendorong untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi untuk mencapai pemahaman kolektif atas suatu topik tanpa jawaban yang diberikan terlebih dahulu oleh guru.

f) Penelitian Mandiri:

Siswa diberi kebebasan untuk memilih topik penelitian mereka sendiri dan melibatkan diri dalam pencarian informasi, analisis, dan presentasi hasil penelitian.

g) Pertanyaan Esensial (*Essential Questions*):

Membimbing pembelajaran dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan esensial yang merangsang pemikiran kritis dan memotivasi siswa untuk menjelajahi topik lebih lanjut.

- h) Laboratorium Tanpa Petunjuk (*Open-Ended Labs*):
Siswa diberikan kebebasan untuk menjelajahi konsep atau prinsip tertentu melalui eksperimen atau tugas laboratorium tanpa petunjuk yang terlalu terbatas.
- i) Jurnal Refleksi:
Siswa menjaga jurnal refleksi untuk merefleksikan pemahaman mereka, mencatat pertanyaan, dan menggambarkan proses pemecahan masalah mereka.
- j) Pembelajaran Berbasis Tanya (*Question-Driven Inquiry*):
Guru merancang pembelajaran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk merangsang pemikiran dan eksplorasi siswa.
- k) Analisis Kasus:
Menganalisis studi kasus nyata atau fiktif untuk mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi berdasarkan penelitian dan pemikiran kritis.
- l) Peta Konsep Kolaboratif:
Siswa bekerja sama untuk membuat peta konsep yang mencerminkan hubungan antarkonsep dan ide dalam suatu topik.

Pembelajaran *inquiry* mendorong siswa untuk menjadi peneliti dan pemikir kritis yang mandiri. Ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mencari informasi, dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, strategi pembelajaran untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. “Mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lainnya setingkat dengan itu. Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu: 1) Strategi Mikro, mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur, atau prinsip. 2) Strategi Makro, mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, atau prosedur, atau prinsip.

Strategi penyampaian pembelajaran, yaitu untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan atau untuk menerima serta merespons masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Paling tidak, ada lima cara dalam mengklasifikasikan media untuk mempreskripsikan strategi penyampaian: 1) Tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu. 2) Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya. 3) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya. 4) Tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya. 5) Tingkat biaya yang diperlukan.

3) Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu langkah yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis, yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural, yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah.¹³¹

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran memiliki banyak jenis yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Degeng, metode adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pengajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Pendapat lain tentang metode pembelajaran menurut

¹³¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005).

Knowles, metode adalah pengorganisasian siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar. Definisi di atas, menunjuk metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagaimana disebutkan bahwa metode merupakan cara kerja yang sistematis menunjukkan sifatnya yang sangat operasional.

Metode merupakan prinsip dasar sebuah cara kerja yang secara teknis dapat dikembangkan untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Macam-macam metode pembelajaran antara lain:

- a) Metode tutorial (pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan),
- b) Metode demonstrasi (pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan proses, situasi, benda, atau cara kerja),
- c) Metode debat (meningkatkan kemampuan akademik siswa),
- d) Metode *role playing* (cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan), dan
- e) Metode *problem solving* (pemecah masalah).¹³²

Selanjutnya, beberapa Metode Pembelajaran Bahasa Arab baik yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa:

Berpusat pada Guru:

- a) Ceramah:

Guru memberikan penjelasan bahasa Arab, aturan tata bahasa, dan kosakata kepada siswa secara lisan.

- b) Percakapan:

Guru menyajikan model percakapan atau kalimat dalam bahasa Arab, dan siswa mengikuti untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbicara.

- c) *Drill* dan Latihan:

Guru memberikan latihan pengulangan dan drill untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membentuk kalimat, menguasai kosakata, dan memahami tata bahasa.

¹³² Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algrasindo, 2017).

d) Pembelajaran Berbasis Teks:

Guru menggunakan teks-teks berbahasa Arab, seperti puisi, cerita pendek, atau artikel, untuk membimbing siswa dalam membaca dan memahami teks.

e) Demonstrasi Pronunsi:

Guru mendemonstrasikan dan memberikan latihan pada siswa untuk memperbaiki pelafalan dan intonasi dalam bahasa Arab.

Berpusat pada Siswa:

a) Pembelajaran Berbasis Proyek:

Siswa diberi proyek untuk membuat presentasi, video, atau karya tulis dalam bahasa Arab, memotivasi mereka untuk berbicara dan menulis lebih aktif.

b) Pembelajaran Berbasis Permainan:

Menggunakan permainan berbasis bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memahami.

c) Simulasi Percakapan:

Siswa berpartisipasi dalam simulasi percakapan untuk mempraktikkan keterampilan berkomunikasi mereka dalam berbagai konteks.

d) Grup Diskusi:

Siswa bekerja dalam kelompok untuk membahas topik tertentu dalam bahasa Arab dan mempresentasikan hasil diskusi mereka.

e) Media Digital:

Penggunaan aplikasi, video, dan sumber daya digital lainnya yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswa.

Selanjutnya, ada beberapa Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa:

Berpusat pada Guru:

a) Ceramah dan Tausiah:

Guru memberikan ceramah dan tausiah untuk menyampaikan konsep-konsep agama Islam dan nilai-nilai moral.

b) Penjelasan Kitab Suci:

Guru menjelaskan dan mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis-Hadis Nabi Muhammad untuk memahami nilai-nilai Islam.

c) Presentasi Materi:

Guru menyajikan materi pelajaran agama Islam dalam format presentasi untuk membimbing pemahaman siswa.

d) Diskusi Terarah:

Guru memimpin diskusi dengan panduan dan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memahami dan merenungkan ajaran Islam.

Berpusat pada Siswa:

a) Penelitian Mandiri:

Siswa melakukan penelitian mandiri tentang topik-topik agama Islam yang menarik minat mereka dan mempresentasikan hasilnya.

b) Diskusi Kelompok Siswa:

Siswa membentuk kelompok untuk membahas isu-isu etika dan moral dalam Islam dan memberikan pandangan mereka.

c) Kegiatan Berbasis Nilai:

Siswa terlibat dalam kegiatan atau proyek yang berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d) Pertunjukan Drama atau Teater:

Siswa dapat mengekspresikan ajaran agama Islam melalui pertunjukan drama atau teater, menyoroti nilai-nilai etika dan moral.

e) Pemahaman dengan Kasus:

Menggunakan studi kasus atau skenario untuk membimbing siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam situasi nyata.

Penting untuk menciptakan keseimbangan antara pendekatan berpusat pada guru dan berpusat pada siswa untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dan mencapai tujuan pembelajaran

agama Islam dan bahasa Arab. Kombinasi metode ini dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan bermakna.

4) **Teknik Pembelajaran**

Menurut Knowles, teknik adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelola kegiatan pembelajaran. Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode dan jabaran operasional dari metode pembelajaran. Definisi teknik pembelajaran, yaitu langkah-langkah yang digunakan yang ditempuh guru selama pembelajaran dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran.

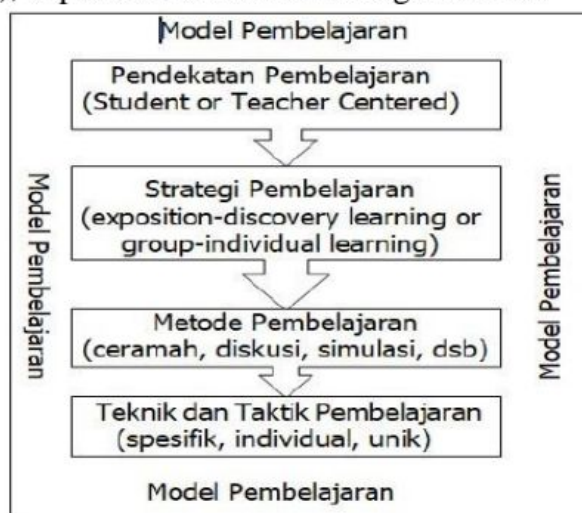
Majid juga berpendapat bahwa teknik pembelajaran, dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran juga dikaitkan dengan keterampilan yang berarti perilaku pembelajaran yang sangat spesifik. Menurut beberapa pendapat di atas teknik pembelajaran adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.

5) **Taktik Pembelajaran**

Menurut Abdul Majid, taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense or humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.

Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut menurut Alwi (2011:49), dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Model Pembelajaran

6) Model Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum, model pembelajaran adalah tiruan atau contoh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan dapat tercapai. Mendukung teori sebelumnya, menurut Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Menurut Sukmadinata & Syaodih menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Saefuddin & Berdiati berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Rusman berpendapat bahwa, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas terlihat adanya kesamaan (ciri khusus), kesamaan yang dimaksud tersebut adalah adanya pola atau rencana yang sistematis. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa melalui beberapa rancangan pembelajaran yang digunakan.

Menurut Joyce & Weil dalam bukunya *Models of Teaching* membagi model-model mengajar menjadi berbagai kategori sebagai berikut:

1) *Information Processing Model* (Model Pemrosesan Informasi)

Model ini menekankan pada pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental siswa. Model ini akan mengoptimalkan daya nalar dan daya pikir siswa melalui pemberian masalah yang disajikan oleh guru. Tugas siswa adalah memecahkan masalah-masalah tersebut. Model ini menerapkan teori belajar behavioristik dan kognitivistik. Ada tujuh model yang termasuk dalam rumpun ini, yakni: (a) *inductive thinking model* (Hilda Taba); (b) *inquiry training model* (Richard suchman); (c)

scientific inquiry (Joseph J. Schwab); (d) *concept attainment* (Jerome Bruner); (e) *cognitive growth* (Jean Piaget); (f) *advance organizer model* (David Ausubel); (g) *memory* (Harry Lorayne).

Inquiry training model dan *scientific inquiry* lebih menekankan pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

2) Personal Model (Model Pribadi)

Sesuai dengan namanya, model mengajar dalam rumpun ini berorientasi kepada perkembangan diri individu. Implikasi model ini dalam pembelajaran adalah guru harus menyediakan pembelajaran sesuai dengan minat, pengalaman, dan perkembangan mental siswa. Model-model mengajar dalam rumpun ini sesuai dengan paradigma *student centered*.

3) *Social Interaction Model* (Model Interaksi Sosial)

Rumpun model mengajar yang menitikberatkan pada proses interaksi antarindividu yang terjadi dalam kelompok. Model-model mengajar di-*setting* dalam pembelajaran berkelompok. Model ini mengutamakan pengembangan kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain.

4) Behavioral Model (Model Perilaku)

Teori ini sesuai dengan teori belajar behavioristik. Pembelajaran harus memberikan perubahan pada perilaku si pembelajar ke arah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Perubahan ini harus dapat diamati. Oleh karena itu, guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran yang konkret dan dapat diamati.

Menurut Hamdayama macam-macam model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *inquiry*, merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.
2. Model pembelajaran kontekstual, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya monoton dan

mencatat, serta pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual sehingga dapat dibedakan dengan model yang lainnya, yaitu (a) konstruktivisme, mendorong peserta didik agar bisa mengonstruksi pengetahuannya melalui pengamatan dan pengalaman; (b) *inquiry*, didasarkan pada pencarian dan penelusuran; (c) bertanya, sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; (d) *learning community*, dilakukan dengan membuat kelompok belajar; (e) modeling, dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik; (f) refleksi, proses pengkajian pengalaman yang telah dipelajari; (g) penilaian nyata, proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik.

3. Model pembelajaran ekspositori, adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok peserta didik supaya peserta didik dapat menguasai materi secara optimal. Dalam model pembelajaran ekspositori seorang guru harus memberikan penjelasan atau menerangkan kepada peserta didik dengan cara berceramah. Sehingga menyebabkan arah pembelajarannya monoton karena sangat ditentukan oleh guru.
4. Model pembelajaran berbasis masalah, biasa disebut dengan *problem based learning* yang dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan para proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.
5. Model pembelajaran kooperatif, adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
6. Model pembelajaran PAIKEM, merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Pembelajaran ini dirancang agar dapat mengaktifkan anak,

mengembangkan kreativitas sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan optimal.

7. Model pembelajaran kuantum, kerangka perencanaan dalam model pembelajaran kuantum Contoh pembelajaran kuantum, yaitu (a) peta konsep sebagai teknik belajar efektif; (b) teknik memori, adalah teknik memasukkan informasi ke dalam otak sesuai dengan cara kerja otak; (c) sistem pasak lokasi; (d) teknik akrostik, teknik menghafal dengan cara mengambil huruf depan dari materi yang ingin diingat kemudian menggabungkannya.
8. Model pembelajaran terpadu, merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Model-model pembelajaran terpadu ada sepuluh jenis, yaitu: (a) model penggalan; (b) model keterhubungan; (c) model sarang; (d) model urutan; (e) model bagian; (f) model jaring laba-laba; (g) model galur; (h) model keterpaduan; (i) model celupan; (j) model jaringan.
9. Model pembelajaran kelas rangkap, pembelajaran ini menekankan dua hal utama, yaitu kelas yang digabung secara terintegrasi dan pembelajaran terpusat pada peserta didik sehingga guru tidak perlu berlari-lari antara dua ruang kelas untuk mengajar dua tingkatan kelas yang berbeda dengan program yang berbeda. Macam-macam model pembelajaran kelas rangkap (PKR) adalah: (a) Model PKR 221: dua kelas, dua mata pelajaran, satu ruangan; (b) Model PKR 222: dua kelas, dua mata pelajaran, dua ruangan; (c) Model PKR 333: tiga kelas, tiga mata pelajaran, tiga ruangan.
10. Model pembelajaran tugas terstruktur, tugas yang terstruktur merupakan tugas yang wajib dikerjakan oleh peserta didik guna mendalami dan memperluas penguasaan materi yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran yang sudah dikaji. Bentuk tugas terstruktur dapat berupa laporan buku, portofolio, makalah individu, dan makalah kelompok.

11. Model pembelajaran portofolio, merupakan karya terpilih dari satu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk memecahkan masalah. Prinsip dasar model pembelajaran portofolio, yaitu prinsip belajar peserta didik aktif dan kelompok belajar kooperatif.
12. Model pembelajaran tematik, adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran tematik mempunyai beberapa prinsip dasar, yaitu (a) bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan; (b) bentuk belajar dirancang agar peserta didik menemukan tema; (c) efisiensi.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Menurut Kardi dan Nur (dalam buku Ngalimun, 2016:7-8). Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian materi di atas, bahwa kurikulum adalah suatu program yang disiapkan oleh lembaga pendidikan (sekolah) untuk peserta didik. Dengan kurikulum yang tersusun secara sistematis dan terencana tersebut dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik

untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara pembelajaran, yaitu suatu hubungan timbal balik antarguru dan murid, peserta didik dengan lingkungan dengan memanfaatkan sumber belajar yang dilakukan secara sistematis dan terencana.

Peran kurikulum sangat urgen dalam lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan formal. Sebab, penerapan kurikulum di sekolah dapat menentukan capaian dari pendidikan. Kurikulum memiliki peran yang sentral dan menjadi syarat mutlak dalam proses pendidikan. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum akan terasa keberadaannya jika terjadi proses pembelajaran di sekolah, begitu pula sebaliknya, pembelajaran akan dapat berjalan secara efektif dan efisien ketika karena ada kurikulum.

BAB VII

KURIKULUM MERDEKA

A. Tujuan

1. Menganalisis pengertian Kurikulum Merdeka
2. Menganalisis tujuan Kurikulum Merdeka
3. Menganalisis prinsip Kurikulum Merdeka
4. Menganalisis kelebihan Kurikulum Merdeka
5. Menganalisis kekurangan Kurikulum Merdeka

B. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Isi pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Pada waktu sekarang, sistem pembelajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-

masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

- 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- 4) Penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

A. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi. Hasilnya, dari 31,5 persen sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73 persen (literasi) dan 86 persen (numerasi).

Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum

secara lebih komprehensif. Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum ini juga merupakan langkah terobosan untuk membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses belajar menjadi jauh lebih relevan, mendalam dan menyenangkan. Sehingga, peserta didik pun dapat lebih mudah memahami pembelajaran yang dilakukan.

C. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Ada beberapa karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran, antara lain:

- 1) Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam.
- 2) Waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
- 3) Capaian pembelajaran per-fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan.
- 4) Memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas.
- 5) Mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

D. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.

Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

Tahapan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut:

- a. Asesmen diagnostik, guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran. Sehingga, hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.
- b. Perencanaan, guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.
- c. Pembelajaran, selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala. Hal itu dilakukan untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

E. Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar

Berikut ini keunggulan atau kelebihan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah atau satuan pendidikan, yakni:

- a. Lebih sederhana dan mendalam, kurikulum merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.
- b. Lebih merdeka, bagi peserta didik khususnya jenjang SMA tidak ada program peminatan di SMA. Sehingga, peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru juga

diharapkan mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah pun memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

- c. Lebih relevan dan interaktif, Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya.

Sehingga, dapat mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

F. Kelemahan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Sistem yang belum terencana dengan baik. Selain itu, dalam penerapan Kurikulum Merdeka juga terdapat bagian prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran masih minim pembahasan mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum ini dinilai belum menuju kepada sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik.
- b. Kurangnya sumber daya manusia. Seperti yang kita tahu, Kurikulum Merdeka yang baru diluncurkan ini juga tentunya memerlukan sosialisasi dan persiapan yang matang agar mempunyai sistem yang terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, kurikulum ini juga memerlukan SDM yang matang, yaitu tenaga pendidik yang cakap agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lancar. Dalam hal ini, SDM yang tersedia masih kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. "Konsep dan Perencanaan belajar". 2017 5.
- Agama, Puslitbang Pendidikan et al. "Kurikulum". n.d. 1–21.
- Agussalim Djirong, Aswar, Fauziah. "Perancangan Desain Alat Jilid Buku Melalui Metode Rekayasa Fungsi". *Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*. n.d. 1737–47.
- Agustriyani, L. "Standar Isi (Kurikulum) dalam Pendidikan". *Osf.Io*. 2019.
- Ahmad Wahyu Hidayat. "Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 1 (2020), h. 111–29. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.72>.
- Alberty, Harold B. *Reorganizing The High School Curriculum*. MacMilan Company, 1965.
- Aprilia, Wahyu. "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum". *Islamika*. Vol. 2 No. 2 (2020), h. 208–26. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>.
- Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik". Vol. 13 No. 2 (2013).
- Asep Herry Hernawan & Rudi Susilana. *Konsep Dasar Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Ashari, Nur Azizah. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah". *AN NUR: Jurnal Studi Islam*. Vol. 13 No. 2 (2021), h. 153–67. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.104>.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 19 No. 1 (2018), h. 69–88.
- Batubara, Khairunnisa. "Perencanaan Kurikulum". *Aciem.*, No. 1 (2021), h. 1–22.
- Bisri, Mohamad. "Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum". *Prosiding Nasional*. Vol. 3 (2020), h. 99–110.
- Dakir, Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Dkk, Noehi Nasution. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama dan Universitas Terbuka, 1991.
- Fahroji, Oji. "Implementasi Pendidikan Karakter". *Qathrunâ*. Vol. 7 No. 1 (2020), h. 61–82.
- Febriana, Adyra Aradea. "Implementasi teori prespektif dan Deskriptif". *Universitas pendidikan indonesia*. Vol. 1 No. 3 (2017).
- Fitriana, Aisyah Nurul. "Pengembangan Industri Kreatif di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan Di Kota Batu)". Brawijaya University, 2014.
- Fitriani, Dewi. "Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)". *Dirosah Islamiyah*. Vol. 4 (2022).
- George Crabb, Universal Technological Dictionary, (London: Baldwin, Cradock and Joy: 1823), s.v. 'technology.'". n.d.
- Glatthorn, A. A., Boschee, F., Whitehead, B. M., Boschee, B. F. *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation*. Third Edition. USA: Sage Publication. Inc., 2012.
- H Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hanafy, Muh. Sain. "Konsep Belajar dan Pembelajaran". *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Vol. 17 No. 1 (2014), h. 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.
- Hasan Baharun. *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Hasanah. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hasbi, Raden Praja Aby Choiri, dan Fitri Nur Mahmudah. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Kewirausahaan di SMA NEGERI 1 TEMON". *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5 No. 2 (2020), h. 180–94.

- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hopkins, L. T. *Who Makes the Curriculum*. *Teachers College Record*. <https://doi.org/10.1177/016146815105200504>, 1951.
- Inglis, Alexander. *Principles of Secondary Education*. Boston New York Chicago: Houghton Mifflin Company, 1918.
- Irawan, Eka Nova. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Jawa Barat: Edu Publisier, 2020.
- Istikomah, Eni Fariyatul Fahyuni. *Psikologi Belajar & mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Jaringan, KBBI Versi Online/dalam. "<https://kbbi.web.id/implikasi>". n.d.
- Junaedi, Junaedi et al. "Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 No. 2 (2021), h. 278–87. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>.
- Junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2010.
- Lazwardi, Dedi. "Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan". *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 7 No. 1 (2017), h. 119–25.
- Limbong, Br, dan Fransiska Kartika. "Implementasi Standar Pelayanan Publik dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien Pengguna BPJS Kesehatan di Puskesmas Rawasari Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi". *Ilmu Pemerintahan*, 2022.
- "Lind, E. A., & Tyler, T. R. . *The Social Psychology of Procedural Justice*. (Plenum Press.1988).". n.d.
- Madya, Widyaaiswara, dan Agus Mukhtar Rosyidi. "Model dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian Alternatif yang Efektif)". *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*. Vol. V No. 1 (2017), h. 100–111.
- Mahrus, Mahrus. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7 No. 1 (2021), h. 81–100.

- Maskur, Ruhban et al. "The Effectiveness of Problem Based Learning and Aptitude Treatment Interaction in Improving Mathematical Creative Thinking Skills on Curriculum 2013". *European Journal of Educational Research*. Vol. 9 No. 1 (2020), h. 375–83. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.375>.
- Mastiningsih, Ni Nyoman. "Kurikulum Ideal, Kurikulum Aktual, dan Hasil Belajar". *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*. Vol. 2 No. 2 (2019), h. 108–17.
- Mauritz Johnsonv. *Definitions and Models in Curriculum Theory*. University of Illinois, 1967.
- Mubarok, Ade Ahmad et al. "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Dirosah Islamiyah*. Vol. 3 No. 1 (2021), h. 103–25. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>.
- Mujito, Wawan Eko. "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam". *Pendidikan Agama Islam*. Vol. 11 No. 1 (2014), h. 65–77.
- Mustaqim, Yunus. "Pengembangan Konsepsi Kurikulum dalam Pendidikan Islam". *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 9 No. 1 (2014), h. 1–24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.761>.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nara, Eveline Siregar dan Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- , *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoretis". *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 1 No. 2 (2017).
- Nasution, Baktiar. "Kurikulum (Manhaj) dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Tentang Written Kurikulum dan Hidden Kurikulum)". *STAI Diniyah Pekanbaru*. Vol. 2 No. 3 (2015).
- Nilamsani, Astri. "Implementasi Kurikulum Institut Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (IIPIA) pada Pembelajaran Mahasiswa di Mahad

- Umar bin Al-Khattab Surabaya”. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Nurdin, Syafruddin. “Model Kurikulum Miller-Seller dan Pengembangannya dalam Instructional Design”. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 2 No. 1 (2016), h. 19–28.
- Nurgiyanto, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Nurhalim, Muhammad. “Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi dalam Kurikulum 2013”. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol. 19 No. 1 (2017), h. 115–32. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.466>.
- Nurhayati, Pipih. “Pengembangan Lembar Kerja Pembelajaran IPA Berbasis Al-Qur’an untuk Siswa MI”. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. Vol. 4 No. 1 (2017), h. 61. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1463>.
- Nurul Fauziah. “Essay Definisi Kurikulum Menurut Para Ahli”. Pascasarjana Ilmu Pendidikan Kedokteran FK Universitas Gajah Mada. 2013.
- Oliva, Peter F. *Developing the Curriculum*. Pearson/Allyn and Bacon, 2009.
- Qodir, Abd. “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”. *Jurnal Pedagogik*. Vol. 4 No. 2 (2017).
- Qolbi, Satria Kharimul, dan Tasman Hamami. “Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 No. 4 (2021), h. 1120–32.
- Reigeluth, Charles M. *Instructional-design theories and models*. Taylor and Francis, 1983. tersedia pada [https://books.google.co.in/books?id=IeAa-ljbudcC&printsec=frontcover&dq=instructional+design&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiOofGTqv7dAhWDiywKHe8rC-04ChDoAQhTMAg#v=onepage&q=instructional design&f=false](https://books.google.co.in/books?id=IeAa-ljbudcC&printsec=frontcover&dq=instructional+design&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiOofGTqv7dAhWDiywKHe8rC-04ChDoAQhTMAg#v=onepage&q=instructional%20design&f=false) (1983).
- RI, Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakrta: Balai Pustaka, 1994.

- Richard Plate. "The Evolution of Curriculum Development in the Context of Increasing Social and Environmental Complexity". *Creative Education*. Vol. 3 No.8 (2012).
- Rohaeni, Neni et al. "Model Desain Kurikulum Pelatihan Profesi Guru Vokasional Berbasis Technological Curriculum". 2006 41–53.
- Romiszowski, A.J. *Designing Instructional Systems*. Kogan Page Ltd., London, 1981.
- Rosnaeni, Dkk. "Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 4 (2022), h. 470.
- Roziqin, Zainur. "Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul". *As-Sabiqun*. Vol. 1 No. 1 (2019), h. 44–56.
- Rufaedah, Evi Aeni. "Teori Belajar Behavioristik Perspektif Islam", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*". Vol. 4, No1 (2018).
- S. Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995.
- S.Susanto. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Salabi, Agus Salim. "Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah Agus Salim Salabi 1 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Lhokseumawe, Indonesia". Vol. 1 No. 1 (2020), h. 1–13.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam". *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya*. Vol. 1 No. 2 (2012), h. 41–50. <https://doi.org/10.53976/jmi.v1i2.191>.
- Sholihah, Sholihah. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2 (2022).
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Slattey, Patrick. *Curriculum Development in the Postmodern Era*. Routledge, 2012. <https://doi.org/10.4324/9780203139554>.
- Smith, Donald E. Orlosky and B. Othanel. *Curriculum Development: Issues and Insights*. Rand McNally & Co,U.S., 1978.

- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sudjana. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algrasindo, 2017.
- Sugra, Nurfatimah. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains". *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 19 No. 2 (2019).
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- , *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sumantri, Budi Agus. "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3 No. 2 (2019).
- Susilana, Rudi dkk. *Kurikulum Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI, 2006.
- Sutarto. "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran". *Islamic Conseling*. Vol. 1 No. 2 (2017).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1997.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development; Theory and Practice*. New York, Harcourt, Brace & World, 1970.
- Taufik, Mardhiyah, dan Endis Firdaus. "Saylor, Alexander and Lewis's Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools". *Jurnal Kajian Peradaban Islam*. Vol. 4 No. 2 (Juli 2021), h. 91–98. <https://doi.org/10.47076/jkps.v4i2.77>.
- Trisnawati. "Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMAN 1 SINJAI UTARA". *Jurnal Mirai Management*,. Vol. 1 (2016).
- Ummi, Hikmah Uswatun. "Penerapan Pembelajaran Teori Konstruktivistik pada Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon".

- Journal Indonesian Language Education and Literature*. Vol. 1 No. 2 (2016).
- W.Gulo. *Stratrategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, Gramedia, n.d.
- Wahyudi, Ismu. “Pengembangan Program Pembelajaran Fisika SMA Berbasis E-Learning dengan Schoology”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*. Vol. 6 No. 2 (2017), h. 187–99.
- Widyaningsih, Sri Wahyu. “Desain Kurikulum”. <http://sriwahyuwidyaningsih.blogspot.com/2016/03/desain-kurikulum.html> 2016.
- Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikilum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Winataputra. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Banten: Universitas Terbuka, 2020.
- Zais, Robert S. *Curriculum Principles and Foundation*. London. (Harper & Row Publishers.1976).”. n.d.

PROFIL PENULIS



Nama : Dr. Koderi, S.Ag., M.Pd.
NIP : 197307132003121002
Lahir : Kediri, 13 Juli 1973
Pekerjaan : Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
Pangkat & Golongan : Lektor Kepala IV/c
Bidang Keahlian : Teknologi Pendidikan
Email : koderi@radenintan.ac.id
<https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=A8bDuOwAAAAJ&view>
<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?origin=AuthorProfile&authorId=57208298513&zone=>
<https://sinta.kemdikbud.go.id/profile/google>

Pendidikan: Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanjung Karang tahun 1993. Pada tahun 1998 menyelesaikan pendidikan S-1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Pada tahun 2002 melanjutkan pendidikan S-2 Program Studi Teknologi Pendidikan di FKIP Unila. Pendidikan S-3 Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta selesai tahun 2018.

Jabatan:

1. Dosen UIN Raden Intan Lampung tahun 2003
2. Ketua Jurusan Pendidikan Fisika tahun 2010
3. Anggota Senat Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan tahun 2011
4. Ketua Laboratorium Multimedia tahun 2012

5. Sekretaris Unit Pengelola Kegiatan Praktikum (UPKP) tahun 2013
6. Asesor PLPG Kementerian Agama RI LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung tahun 2010
7. Asesor dan Narasumber Pelatihan BAN PAUD PNF Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung tahun 2017 s.d. sekarang
8. Sekretaris Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan tahun 2018 s.d. 2022
9. Sekretaris Prodi S-2 Pendidikan bahasa Arab Pascasarjana UIN Raden Intan tahun 2022 s.d. sekarang

Penelitian dan publikasi terakhir tahun 2023:

1. *Developing Lampung Local Wisdom Film of Arabic Communication Skills for Madrasah Tsanawiyah Students*
2. *Development of Instagram Social Media-Assited Physics Practicum Videos as Learning Alternatives*
3. *Effectiveness of Physics Online Lectures Through Moodle-Based E-Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic*
4. *The Effectiveness Test of the Hybrid Learning Model Based on the Learning Management System Using Statistical Analysis*
5. *Muhadatsah Textbooks Based on Contextual Teaching and Learning in Islamic Boarding School L Kitab Ta'lim Al-Muhadatsah 'ala Asasi Madkhal Al-Ta'lim wa Al-Ta'allum Al-Siyaqi*
6. Model Manajemen Strategi Pembinaan Mental Spiritual Militer dengan Pendekatan AP2EP
7. *The Effectiveness Test of the Hybrid Learning Model Based on the Learning Management System Using Statistical Analysis*
8. *Effectiveness of Physics Online Lectures Through Moodle-Based E-Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic*
9. *Development of Instagram Social Media-Assited Physics Practicum Videos as Learning Alternatives*
10. *Moodle E-Learning to Improve Motivation and Learning Activities at Green Campus*
11. *The Effectiveness of E-Learning on Learning Activities and Achievements Arabic Students| Faa'iliyyah At-Ta'lim al-Iliktruniy Fii Muwajahah Ansyithoh wa Injjaazaat ath-Thulaab*

12. Pengembangan Mutu Pendidikan Madrasah Berbasis Model *Decision Support System*
13. *Development of al-Qawaid an-Nahwiyah Learning Module Based on Qiyasiyah Method for Arabic Language Education Department Students* | Pengembangan Modul Pembelajaran Al-Qawaid
14. Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Video Animasi Interaktif untuk Siswa Madrasah Aliyah
15. *Interactive Media Development of Articulate Storyline Application for MTs Level Arabic Learning*
16. *Tathwîr Wihdah Dirâsiyyah fî 'Ilm an-Nahwi li Thalabah bi al-Ma'had as-Salafîy*
17. Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Android untuk *Mahârat al-Istimâ'* Kelas 8 SMP

Buku ***Pengembangan Kurikulum
(Teori Praktik dalam Perspektif
Teknologi Pendidikan)***

membahas tentang integrasi teknologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Buku ini mengeksplorasi teori pengembangan kurikulum dan menunjukkan cara teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar. Dengan pendekatan praktis dan implementatif, buku ini memberikan panduan untuk mengoptimalkan peran teknologi dalam merancang kurikulum yang efektif sebagai upaya peningkatan pendidikan dan pembelajaran sekolah/madrasah di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab. Buku ini dapat dijadikan referensi bagi guru dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam yang sedang menekuni pengembangan kurikulum sekolah/madrasah.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📞 Penerbit Deepublish

📧 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Pendidikan

ISBN 978-623-02-8044-3



9 786230 280443